UBUR-UBUR LEMBUR

RADITYA DIKA

DAPATKAN JUGA BUKU-BUKU RADIT LAINNYA DENGAN COVER BARU YANG WAJIB KAMU MILIKI!
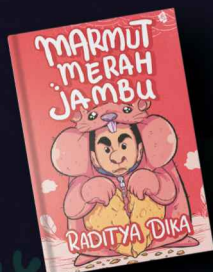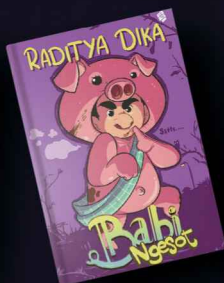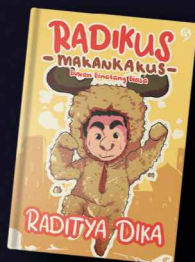
UBUR-
UBUR
LEMBUR

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

gagasmedia

UBUR-UBUR LEMBUR

RADITYA DIKA

UBUR-UBUR LEMBUR

Penulis: Raditya Dika
Editor: Windy Ariestanty
Penyelaras aksara: Jeffri Fernando
Penata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Agung Nurnugroho
Ilustrator sampul dan isi: WD Willy
Foto penulis: Sardo Michael

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2018

Dika, Raditya

Ubur-ubur Lembur/ Raditya Dika; editor, Windy Ariestanty—cet.1—
Jakarta: GagasMedia, 2018
viii + 232 hlm; 13 x 20 cm
ISBN 978-979-780-915-7

1. Kumpulan Cerita I. Judul
II. Raditya Dika

817

DAFTAR ISI

PRAKATA

Dari semua pekerjaan yang gue jalani, menulis buku adalah yang paling gue senangi. Ketika mengawali karier dulu, gue bisa menghabiskan waktu berjam-jam di ruang kerja, menulis kata demi kata, kadang istirahat untuk secangkir kopi. Pada saat itu, gue bisa mengurung diri, bahkan pernah beberapa hari tidak mandi, untuk mengerjakan satu bab buku baru. Ya, jorok kadang ada alasannya.

Hidup sangat sederhana saat itu: menulis setiap hari.

Namun, dengan waktu yang semakin lama semakin terbatas, menulis menjadi sebuah kemewahan. Ketika mau menulis, ada program *stand-up comedy* yang harus di-*shooting*. Ketika mau menulis, ada video *YouTube* baru untuk dikerjakan. Ketika mau menulis, ada kucing gue yang kena diare harus diurus. Gue pun mulai meninggalkan dunia menulis buku. Sibuk dengan urusan lain.

Hingga pada sebuah sore, gue diundang ke *Ubud Writers & Readers Festival,* festival yang mengumpulkan para penulis dari seluruh dunia. Gue mengisi panel komedi dengan seorang komedian dari Australia. Ketika kami sedang mengantre mobil di luar seusai acara, dia bertanya, 'Kenapa lo mau menulis?'

'Karena pengin aja, sih.' Gue balas bertanya, 'Kenapa lo mau berkomedi?'

Dia jawab, 'Karena gue ngerasa apa yang gue omongin ini penting.'

'Bukan sekadar lucu?' tanya gue.

Dia mengangguk. 'Tapi juga penting. Itu yang membuat gue semangat berkomedi.'

Pulang dari sana, draf pertama bab *Ubur-ubur Lembur* ini pun ditulis. Gue baru sadar, dengan membicarakan hal yang *penting*, gue bisa kembali menulis dengan lancar karena gue merasa apa yang gue tulis ini harus dibaca oleh orang banyak. Maka, selesailah satu buku ini. Percayalah, apa yang ada di buku ini seluruhnya adalah kegelisahan pribadi gue terhadap hal-hal dalam hidup. Moga-moga kita berbagi kegelisahan yang sama, dan bisa dengan ikhlas menertawakannya.

Selamat membaca!

Raditya Dika

DUA ORANG YANG BERUBAH

COWOK dan cewek, masing-masing memiliki cara berbeda dalam menghadapi teman yang baru putus cinta. Cewek, kalau ada temannya yang baru putus, pasti langsung siaga darurat untuk membuat dia merasa nyaman. Mereka akan datang ke rumah si cewek, menemani si cewek ini melewati masa-masa duka. Mereka akan bertanya kepada si cewek, 'Apa yang cowok kampret itu lakukan kepadamu, Sahabat?' Si cewek menangis lalu bilang, 'Dia kemarin putusin gue terus jadian sama sahabatnya sendiri.'

Kalau sudah gini, teman-temannya langsung kompak bilang, 'Emang, ya, gue udah punya *feeling* nggak enak sama dia. Dari matanya kelihatan kalau dia cowok nggak benar!'

Temannya yang satu lagi menimpali, 'Coba kita lihat *Instagram*-nya. Cewek keparat macam mana, sih, yang tega ngerebut cowok lo.'

Mereka lalu berkumpul melihat *Instagram* si cowok, mencari foto si cowok dengan cewek barunya. Pas lagi melihat-lihat, eh, nggak sengaja ke-*love*. Mereka serempak menjerit, '*Aduh, aduh, ke*-love*, nih, fotonya*.' Cewek yang baru putus panik, langsung *uninstall Instagram*. *Handphone* dibakar. Heboh.

Cara teman-teman cewek menghibur juga bermacam-macam.

Mereka biasanya akan pergi karaoke bareng-bareng. Si cewek yang baru putus akan milih lagu, lalu menyanyi sekaligus curhat. 'Pergilahhhh, kekasihkuuu.... Tinggalkanlahhhh diriku.... Bila ituuuu yang kau perluuu.... Tuk meyakinkan cintamu kepadakuuu....' Teman-temannya langsung ngusap-usap pundaknya sambil berkata lirih, 'Cup, cup, udah, udah.' Terus mereka bikin formasi bersama, tangan saling merangkul satu sama lain, terus nyanyi bareng dengan suara yang lebih keras. 'Pergilaaaahhh, kekasihkuuuuu....'

Cowok itu beda. Kami nggak tahu bagaimana merespons dengan tepat kalau ada teman cowok yang lagi patah hati. Paling-paling kalau ada teman cowok datang lalu curhat, 'Gila! Kemarin cewek gue selingkuh, dia jadian sama temannya sendiri.' Cowok yang dicurhati nggak tahu harus merespons apa. Paling cuma bilang, 'Sabar, ya, Bro.' Kalau mau menghibur, kalimat berikutnya paling, 'Eh, Real Madrid menang, loh, kemarin.' Udah. Gitu aja. Cowok nggak bisa ngasih saran-saran psikologis yang cewek-cewek bisa lakukan, kayak ngasih kutipan-kutipan bijak semacam, 'Nangis aja, biarin aja. Nanti cinta terbaikmu akan datang.' Atau 'Karma akan selalu datang ke orang-orang seperti itu.' Cowok nggak bisa kayak gitu. Kemampuan verbal kami terbatas.

Makanya, gue bingung kalau menghadapi teman cowok yang putus cinta. Gue nggak tahu cara membuat dia nyaman seperti apa. Nggak tahu bagaimana membuat dia merasa bahagia kembali. Seumur hidup, gue baru sekali

menghadapi teman yang putus cinta, dan berkat kesotoyan gue, malah berakhir dengan gue ada di rumah si cewek pagi-pagi buta.

Begini ceritanya.

PERTAMA-TAMA, mari gue kenalkan dulu cowoknya. Namanya Adri, tinggal di dekat rumah gue. Dia adalah karyawan di sebuah perusahaan telekomunikasi. Sangat jago segala hal yang berbau komputer. Beda banget sama gue yang nyolokin *flash disk* saja masih sering kesetrum.

Adri berkacamata dan suka sekali memakai baju motif *army*. Mungkin karena obsesinya dulu jadi tentara, tetapi nggak dibolehkan oleh orangtuanya. Tiap kali keluar rumah, penampilannya kayak orang mau pergi perang: jaket, celana, sampai sepatu motif tentara, gabungan hijau muda dan tua. Kalau dia tiduran di Kebun Raya Bogor pasti dia menghilang di antara tumbuhan yang ada di sana.

Gue kenal Adri dari sebuah proyek yang kami kerjakan bersama.

Gue pernah membuat acara *off air* untuk sebuah *brand*, dan perusahaan tempat Adri bekerja adalah salah satu sponsornya. Dari pertama

kali ngobrol bersama Adri, gue jadi tahu banyak hal: ternyata dia teman dari teman gue, ternyata dia tinggal di dekat rumah gue, ternyata anaknya asyik. Semenjak itu kita jadi lumayan sering nongkrong, terutama kalau ada acara di rumah gue.

Kedua, mari gue kenalkan ceweknya Adri. Namanya Sally, mahasiswi komunikasi di salah satu kampus yang terkenal dengan cewek-cewek cantiknya. Sally, dari SMA sudah menghidupi dirinya sendiri dengan menjadi seorang model.

Sally memang cantik. Selain berbibir tipis, badannya pun tinggi semampai. Itulah kenapa gue nggak pernah mau foto sebelahan sama dia sambil berdiri. Sally nggak pernah keluar rumah tanpa lensa kontak berwarna biru dan punya kebiasaan suka berkaca dengan cermin favoritnya. Sebuah cermin persegi panjang seukuran iPad mini yang di belakangnya ada gambar Doraemon, tokoh kartun favoritnya.

Sally tahu dia cantik karena seumur hidupnya dia sering mendapatkan kemudahan berkat kecantikannya. Sally adalah tipe cewek cantik yang kalau lagi bawa mobil terus *nyenggol* mobil lain, begitu pemilik mobil lainnya tahu dia yang nyetir pasti nggak jadi marah. Pemilik mobil itu malah bilang, 'Serempet aja yang banyak, Mbak. Saya ikhlas.'

Adri dan Sally adalah tipe orang yang kalau pacaran pasti diumbar di *social media.* Seakan dunia harus tahu kebahagiaan mereka. Tiap kali mereka bertemu, pasti ada foto mereka sedang pelukan dengan *caption* sama: *my forever.* Semua *profile picture social media* mereka adalah foto berdua. Sally memajang foto berdua dengan Adri sedang

makan di sebuah kafe. Adri memasang foto berdua dengan Sally, siluet mereka di pantai.

Kalau lagi malam Minggu, mereka akan *Instagram live* berdua dari *handphone* Sally. Mereka *live* minimal setengah jam, walaupun yang nonton cuma lima orang (satu orang termasuk Adri yang menonton *live* mereka berdua dari *handphone* sendiri buat nambah jumlah *viewers*). Setiap kali ada liburan panjang, mereka pasti liburan berdua. Terakhir, mereka pergi ke Lombok. Foto di atas kapal, Sally di depan, Andri di belakang, tapi cuma tangan Adri saja yang kelihatan digandeng. Ya, cinta kadang bisa membuat dua orang normal menjadi alay.

Celakanya, pasangan yang sering mengumbar kemesraan di *social media* begitu berantem juga suka diumbar. Suatu hari, gue melihat Sally tiba-tiba mengunggah di *Instagram*-nya sebuah kutipan yang ditulis dengan *font* putih, *background* hitam, berbunyi: 'LEBIH BAIK SENDIRIAN DARIPADA CINTA PADA ORANG YANG SALAH. – ALBERT EINSTEIN'

Melihat unggahan itu gue berpikir, 'Kayaknya Einstein, penemu teori relativitas, nggak pernah bikin kutipan kayak gini, deh.' Gue juga segera beranggapan, 'Wah, Sally sama Adri lagi berantem, nih.' Lalu untuk memastikan dugaan gue benar, gue pun mengecek *Instagram* Adri. Gue menemukan sebuah *post* dengan tulisan, 'LELAH'. Unggahan sederhana ini menuai komentar dari kawan-kawan. 'Knp lo, Sob?', 'Sbar aja,' sampai ada juga *online shop* mencuri kesempatan menulis, 'Lelah punya payudara kecil, Sis? Kami jual pembesar payudara. Cek IG kami, Sis.'

Nggak berapa lama kemudian, Sally membuat *Insta-Story* dengan kamera ditutup sehingga di layar hanya terlihat warna hitam. Ada lagu dimainkan sebagai latar belakang, yaitu *Foolish Games* dari Jewel. Penggalan liriknya berbunyi: *These foolish games are tearing me apart. And your thoughtless words are breaking my heart. You're breaking my heart.*

Gue pun kembali melihat ke *Instagram* Adri. Kali ini dia mengunggah foto mereka berdua, tapi berwarna hitam-putih. Tanpa *caption*. Waduh, kayaknya serius, nih. Karena gue orangnya penasaran dan lagi nggak ada kerjaan, gue iseng *WhatsApp* Adri, 'Gue abis lihat *Instagram* lo. Lo kenapa?' Berharap Adri akan bercerita panjang lebar melalui telepon, dia malah menjawab, 'Lo di rumah, nggak?'

'Iya,' balas gue.

'Gue ke rumah lo sekarang, ya,' kata dia. 'Nggak lama nyampe, kok.'

Gue nggak menyadari bahwa keisengan gue berbuntut panjang dan ini akan menjadi malam yang juga panjang untuk gue.

Adri sampai di rumah gue pukul sepuluh malam. Dia memakai kemeja kantor yang sudah lusuh, di lehernya menempel *dog tag*, semacam kalung yang biasanya dipakai tentara untuk identifikasi. Wajahnya terlihat lesu, lensa kacamatanya kotor—tampaknya dia nggak peduli untuk bersihkan. Gue tawarkan segelas es teh manis, yang langsung dia tolak. Dia bilang, 'Gue lagi nggak pengin minum apa-apa sekarang. Gue pengin mati aja.'

'Kalau teh Thailand mau? Susah nyarinya, gue beli dari Bangkok langsung.'

'Oh, boleh, tuh. Langka, ya?' Adri terlihat bersemangat. 'Gue belum pernah minum teh Thailand.'

'Lo kenapa, sih?' tanya gue, sembari beranjak ke arah dapur. Gue membuka satu *sachet* teh Thailand lalu menyeduhnya. 'Si Sally kenapa?'

Ekspresi wajah Adri kian lusuh, dia menjawab dengan tatapan sedih. 'Sally berubah.'

'Berubah gimana? Sally lihat bulan, terus tumbuh bulu? Suka makan orang?' tanya gue. Tanpa merespons candaan gue, Adri berkata, 'Lo bisa nggak ke rumah Sally sekarang?'

'Sekarang?'

'Iya, sekarang,' kata Adri.

'Lo mau gue ke rumah cewek pukul sepuluh malem? Mau ngapain?'

'Bilang kalau lo abis ketemu gue, terus gue pengin dia balik lagi sama gue. Gue pengin dia tetap jadi cewek gue. Lo mau ngelakuin itu buat gue, kan, Dit?'

'Ya, mau-mau aja, sih. Tapi masa lo butuh perantara untuk ngomong hal kayak gitu.'

'Dia, kan, nge-*fans* sama lo. Dia baca semua buku lo.'

'Apa hubungannya dia baca semua buku gue?'

'Ya, kalau dia nge-*fans*, permintaan lo akan dia kabulkan.'

'Hah, nggak semua apa yang gue minta ke *fans* dikabulkan juga kali. Kalau gue datang ke *fans*, terus gue bilang, *"Eh bagi satu ginjal, dong,"* kan, nggak mungkin dikabulin juga.'

'Ya, udah, sih. Lo mau bantuin gue apa enggak?' tanya Adri. Tatapannya sekarang jadi berbeda. Dia terlihat seperti orang yang sudah nggak punya harapan lagi. Gue sadar, mungkin gue satu-satunya yang menjadi harapan Adri untuk menyelamatkan hubungan dia. Gue menghela napas panjang, lalu berkata, 'Habiskan tehnya. Kita berangkat sekarang.'

Di tengah-tengah tol Jakarta Cibubur, perut gue berbunyi kelaparan. Kami sempat mampir di *drive-through* McDonald's Cibubur di tengah perjalanan menuju rumah Sally. Selagi gue menyetir, Adri duduk di samping sambil memakan sebuah Big Mac. Dia meraih sebuah kantong cokelat, mengeluarkan kentang goreng lalu bertanya, 'Mau nggak, Dit?'

'Gue lapar banget, sih, tapi gue lagi nyetir.'

'Sini gue suapin,' kata Adri.

'Lo baru putus beberapa jam yang lalu dan sekarang lo udah nyuapin laki-laki dewasa di dalam mobil menjelang tengah malam?' tanya gue.

'Asalkan Sally bisa kembali ke pelukan gue, Dit. Gue akan ngelakuin apa pun. Disuruh nyium lo pun gue mau,' kata Adri, mantap.

Gue berdeham sebentar, lalu berkata, 'Ini gue lompat dari mobil aja boleh, nggak?'

'Bercanda,' kata Adri. Mata Adri melihat ke arah jendela. Dia pasti akrab dengan jalan tol ini. Entah berapa kali dia mengantarkan Sally pulang seusai mereka berkencan. Andri berkata, lirih, 'Sally berubah, Dit.'

'Iya, lo dari tadi bilang dia berubah, berubah. Ya berubah gimana?'

'Dia jadi beda semenjak karier *modelling*-nya sukses. Dia jadi orang yang gue nggak kenal lagi. Nggak tahu kenapa. Dia jadi *berubah*.'

'Maksud lo, kesuksesan mengubah dia?'

'Iya, dia jadi lebih sibuk, dia jadi lebih lebih nggak ngehargain gue. Apa yang gue bilang nggak didengarin lagi. Gue ngerasa jadi kehilangan dia, Dit. Gue kehilangan orang yang gue sayang. Dia dulu nggak begini.'

Gue terdiam, nggak tahu harus ngomong apa. Mobil terus melaju di jalan tol. Adri sibuk dengan pikirannya sendiri, mengawang entah ke mana. Mudah-mudahan nggak sedang membayangkan mencium gue.

Mobil gue sampai di depan rumah Sally pukul sebelas malam lewat sedikit. Gue mengintip dari dalam mobil ke arah rumahnya. Pagarnya tinggi berwarna cokelat dengan aksen hitam. Dari luar kita bisa mellihat lampu kamar di lantai dua menyala. Gue menghela napas panjang, lalu bertanya kepada Adri, 'Gue masuk, nih?'

Adri berkata, 'Iya, dia di rumah, kok. Barusan gue nanya temannya, minta tanyain dia lagi di mana. Temannya bilang Sally lagi di kamarnya.'

'Gila. Hidup lo ribet banget. Parah.'

'Cinta yang ngebuat gue ribet,' kata Adri. Gue menggaruk kepala, bingung. 'Oke, gue turun, ya, bentar lagi. Tapi gue harus bilang apa ke dia?'

Andri menjawab dengan menggebu-gebu, 'Lo bilang aja lo lagi di dekat-dekat sini, terus lo abis teleponan sama gue. Lo bilang kalau gue kedengarannya nyesal banget gitu.'

'Gue lagi di dekat-dekat sini?' tanya gue. 'Ngapain gue ada di Cibubur pukul sebelas malam nyetir sendirian?'

'Ada kerjaan,' kata Adri.

'Kerjaan apaan pukul sebelas malam?' tanya gue.

'*Shooting*,' jawab Adri, lagi.

'Nyetir sendiri? *Shooting*, kan, juga biasanya sama sopir produksi dianterinnya. Bareng sama asisten gue juga. Mana dia percaya.'

'Ya, udah lo karang aja cerita apa, kek. Yang masuk akal. Lo, kan, penulis! Bilang asisten sama sopir lo lagi bermesraan di belakang Alfamart, terus lo nggak mau ganggu,

apa gimana gitu. Lagian, Sally mana paham sampai segitunya kali. Lo cobain aja kenapa, sih? *Please*. Buat gue, Dit. Ya?' tanya Adri. Dia lalu mengulangi, 'Ya?'

Gue menggelengkan kepala. Lalu gue membuka pintu sambil berkata, 'Serius, ya. Gue nggak bakal pernah ngira hari seperti ini akan datang ke hidup gue. Kali ini lo utang sama gue.'

Adri tersenyum. Dia terlihat senang.

Gue berdiri di depan pintu rumah Sally. Bel hanya berbunyi satu kali ketika Sally keluar. Sally tinggal berdua bersama adiknya semenjak kedua orangtua mereka bercerai. Sally, kayak yang gue ceritain di awal, sudah belajar mencari uang sendiri sedari SMA. Sally terlihat heran melihat gue ada di depan pintu rumahnya.

'Ada apa, Dit?' tanya Sally.

'Enggak, jadi gini, gue lagi lewat depan rumah lo, terus—'

'Jangan bohong.' Sally memotong omongan gue. 'Ada Adri, ya, di luar?'

'Kok, lo tau?' tanya gue.

'Ya, tahu, lah. Namanya juga cowok. Cemen. Masuk.'

Gue mengikuti Sally masuk. Begitu pintu dibuka, di dalam ruang tamu gue melihat anjing German Shepherd millik Sally. Anjing yang biasa kita lihat di serial televisi bertema polisi. Anjing yang, jika diperlukan, mampu mencabik-cabik maling menjadi dua puluh bagian. Anjing itu menggeram melihat gue masuk. Sally langsung menaikkan tangannya, 'Toro, diam.'

Anjing tersebut diam. Gue pun masuk. Anjing itu mengamati gerak-gerik gue dengan mata tajam. Kepalanya turun seiring dengan gue yang takut-takut duduk di sofa.

'Sal.' Gue bahkan bisa mendengar suara gue gemetar. 'Itu anjing nggak bakal nyerang gue, kan?'

'Enggak, tenang aja.' Sally lalu memangku tangannya di depan dada.

'Gue takut digigit, loh. Pas kecil, pantat gue pernah digigit. Gue trauma,' kata gue.

'Enggak.'

'Benaran? Soalnya mata anjingnya itu, loh. Kayaknya dia—'

'Dit, *diem*, deh.' Sally mendengus. 'Kalau lo ngomong lagi, gue suruh Toro gigit lo.'

'Oke, gue *diem*,' kata gue, cepat.

Sally memajukan badannya, tanda dia mulai ngomong serius. 'Lo tahu nggak, sih, kenapa gue putus sama Adri?'

'Dia bilang, sih, lo berubah,' jawab gue.

'Dia yang berubah, Dit,' kata Sally. 'Dia dulunya ngedukung gue masuk ke dunia *modelling*. Dia nemenin gue setiap kali foto. Tapi lama-kelamaan dia *ngekang* gue. Gue udah dua kali dapet kerjaan foto di Singapura. Dia malah nyuruh gue ngebatalin kerjaan itu. Dia bilang dia nggak tahu di Singapura ada apa, gue mungkin ketemu model cowok yang ganteng. Gue mungkin jadi tergoda untuk selingkuh. Dia jadi ngelarang gue ngambil kerjaan yang gue suka. Dulu dia nggak kayak gini, Dit. Dulu dia orang yang menyuruh gue melakukan apa yang jadi mimpi gue.

Puncaknya kemarin. Lo tau, gue lagi mau *casting* di daerah Mampang Prapatan. Gue naik Go-Jek. Terus dia nyuruh gue foto kalau gue benaran lagi di atas Go-Jek. Ya, gue pastinya nggak bisa foto soalnya gue, kan, ada di atas motor. Jadi gue nggak tanggepin. Begitu Go-Jeknya sampai di sana, gue turun. Terus gue lihat semua *social media* gue udah di-*unfollow* sama dia. Heran, deh. Dia bilang pasti...,' suara Sally menggantung. 'Dit? Lo prihatin sama gue? Kok, muka lo gitu?' lanjutnya ketika melihat muka gue yang muram, dahi yang berkernyit, dan alis yang kedua ujungnya hampir bertemu.

'Enggak,' jawab gue. 'Anjing lo masih ngelihatin gue aja dari tadi. Gue nggak bakal mati di sini, kan?'

'Haduh. Lo, tuh, ya.' Sally menggaruk-garuk kepalanya. 'Ya udah. Itu aja pembelaan gue. Bilang sama Adri, gue nggak bisa kayak gini,' kata Sally menutup ceritanya. 'Kalau dia mau gue balik sama dia, maka *dia yang harus berubah.*'

'Iya, gue bakal bilang ke dia,' kata gue.

Sally membukakan pintu, mengantarkan gue keluar. Seiring dengan gue melangkah ke arah mobil, sampai di sini gue baru sadar, yang terjadi justru kedua orang ini telah tumbuh berbeda. Adri mungkin tumbuh jadi orang yang *insecure*, dia merasa hanya karyawan biasa dengan cewek yang sudah menjadi model di majalah-majalah ternama ibu kota, bahkan sampai diundang untuk bekerja di luar negeri. Ego Adri mungkin jadi terluka, sebagai seorang laki-laki, dia mungkin merasa *kecil* melihat ceweknya lebih sukses daripada dia.

Sebaliknya, Adri merasa Sally yang berubah.

Sally dengan semua kesuksesan yang dia punya. Sally dengan teman-teman baru yang dia punya. Adri merasa Sally jadi bergaul dengan orang yang salah. Sally bergaul dengan teman-teman di industri *modelling* yang sekali makan siang di Plaza Indonesia bisa habis lima ratus ribu rupiah. Perubahan Sally ini yang membuat Adri merasa disepelekan, dan tentu saja ketakutan. Adri takut Sally akan melihat dia sebagai cowok yang nggak sebanding dengan diri Sally. Sebaliknya, Sally merasa ketakutan Adri membuat hubungan mereka berdua nggak nyaman. Nggak ada yang salah di antara mereka.

Gue masuk ke mobil, menyandarkan kepala ke jok. Andri masih menunduk, menyembunyikan dirinya dari kaca jendela mobil. Gue melihat ke arah Adri, lalu berkata, 'Udah, nggak usah ngumpet. Si Sally udah masuk.'

Adri duduk tegap, dia lalu melilhat gue dengan tatapan penuh tanya. 'Gimana, Dit? Apa kata Sally?'

'Dia mau lo berubah,' jawab gue, singkat.

'Udah? Gitu doang?' tanya Adri. 'Lo ngomong apa emang?'

'Jadi gini.' Gue mengubah persneling ke gigi maju, menginjak gas. Mobil meninggalkan rumah Sally dan "anjing pemakan manusia" miliknya. 'Menurut gue, lo sama dia udah nggak cocok, sih, Dri. Jujur. Tempat dia udah beda sama lo. Lo pun juga begitu. Hubungan lo sama dia jadi nggak sehat banget. Semua jadi kayak permainan tarik-ulur

kekuasaan untuk menentukan: dalam hubungan kalian, siapa yang paling berkuasa. Gue ngerasa lo dan Sally akan bisa jauh lebih bahagia kalau kalian berdua benar-benar sendiri. Ada masanya, dua orang yang berpacaran perlahan tumbuh dengan cara yang berbeda, lalu mereka jadi nggak cocok lagi. Itu nggak apa-apa. Bukannya dipaksain, kayaknya lo harus cari jalan sendiri.'

Adri memandangi mata gue. Dia bilang, 'Gila, lo ngomong panjang banget.'

'Masuk akal, nggak?' tanya gue. 'Gue yakin kalau hubungan kalian dilanjutin, hanya maksa aja. Karena sama-sama takut kehilangan, makanya masih mau dilanjutin. Padahal, udah nggak ada yang bisa dipertahankan. Kalian akan gini terus.'

'Masuk akal, kok.' Adri menepuk pundak gue. 'Makasih, ya, Dit.'

BEBERAPA minggu setelah itu, gue sedang jalan di Pondok Indah Mall sendirian. Setelah menonton film dan makan siang, gue duduk di kafe Bakerzin, melewati band Ireng Maulana and Friends yang sedang membawakan lagu jazz. Gue membuka laptop untuk menulis. Kopi gue belum sampai dingin ketika gue melihat Adri lewat di depan gue. Dia menyapa gue, 'Dit!'

Gue bangun dan menyalaminya. 'Apa kabar, Dri?'

'Baik,' kata Adri. Dia memakai kaus dengan corak *army*, seperti biasanya. 'Lo lagi nulis?'

'Iya, nulis iseng-iseng aja.' Gue menunjuk ke arah laptop. 'Lo gimana? Sendirian?'

Raut muka Adri berubah. Lalu muncul Sally sambil membawa bungkusan Hokkaido pie. Dia memberikannya kepada Adri. 'Nih, kamu mau yang cokelat, kan?'

Adri mengambil bungkusannya. 'Makasih, ya, Sayang.'

Gue masih memperhatikan mereka berdua dengan tatapan heran. Gue pikir mereka sudah putus. Sally, melihat gue yang bengong, melambai ke arah gue, 'Eh, Radit. Apa kabar?'

'Baik, baik. Gimana anjing lo? Udah berapa manusia yang dia kunyah?' tanya gue. Sally tertawa. Adri juga, lalu dia merangkul Sally erat. Gue masih bingung melihat mereka berdua. Lalu, seolah menjawab pertanyaan di kepala gue, Sally berkata, 'Kita balikan lagi.'

'Wah, bagus dong,' kata gue. 'Gue turut senang semuanya, uh, baik-baik saja.'

Mereka berdua pamitan, meninggalkan gue sendirian di kafe.

Malamnya, gue melihat *Instagram* Adri. Ada beberapa foto dia dengan Sally. Mereka foto berdua lagi makan shabu-shabu, Adri tengah menyuapi Sally. Di *Instagram* milik Sally, gue melihat foto dua buah tiket bioskop, di sebelah boks popcorn. Besoknya gue sempat melihat foto Adri dihapus dari *Instagram* Sally. Beberapa jam kemudian, Sally kembali

mengunggah foto dia dengan Adri, disertai *caption 'Kamu yang paling ngerti aku'*.

Cowok dan cewek memang memiliki cara yang berbeda. Nggak hanya ketika menghadapi kawan yang tengah patah hati, tetapi juga ketika mereka sendiri berurusan dengan cinta; sedang jatuh cinta ataupun patah hati. Meskipun cara mereka berbeda, keduanya ternyata punya kesamaan. Sama-sama bisa buta.

PADA SEBUAH KEBUN BINATANG

KEBUN Binatang Ragunan hari itu terasa lebih sepi dari biasanya. Gue duduk di bangku cokelat di depan kandang pelikan, sambil sesekali melihat jam tangan. Teman gue, Naya, sudah telat lima belas menit. Tiba-tiba, seorang anak kecil, terpisah dari rombongan sekolahnya, menabrak paha gue.

'Maaf, Om,' katanya.

'Nggak apa-apa,' balas gue. Gue nggak tahu mana yang lebih sakit: ditabrak sama anak kecil, atau dipanggil Om. Saat itu gue masih 24 tahun, rasanya belum cocok dipanggil "Om". Mungkin, pikir gue, ini gara-gara kemeja yang gue pakai. Gue memang bolos kerja hari itu.

Naya muncul dari arah pintu masuk Ragunan. Gue membenarkan topi hitam yang gue pakai, lalu berdiri me-

nyambutnya. Tanpa basa-basi, gue langsung bertanya, 'Jadi, kenapa? Ada apa?'

Naya masih diam saja.

Gue bertanya kembali, 'Nay, setengah jam lalu lo nelepon gue pas gue lagi kerja, lo nangis, minta ketemu, minta *refreshing* di kebun binatang. Terus sekarang kita udah ketemu, masa lo diam aja?'

Naya menatap gue beberapa detik lalu akhirnya buka mulut. 'Gue benci cinta.'

Gue tertawa kecil. Naya memang kadang bisa agak dramatis. Mengenalnya sejak zaman sekolah dulu, Naya nggak berubah sama sekali. Setengah bercanda gue berkata, 'Oke.... Itu kalimat yang aneh untuk diucapkan ketika lo masuk kebun binatang. Biasanya orang, tuh, masuk terus bilang "Yaaaay, mau lihat gajah", atau "Yaaay, mau lihat burung", "Yaaay, mau lihat burungnya mas-mas yang lagi nyapu".'

Ketika kalimat gue selesai, tiba-tiba kuping gue menangkap suara gesekan sesuatu dengan tanah. Gue menengok, rupanya nggak jauh dari tempat kami berada, seorang petugas kebun binatang tengah menyapu. Gue langsung buru-buru memalingkan muka dan menetralisir suasana dengan berdeham.

'Gue putus,' kata Naya, singkat.

'Hah? Putus? Sama Guntur?' tanya gue berusaha menegaskan apa yang barusan gue dengar.

'Enggak. Sama Gajah Mada. Lo ini bego apa gimana, sih? Ya, jelas sama Guntur lah!'

'Iya, maksud gue, kok, bisa gitu?'

'Tujuh hari yang lalu dia nelepon gue, nggak ngasih penjelasan apa dan cuma bilang, "Kayaknya aku nggak bisa sama kamu." Udah. Abis itu dia nutup telepon, terus dia....' Naya nggak melanjutkan kalimatnya.

'Terus? Dia...?' Gue menunggu lanjutan kalimatnya.

'Ilang aja gitu.' Naya menghela napas panjang. 'Seminggu nggak ngabarin. *Twitter*-nya aktif, tapi gue telepon nggak dijawab.'

Gue menggelengkan kepala. 'Di dunia di mana orang ada terus di internet selama 24 jam, aneh juga, sih, kalau dia ngilang gitu, ya?'

'Persis.'

'Lo udah coba ke rumahnya?' tanya gue.

Naya nggak menjawab, dia malah berkata, 'Kenapa, sih, orang harus berubah? Kenapa orang nggak bisa tetap sama kayak sewaktu lagi PDKT. Waktu PDKT, kita akan sok-sok suka musik yang gebetan kita dengar, kita jadi sok-sok perhatian, kita jadi "seru" karena menemukan hal baru. Terus lama-lama.... Ya gitu, deh.'

'Nay, cinta itu kayak permen karet.' Gue menirukan gaya seseorang yang sedang mengunyah permen karet. 'Semakin lo nikmatin, rasanya akan semakin hambar.'

Naya berkata, 'Sampai akhirnya harus dibuang?'

Gue nggak menjawab pertanyaan Naya, dan malah berkata, 'Jalan aja, yuk.'

Kami berjalan menyusuri kandang-kandang binatang. Tapi, gue tahu pikiran Naya bukan ke binatang-binatang ini. Dia hanya datang ke depan kandang, melihat binatang tersebut, lalu bilang 'lucu' sementara pikirannya mengawang entah ke mana. Di depan kandang kasuari, Naya tiba-tiba bertanya, 'Lo berapa kali patah hati?'

Gue jawab, 'Berkali-kali.'

Dengan menggunakan tangan, gue membuat gestur seolah menyayat dada. 'Dan gue memakai bekas luka gue dengan bangga.'

'Bekas luka?' tanya Naya.

'Iya. Kayak lo abis jatoh atau ketusuk piso, pasti ada bekas luka, kan? Gue pakai semua bekas luka patah hati gue dengan bangga. Sebagai pengingat bahwa gue pernah melalui itu semua dan masih hidup. Keren, nggak?'

Naya mengangguk. 'Bisa, bisa.'

'Ini kasuarinya, kok, *lemes* banget, sih?' Gue melambaikan tangan ke arah kasuari yang sedang tiduran. 'Kur... kur... kur....'

'Dit, kasuari itu bukan ayam. Jangan di-kur-kur-in gitu, lah,' kata Naya.

'Lo tahu apa soal kasuari?' tanya gue, sewot. 'Siapa tahu dia suka di-kur-kur-in?'

Kami berjalan kembali. Naya berhenti untuk memotret komodo yang bersembunyi di balik batu ketika dia akhirnya kembali bersuara. 'Lo tahu apa yang bikin susah melupakan seseorang? Semua tentang dia melekat di dunia yang gue

diami. Apalagi kalau udah empat tahun pacaran kayak gue. Semua hal kayak punya benang yang terhubung sama dia.

'Mobil gue jadi nggak sama lagi. Karena waktu gue nengok ke jok penumpang, gue bisa ngebayangin muka dia waktu kita masih sering jalan dulu. Terus... lagu, *oh my God,* lagu. Kalau lagi patah hati, lagu apa pun yang lo dengar jadi seolah-olah ngomong sama lo.

'Tadi di mobil gue dengar lagu "Jangan Lupakan"-nya Nidji. Gue ngebayangin itu lagu nyindir gue.... *Jangan pernah lupakan aku.... Jangan pernah....* Terus, gue dengar lagu "Bila Kuingat"-nya Lingua, itu jadi kayak lagu gue juga. Semua lagu yang gue dengar itu kayak terhubung dengan dia! Semua lagu ngingetin gue ke dia!'

Gue menggelengkan kepala. 'Lebay lo. Semua lagu?'

'Semua lagu.'

'Masa?' Gue mengernyitkan alis. 'Lagu "Indonesia Raya"?'

'Gue pernah nonton upacara 17-an di Istana Negara sama dia. Beberapa tahun lalu.'

'Uh.... Lagu "Ampar-ampar Pisang"?!'

'Dia suka pisang goreng buatan gue! Resepnya gue buat sendiri!'

'Buset, deh,' kata gue. 'Kayaknya lo *sakit,* sih.'

'Yah, lo nggak pernah pacaran selama gue, sih.'

Gue membela diri. 'Tunggu dulu. Gue delapan bulan jomblo, loh ya, delapan bulan terbebas dari hal-hal ngeselin yang lo kasih tahu barusan.'

'Delapan bulan itu sebentar. Bayi delapan bulan lahir juga prematur.' Naya beranjak ke kandang gajah. 'Padahal gue pikir dia mau serius, loh, sama gue.'

'Si Guntur?' tanya gue.

'Enggak, Gajah Mada.'

'Ha. Ha. Lucu.' Gue mengejek. 'Maksudnya lo bakal serius sampai mau nikah gitu?'

'Iya lah.'

Gue bergidik. 'Lo aja baru lulus kuliah.'

'Terus kenapa?' Naya terlihat serius. 'Nyokap gue aja nikah umur 21 tahun, nggak jauh beda dengan umur gue sekarang. Lagian, Guntur, kan, bedanya jauh sama gue. Dia juga udah kerja.'

Gue menggeleng. 'Nay, gimana kalau kita ternyata nikah sama orang yang salah? Ngebayangin gue harus hidup sama orang yang salah... seumur hidup gue? Sepanjang pagi gue bangun terus ngelihat muka orang itu ada di sebelah gue? Nay, Nay... itu terasa sangat... apa, ya bahasanya? Nyesek gitu. Kayak oksigen gue diambil.'

'Kenapa, sih, pandangan lo pesimis banget. Cinta nggak mungkin sejelek yang lo pikir. Cinta itu indah.'

'Cinta itu indah? Nay! Lo udah dibohongin. Kita udah dibohongin. *"Cinta itu indah"* adalah slogan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan agar mereka bisa jualan barang-barang mereka. Semua hal tentang cinta yang lo lihat di dunia ini adalah hasil fabrikasi dari korporasi besar. *Valentine's Day?* Itu usaha perusahaan cokelat, restoran

mahal, dan tempat-tempat "romantis" lainnya biar mereka bisa jualan.

'Film cinta yang dibikin Disney, ngasih lihat seorang cewek suatu hari nanti pasti akan disamperin oleh pangeran tampan dengan kuda putih. Itu semua biar filmnya laku.'

'Masa, sih?'

'Cinta itu sebenar-benarnya menyakitkan, mengecewakan, dan pahit. Sadar, Nay.'

Naya terlihat terganggu.

Gue melihat ke arah penjual es krim. 'Mau?'

Naya mengangguk.

Gue bilang ke penjualnya, 'Mbak, mana es krim yang paling enak dimakan kalau lagi mau bantuin teman saya yang galau ini?'

Mbak-mbak memberikan es krim rasa stroberi. 'Ini, Mas. Cocok.'

'Emang ngaruh, ya?' tanya Naya setengah berbisik. Gue menyenggol Naya. 'Yah, namanya juga orang jualan.'

Naya bukan tipe orang yang bisa diam untuk waktu lama. Dia adalah tipe orang, yang ketika ngumpul bareng orang lain, dia nggak akan membiarkan ada keheningan di udara. Gestur tubuhnya banyak, kalau ngobrol tangannya suka ikut membuat gerakan-gerakan yang seakan hendak memberitahu agar kita menyimak cerita demi cerita yang keluar dari mulutnya. Itulah kenapa gue merasa Naya hari ini berbeda. Dia nggak seperti Naya yang gue kenal selama ini. Naya hari ini terlalu *diam*. Gue pun paham, mungkin Guntur, kali ini, benar-benar menyakiti hati dia.

Mengisi kekosongan yang terasa janggal, gue bilang ke Naya, 'Eh, tahu nggak apa yang gue sebelin dari nikah di Indonesia?'

'Apa?'

'Kalau kita menikah sama seseorang, kita harus "menikah" juga sama keluarganya.'

'Ya, terus? Emang gitu, kan?'

'Emang gitu? Lo tahu nggak apa artinya? Itu artinya... lo harus bisa, selain milih orang yang tepat, juga harus memilih keluarga orang yang tepat. Kesulitan milih calon pasangan seumur hidup jadi berlipat ganda. Itu ngeri banget. Kayak teman gue dulu. Udah siap mau nikah, eh, ternyata nyokapnya *error*.'

Telepon Naya berbunyi, dia melihat siapa yang menelepon. 'Ngomong-ngomong soal nyokap, Nyokap nelepon, nih.' Naya menjawab teleponnya segera. 'Iya, Ma. Enggak. Iya, Ma. Di Ragunan. Jalan-jalan aja. Oke.'

Ketika sambungan telepon berakhir, mata Naya terlihat basah. Gue bertanya, 'Kenapa?'

'Lo tahu nggak, sih, apa yang paling gue sebelin dari putus cinta?' Naya menggelengkan kepala. 'Orang-orang di dekat lo. Kayak tadi Nyokap nelepon nanya gue lagi sama dia apa enggak, lalu minta nitip pesan ke dia.... Gue baru sadar, kalau...'

Naya terdiam, dia menghapus air matanya, lalu melanjutkan kalimatnya. 'Putus cinta bukan berarti dia ninggalin gue aja. Tapi dia juga meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan sama dia di hidup gue. Dan itu rasanya kayak ditabrak bus Transjakarta.'

Gue tersenyum, tipis.

'Pasti nggak enak banget, gue pernah ditabrak odong-odong aja diopname tiga minggu.'

Naya tertawa. 'Lo tuh, ya, orang lagi sedih juga masih sempat-sempatnya bercanda!'

Gue lalu memegang Naya, mengajaknya berdiri. 'Gini, deh. Gue bikin perjanjian sama lo.'

Naya memasang muka penasaran. Gue menyodorkan jari kelingkingnya. 'Kita jalan-jalan keliling kebun binatang ini, dan setelah keluar dari sini gue bakal bikin lo nggak sedih lagi gimana?'

Naya tersenyum lalu mengaitkan jari kelingkingnya.

'Yuk, sekarang kita ngelihat teman lo,' ajak gue.

'Burung merak?'

'Gorila,' jawab gue, singkat.

Gue buru-buru lari sebelum Naya berhasil menjambak rambut gue.

DI depan kandang gorila, Naya kembali curhat. 'Gue pengin jadi Naya yang dulu, yang bisa tanpa si Guntur. Jatuh cinta itu ngebuat gue nggak kenal lagi sama siapa gue sebenarnya.'

'Ya, emang gitu.' Gue mengangguk. 'Jatuh cinta ngebuat lo jadi orang yang berbeda. Lo jadi satu badan penuh hormon, *oxytocin, vasopressin*. Lo bukan "Naya" lagi, melainkan "makhluk asing yang penuh hormon" ini. Lalu orang akan melihat betapa bedanya lo. Lo jadi nggak *dengarin* apa perkataan mereka lagi. Dunia lo hanya berputar di dia, dia, dan dia aja.'

Naya terdiam. Sejurus kemudian dia berkata, 'Gue mau mengatur kebahagiaan gue sendiri.'

'Nah, itulah nggak enaknya pacaran. Lo baru merasa berharga sesuai level mana pacar lo menghargai lo. Begitu lo butuh, lo ngerasa ditolak, seolah lo orang yang nggak penting lagi. Padahal, nggak juga.'

'Apa patah hati terbesar lo?' tanya Naya.

'Patah hati terbesar gue.... Hmmm. Ah, gue tahu. Lo ingat, kan, gue gimana pas SMP?'

Naya mengangguk. 'Ingat, sih, samar-samar. Soalnya lo, kan, sok nggak kenal gue gitu pas SMP.'

'Hahaha. Iya, iya, kita baru berteman dekat pas SMA.'

'Iya, itu juga gara-gara satu meja bareng pas kelas 1B. Lo sering minjam catatan gue. Akhirnya lo sering curhat ke gue... sampai sekarang.'

Naya tersenyum. 'Tenang aja.... 5 tahun kemudian, dan lo tetap teman curhat terbaik gue, Dit!'

Gue tersenyum, tipis.

Mata Naya berbinar, dia melanjutkan cerita. 'Eh, iya, gue tadi mau cerita gini. Waktu kelas 1 SMP gue pernah naksir cowok ini. Mungkin lo tahu Kak Daniel. Anak kelas 3?'

Gue mengangguk. 'Ketua Ekskul Bola?'

'Nah, itu dia. Gue, kan, mau *deketin* dia, ya. Terus gue mau pinjam bukunya dia gitu. Karena dia suka sama *Lupus* terus gue mau baca juga buku itu.'

'Terus?'

'Saking *nervous*-nya, gue datang ke dia dan..., dan... dan gue muntah.'

'Muntah?' Gue nggak percaya.

'Yap. Muntah.'

'Wah, kacau banget lo!' Gue tertawa. 'Itu ngebalikin bukunya nggak asyik banget. Masa lo datang terus bilang,

"*Sorry*, ya, Kak, buku Kakak aku muntahin. Oh ya, Kak, aku suka sama kakak."'

Naya tertawa, gigi putihnya memantulkan sinar matahari yang menerabas dari sela-sela daun di sekitar tempat kami duduk. 'Nggak gitu juga, sih.'

'Terus, itu ngebuat lo jadi gimana?'

Naya bingung. 'Ngebuat gue jadi tahu kalau lain kali gue naksir sama orang, gue harus udah siap menghadapi dia.'

Gue mengangguk-angguk. Naya bertanya, 'Kalo lo gimana?'

'Apanya gimana?'

'Apa patah hati yang lo masih *inget* sampai sekarang?'

Gue berpikir sebentar.

Ada dilema di kepala gue untuk menceritakan ini atau nggak kepada Naya. Gue bukan orang yang bisa dengan mudah mengumbar kisah-kisah patah hati gue. Tapi, Naya yang sudah begitu membuka dirinya ditambah udara Kebun Binatang Ragunan yang terasa hangat akhirnya membuat gue memutuskan bercerita.

'Gue pernah suka sama cewek ini pas SMP, dia cantik. Gue nggak pernah berani ngomong sama dia. Terus pas dia ulang tahun, gue kepikiran mau beliin kado. Gue pergi, deh, tuh dari rumah, naik bajaj ke Pasaraya Blok M. Tahu, kan?'

Naya menggangguk.

Gue melanjutkan. 'Sampai di sana gue nyari kartu ucapan selamat ulang tahun yang paling romantis. Gue beliin dia kado yang paling istimewa, boneka tokoh kartun

favorit dia. Terus pas pulang sekolah gue mau nyamperin dia. Nggak tahunya di ujung gerbang dia lagi sama cowok lain gitu. Cowok itu ngasih boneka yang lebih besar dari yang mau gue kasih. Gue nggak pernah ngasih hadiah itu ke dia.'

'Cewek itu nggak pernah tahu sampai sekarang?' tanya Naya.

Gue menggeleng.

Naya melihat gue, dalam. Dia berusaha menebak-nebak. 'Siapa, sih?'

'Ada, deh,' jawab gue.

'Janice?'

'Bukan.' Gue menggeleng.

'Siska, Maria, Ayu?'

'Bukan, bukan, dan bukan.' Gue menggeleng berkali-kali sampai kepala gue mulai terasa pegal. Naya makin nggak sabar, 'Jadi, siapa dong?'

Ada beberapa detik yang terlewat saat itu. Detik di mana gue harus memutuskan untuk jujur atau nggak, cerita atau nggak, apakah gue harus menceritakan rahasia yang selama ini gue pendam dari orang lain, dari *dia*. Namun, kebun binatang memang sedang beda saat itu. Ada hangat yang terasa berbeda di udara, seakan berbisik, 'Ngomong aja, Dit.' Bisikan yang gue iyakan.

Gue menghirup napas dalam-dalam, lalu berkata, 'Lo kali Nay, ceweknya.'

Naya diam.

'Kaget, ya? Nggak pernah tahu, kan?' Gue tersenyum. Saat ini gue berharap Naya tertawa, atau paling nggak mencubit gue seperti biasanya kalau dia kesal. Tapi kali ini dia nggak melakukan itu. Naya malah terlihat marah, dia mengernyitkan dahinya. 'Dit, lo nggak bisa kayak gini, dong! Masa lo mau bilang gini sekarang? Gue abis putus sama Guntur, terus lo ujug-ujug bilang kalau lo dulu pernah naksir sama gue, kalau gue adalah.... Apa? Penyebab patah hati lo? Nggak bisa gitu dong, Dit.'

'Ya, itu, kan, dulu,' kata gue. 'Mana gue tahu kita sekarang bisa dekat. Ya, kan?'

'Terus sekarang? Lo masih suka sama gue?'

'Ya, nggak lah!' kata gue.

Naya nggak tahu gue berbohong. Di dunia ini nggak mungkin ada dua orang, cowok-cewek bisa berteman dekat kalau salah satu dari mereka nggak ada yang naksir. Di antara sahabatan kayak gini, pasti ada naksir. Ya dalam kasus ini, gue. Kakak-adikan juga gitu, kan, biasanya. Orang-orang yang kakak-adikan itu, kan, karena salah satu suka, satu nggak suka tapi nggak pengin kehilangan.

Gue mulai berjalan, berharap Naya mengikuti langkah gue. Jalan yang mencoba membuat semuanya menjadi santai kembali. Gue di samping Naya, lalu berkata, 'Nay, Nay, ini cuma pemberian informasi doang. Kalimat tadi cuma berakhir titik. Nggak ada tanda tanyanya, nggak ada. Nggak ada kalimat lanjutan: "Terus lo mau nggak jadian sama gue?" Enggak, kan?'

'Ini bukan sinetron kali, Nay.'

Naya tersenyum, tipis. 'Hello Kitty, ya?'

'Boneka tokoh kartun favorit lo?' tanya gue.

'Iya,' kata Naya.

Gue mengangguk.

'Terus lo apain?'

'Gue jadiin pajangan aja di kamar. Nyokap gue sampai takut, jangan-jangan gue *ngondek*.'

Naya tertawa. 'Kenapa waktu itu lo nggak bilang ke gue aja, sih. Kita, kan, teman semeja?'

'Tadi, kan, gue udah bilang tiap patah hati yang hebat pasti membuat kita jadi berubah. Dan itu yang gue pelajarin: gue nggak bakal pantas buat lo, Nay.'

'Lah..., jangan lebay, deh.'

'Nay, gue itu cemen pas SMP. Ya, sekarang juga, sih. Tapi gue cemen total pas SMP. Celana kegedean, kacamata melorot, rambut hasil potong di tukang cukur Bokap lagi.'

Naya tertawa.

Gue melanjutkan, 'Tapi kenapa, ya, cewek-cewek populer cantik, kayak lo gini, nggak pernah suka sama cowok model gue dulu? Cowok yang baik, nggak bandel, tiap pulang sekolah langsung pulang?'

'Yaaaa... waktu itu cowok-cowok model lo kelihatan, apa kata yang sopannya, ya? Uh, "nggak banget" aja gitu.'

'Nggak banget? Oke. Oke. Coba gue atur lagi kalimat gue, ya.'

Naya menunggu.

'Kenapa cewek-cewek lebih suka sama cowok jahat yang ngerokok, mabuk-mabukan, tukang selingkuh? Dibanding sama cowok-cowok cemen kayak gue dan teman-teman gue yang... bahkan ke *mall* aja setahun dua kali.'

Naya tertawa. 'Ya, karena itu! Karena lo ke *mall* aja setahun dua kali! Lo nggak keren, Dit!'

Gue tersenyum, nggak bisa menjawab balik.

Kami berdua tiba di kandang seekor harimau. Naya mengambil beberapa foto dari *handphone*-nya. Kami lalu lanjut berjalan. Seiring dengan kami berjalan kian jauh menyusuri kebun binatang, Naya berkata, 'Dit, makasih, ya. Gue ngerasa jauh lebih baik.'

'Kadang orang emang butuh ngobrol doang, sih.'

'Iya.'

Gue mengangguk-angguk. 'Kadang, orang yang patah hati cuma butuh teman bicara.'

KAMI berdua sekarang duduk di tempat jajanan Kebun Binatang Ragunan. Kios-kios makanan berjejer dari ujung ke ujung. Pilihan kami jatuh kepada penjual bakso di pinggir jalan setapak yang lengang. Sesekali ada pengunjung yang lewat. Naya melahap satu mangkuk bakso dengan cepat. Sementara gue masih sibuk mengaduk-aduk bakso. Gue nggak sanggup memakannya sampai habis karena sambalnya terlalu pedas untuk lidah gue.

Gue lalu bertanya kepada Naya, 'Gimana kalau abis ini kita nonton?'

'Nonton apa?'

Belum sempat gue menjawab, tiba-tiba terdengar suara. 'Naya.'

Gue kenal suara itu. Naya menoleh ke arah datangnya suara. Kami berdua melihat Guntur berjalan dari arah *visitor center*. Dia mengenakan kemeja putih, celana jins, dan sepatu yang terlalu formal untuk dipakai ke kebun binatang.

Naya terbata, 'Guntur! Kamu, kok, di sini?'

Guntur mendatangi Naya, lalu tanpa berkata apa-apa, memeluknya.

'Ya, ampun aku nyari kamu keliling kebun binatang ini.'

Guntur melihat ke arah gue. 'Hei, Dit.'

'Tur,' balas gue. Kami berdua bersalaman.

'*Sorry* ya, lo jadi repot, lo harus nemenin Naya begini.'

'Nggak papa, kok. Naya pengin ngobrol aja.' Gue menengok ke arah Naya, yang masih nggak bisa berkata apa-apa.

'Kamu tahu dari mana aku di sini?'

'Mama kamu.'

Suasana nggak nyaman menyeruak, memenuhi udara di kebun binatang yang semula terasa hangat.

'Temanin aku makan, yuk?' ajak Guntur ke Naya. Dia melihat ke sekelilingnya. 'Cuma ada ini aja?'

'Di sini?' Naya bertanya. 'Di Ragunan paling cuma kios-kios begini doang, sih.'

'Aku butuh ngobrol sama kamu,' kata Guntur.

Guntur lalu duduk di bangku sebelah Naya. Gue merasa nggak enak ada di sana. Gue berdeham, lalu berkata, 'Kayaknya gue nggak ada urusan di sini, deh. Mendingan gue cabut aja kali, ya.'

Naya memegang tangan gue. 'Lo di sini aja temanin gue.'

Guntur terlihat bingung. Naya buru-buru bilang, 'Apa yang kamu mau omongin ke aku, Radit juga boleh tahu. Aku udah ngomong banyak soal kita tadi.'

Guntur mengangguk. 'Ya sudah. Terserah kamu aja.'

Naya menghela napas. 'Kamu nggak bisa gitu dong, Tur. Kamu nggak bisa menghilang seminggu tanpa kabar.'

'Nay.' Guntur melihat ke arah Naya, dalam. 'Aku takut.'

'Takut?'

'Kita pacaran udah empat tahun, dan...,' suara Guntur tercekat sesaat, '...dan aku ngerasa udah waktunya kita untuk serius, Nay. Tapi aku takut. Aku takut ngecewain kamu. Aku takut nggak bisa bikin kamu bahagia. Aku takut kalau kita, ehm, menikah, kita nggak bakal bahagia.'

'Jadi kamu lari?'

'Jadi aku berpikir. Aku memilih sendiri dulu dengan semua ketakutanku tadi.'

'Maksud kamu gimana, sih? Jadi kita gimana?' Naya menaikkan alisnya. Bola matanya membesar.

'Aku udah ngomong panjang sama mamamu. Aku tadinya mau ngomong ini juga ke kamu. Aku pengin kita serius. Aku pengin kita nikah, Nay.'

Naya terdiam.

'Empat tahun waktu yang lama. Dan selama seminggu aku pergi dari kamu, itu ngebuka mata aku. Kamu emang buat aku, Nay.'

Naya menggenggam tangan Guntur kembali. Dia lalu menyodorkan kelingkingnya, seperti yang gue dan dia lakukan tadi. 'Janji nggak gini lagi?'

Guntur mengaitkan kelingkingnya ke Naya. 'Janji. Aku buat kamu selamanya.'

Gue memandangi itu semua dengan canggung. Bingung harus merespons dengan cara seperti apa. Jelas banget kalau gue nggak seharusnya ada di sini.
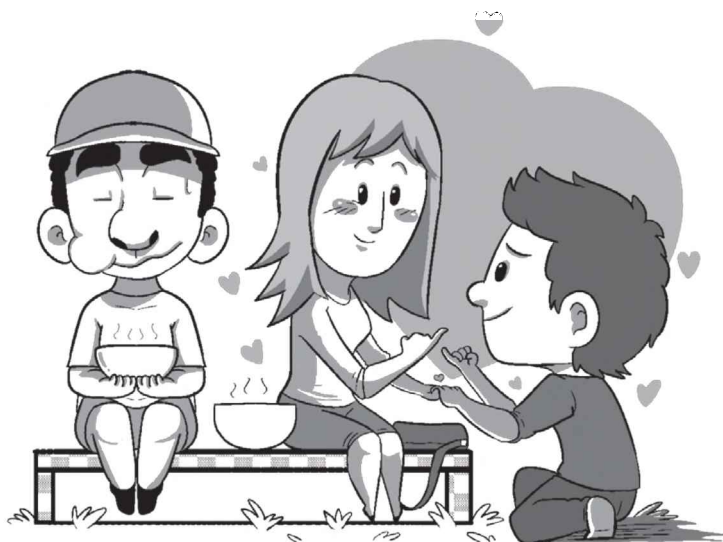
Semakin sore, udara di kebun binatang yang semula hangat mulai terasa dingin. Ada dua orang asing berlari berdampingan. Beberapa anak sekolah pulang dengan guru mereka. Di sinilah gue, Naya, dan Guntur berada sekarang: di parkiran kebun binatang.

Naya pamit ke gue. '*Thanks,* ya, Dit buat hari ini.'

Gue tersenyum. 'Sama-sama, Nay.'

'Yakin lo nggak mau ikut kita nonton?' tanya Guntur. 'Kata orang-orang filmnya bagus, loh.'

Gue menggeleng, pelan. 'Enggak, gue lagi nggak *mood* jadi nyamuk.'

Guntur dan Naya tertawa, lalu mereka berjalan menjauh sambil bergandengan tangan. Gue berpikir sebentar, lalu memanggil Naya. 'Naya, bentar, deh. Gue mau ngomong.'

Naya menatap Guntur sebentar. Dia meninggalkannya lalu melangkah menghampiri gue. 'Kenapa?' tanyanya.

'Suatu saat, gue boleh tulis apa yang kita alami hari ini di buku, nggak?' tanya gue. 'Apa yang gue alamin hari ini cukup, uh, *membekas* buat gue.'

'Boleh. Tapi gue sama Guntur baca dulu boleh?' tanya dia. 'Nama gue bakal lo samarin?'

Gue mengangguk. 'Banyak, kok, yang minta disamarin.'

Naya tersenyum. Dia berpikir sebentar lalu berkata, 'Tapi obrolan kita di depan kandang orangutan, soal *itu* jangan lo tulis, ya.'

'Soal *itu*?' tanya gue mengingat-ingat. 'Oh iya, tentu aja gue nggak bakal bahas soal *itu*. Kalau orang tahu, bisa heboh.'

Kami berdua tertawa.

Naya lalu meninggalkan gue. Dia sempat menoleh sebentar sambil berkata, 'Sekali lagi *thanks*, ya.'

Gue mengangguk. Seiring dengan mereka menjauh, gue membalikkan badan dan menghela napas panjang. Nggak jauh dari tempat gue berdiri, gue melihat seorang penjual es krim yang berbeda dengan yang ada di dalam kebun binatang tadi. Gue mendekati dia, lalu bilang, 'Mas, mau es krim, dong.'

'Rasa apa?' tanya si Tukang Es Krim.

'Stroberi,' jawab gue.

Gue berjalan di parkiran kebun binatang yang tampak kosong. Matahari turun perlahan-lahan. Angin mulai terasa dingin. Gue masuk ke mobil dan menyalakan mesinnya. Es krim di tangan gue mulai mencair. Gue menjilat kembali lelehannya yang jatuh ke jari. Untuk sesuatu yang begitu manis, kenapa rasanya begitu hambar?

MATA KETEMU MATA

GUE lagi asyik mengunyah satu paha gulai ayam ketika pacar barunya mantan gue masuk ke restoran yang sama. Jantung gue berhenti untuk sedetik. Keringat dingin turun satu tetes. Jarang-jarang gue makan di Pagi Sore jalan Cipete Raya, tapi sekali-kalinya makan di sini, kok bisa satu restoran sama pacar barunya mantan gue? Si Pacar Baru melintas di depan meja. Gue buru-buru menunduk. Untungnya, gue memakai topi siang itu, jadi bisa menyembunyikan wajah gue dari laki-laki tersebut. Gue bisa menyelamatkan diri dari rasa canggung ketika mata kami bertemu, untuk saat ini.

Gue baru saja sebulan putus dari mantan. Sebut saja namanya Bunga. *Bunga bangkai*. Enggak, deng, Bunga saja. Bunga sama gue pacaran nggak terlalu lama, hanya tiga bulan. Hubungan kami terasa seperti dipaksakan karena kami nggak terlalu banyak kesamaan. Gue ngerasa jadian sama Bunga hanya karena orang-orang bilang kami cocok. Lama kelamaan, kami merasa saling bosan. Gue sendiri baru sadar bahwa ketertarikan gue sama Bunga hanya karena fisik semata, bukan karena gue punya koneksi yang dalam dengan dia. Bunga juga perlahan-lahan menghilang, *WhatsApp* gue jarang dibalas. Lalu pada suatu malam, dia menelepon gue minta putus.

Nggak lama setelah putus sama gue, Bunga *upload* foto dengan pacar barunya. Tentu saja, pacar barunya jauh lebih ganteng dari gue. Lebih tinggi. Belakangan gue tahu, ternyata mereka sudah dekat sejak gue mulai pacaran sama mantan gue ini.

Saat ini, kita sebut saja si cowok sebagai Ben, *Ben Cong*. Enggak, deng, Ben saja. Sebenarnya gue nggak ada masalah dengan Si Ben, sampai akhirnya gue iseng *stalking Twitter*-nya Si Ben, dan isinya *no mention* ke diri gue. Dia pernah nge-*tweet pic* berisi *'Ketika lo lebih ganteng dari mantannya pacar lo'* lalu ada foto Si Ben memakai jas keren, seakan-akan ngasih tahu kalau si Ben lebih tampan dari gue. Padahal... emang iya, sih.

Ini yang bikin gue agak kesal dengan Ben. Sekarang kami ada di tempat yang sama. Gue malas banget kalau gue tatap-tatapan mata sama dia saat ini. Di mana harga diri gue?

Gue masih bersembunyi di balik topi, mengintip sedikit ke meja Ben. Gue mencari, jangan-jangan Bunga ada juga di restoran Padang ini. Tapi, sampai beberapa menit berlalu, Bunga nggak juga terlihat. Ben duduk di meja panjang bersama lima orang temannya. Semuanya terlihat muda. Sepertinya lima orang ini adalah karyawannya. Ben punya perusahaan *creative agency* sendiri. Biasanya kalau ada *brand* yang ingin beriklan di media sosial, dia akan mencarikan *platform* yang sesuai agar *brand* yang beriklan dapat jangkauan terbaik. Selain itu, Ben suka main *drone*, senang membaca buku, dan setiap *weekend* dia habiskan dengan menonton bola bersama teman-temannya. Bagaimana gue tahu semua ini? Gue *stalking* habis semua media sosial Ben. Begitulah tingkah laku gue, mantan yang penasaran.

Ben mengambil sebuah bangku, lalu mendudukinya. Waduh. Sekarang keadaan menjadi kritis. Meja Ben dan kawan-kawannya berada persis di depan meja gue. Ben duduk membelakangi gue. Jadi, dia nggak bisa melihat gue, tapi gue bisa melihat punggung dia. Jarak kami sangat dekat sekali. Gue bingung harus ngapain di tengah kondisi seperti ini. Situasi menjadi semakin genting.

Ben masih belum sadar ada gue di belakangnya. Gue dari tadi juga masih nunduk saja, takut ketahuan ada di belakang dia. Lalu, tanpa sadar, ada tangan mencolek bahu gue, bersama dengan suara yang berkata, 'Mas.'

Terkejut, gue buru-buru nengok ke samping. Terlihat mbak-mbak pelayan restoran menegur gue. 'Nggak apa-

apa, Mas? Udah lima menit nunduk gitu, saya pikir Mas ketiduran.'

Gue tersenyum. 'Nggak. Nggak apa-apa, kok.'

Salah seorang cowok yang duduk di meja Ben melirik ke arah gue dan si mbak-mbak ini, penasaran melihat ada apa. Gue buru-buru nunduk lagi. Gue bilang ke mbak-mbaknya, 'Mbak, minta *bill*-nya ya.'

'Baru aja makan, Mas. Kok udah minta *bill*-nya?' tanya dia.

'Iya, minta *bill*-nya sekarang. Darurat.'

Si mbak-mbak mengangguk, lalu memanggil satu orang temannya untuk menghitung makanan apa saja yang udah gue makan. Gue melihat ke arah depan. Ben masih duduk dengan santai. Otak gue memikirkan banyak opsi cara keluar dari tempat ini tanpa Ben melihat gue. Cara pertama: gue berdiri, lalu maksa keluar begitu saja. Keuntungan: Ben dan teman-temannya lagi sibuk ngobrol, jadi nggak sempat ngelihat gue. Kelemahan: gue berarti harus berdiri dan ini berarti ada kemungkinan teman-temannya yang menghadap ke arah gue akan melihat. Ada kemungkinan teman-temannya memberitahu Ben bahwa ada gue di belakangnya. Belum lagi, ketika gue lewat, gue harus bilang, 'Misi', karena kursi Ben menempel dengan kursi di depan gue, sehingga dia harus memajukan kursinya supaya gue bisa lewat.

Gue berpikir kembali. Cara kedua: gue merangkak di lantai restoran ini, lalu perlahan-lahan bergerak ke arah pintu keluar. Keuntungan: nggak ada yang ngelihat gue sama sekali. Kelemahan: gue keinjak-injak orang lewat.
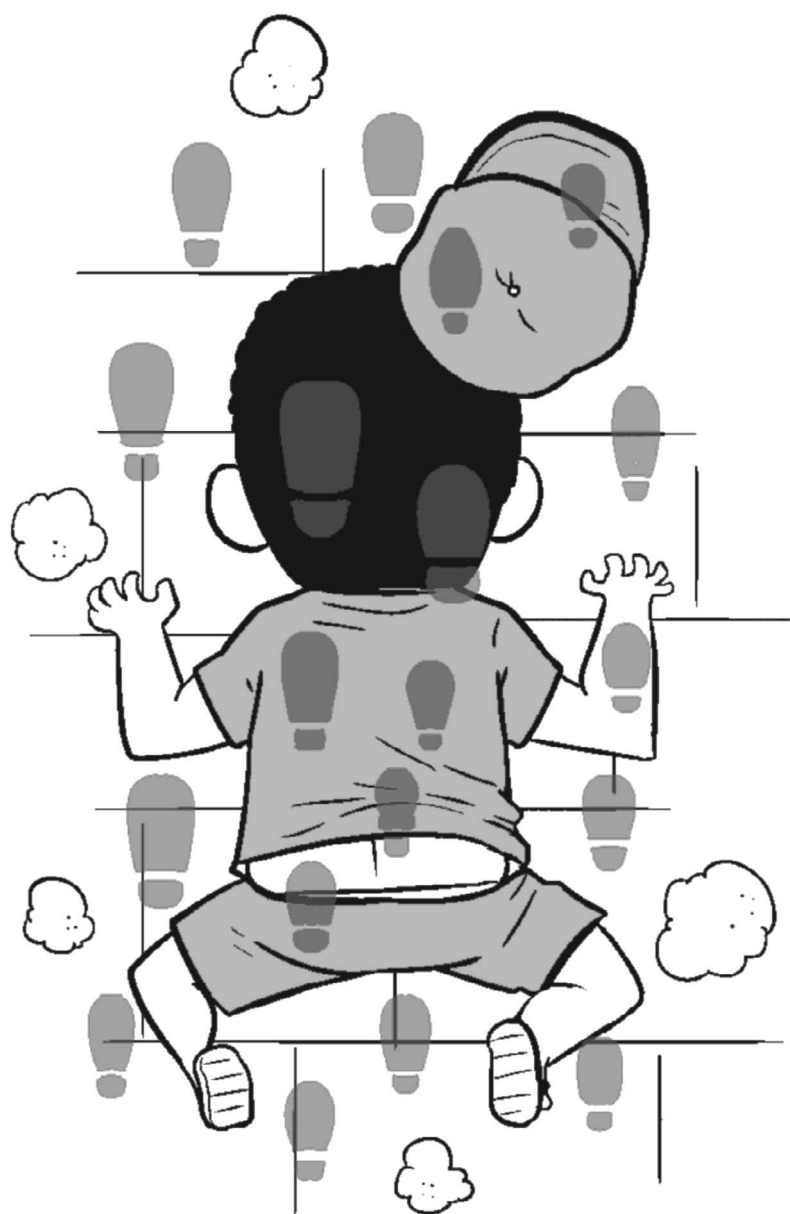
Mas-mas yang menghitung makanan selesai. 'Saya ke kasir dulu ambil *bill*-nya,' kata dia sambil pergi menuju kasir. Gue mengangguk. Gue melihat si mas-mas yang berjalan ke kasir. Gue lalu melihat ke arah Ben, dan ternyata... kursinya kosong. Gue buru-buru memandang ke sekitar. Ben nggak ada di restoran. Sepertinya Ben keluar. Gue mengintip sedikit ke jendela di belakang gue. Gue melihat dua orang cowok teman Ben, yang tadi duduk semeja bersama dia, sedang merokok di depan pintu restoran. Ben nggak terlihat, tapi gue berasumsi Ben sedang membeli rokok, lalu bergabung bersama teman-temannya di depan.

Melihat ada kesempatan untuk kabur, gue buru-buru ke kasir. Rencana gue adalah untuk segera membayar lalu langsung lari keluar, meninggalkan restoran ini untuk selamanya. Ketika sampai di depan kasir, gue langsung bertanya, 'Udah siap, Mbak, buat dibayar?' Gue menunjuk ke arah meja gue. 'Saya duduk di sana.'

Mbak-mbak kasir menjawab, 'Sebentar, ya, Mas. Masih ngantre bayar.'

Gue melihat di sebelah kanan gue masih ada pasangan bapak dan ibu yang sedang mengantre untuk membayar. Gue mengangguk. Otak gue kembali berpikir keras. Kalau gue tetap menunggu di kasir, ada kemungkinan Ben akan masuk kembali ke restoran, lalu melihat gue lagi berdiri di kasir. Dia akan tahu ada gue di sini, mata kami akan bertemu, lalu kecanggungan level dewa akan terjadi. Gue melihat di sebelah kasir ada WC. Gue bilang ke kasir, 'Sebentar ya, Mbak. Ke WC dulu.'

Gue masuk ke WC. Di depan urinal masih ada satu orang yang sedang buang air kecil. Gue mengantre di belakangnya. Gue melihat ke arah luar, ternyata *Ben berjalan ke arah WC*. Panik, gue buru-buru masuk ke bilik kecil berisi kloset duduk, lalu langsung mengunci pintu. Gue diam, nggak membuat suara apa-apa. Lalu, tiba-tiba pintu bilik diketuk. Itu pasti Ben. Gue nggak melakukan apa-apa. Hanya diam saja. Gagang pintu terlihat bergerak, Ben mencoba mendorong pintunya.

Hening.

Gue menempelkan kuping ke pintu. Belum terdengar suara langkah kaki apa pun. Ben masih menunggu di depan pintu. Mungkin dia sedang kebelet buang air besar. Gue menelan ludah. Keringat dingin muncul kembali. Satu menit berlalu, Ben masih saja belum pergi dari tempatnya. Gue harus melakukan sesuatu. Gue berdeham, lalu dengan suara berat yang dibuat-buat, gue bilang, 'Aduh, airnya, kok, mati, ya. Aduh. Nggak bisa disiram. Kok, bisa gini ya?'

Hening.

Gue coba sekali lagi, masih dengan suara yang dibuat berat, 'Rusak, nih, *flush*-nya. Duh, kok, bisa ya.'

Belum terdengar suara langkah kaki. Mungkin Ben sudah sangat kebelet buang air besar sehingga nggak ada air pun dia jabanin demi mengeluarkan apa yang harus dia keluarkan. Gue kehabiskan akal untuk mengusir dia pergi. Gue menghirup napas panjang, lalu bergegas membuka pintu sekuat tenaga. Di saat itulah gue melihat wajah Ben. Mata ketemu mata, gue berdeham. Wajah Ben terlihat

heran. Wajah gue terlihat seperti maling celana dalam yang ketangkap basah oleh satpam kompleks.

Kami bertatap-tatapan cukup lama. Waktu terasa berjalan begitu lambat. Apa yang terjadi saat ini adalah kebalikan dari cinta pada pandangan pertama. Gue, sekali lagi, berdeham, sok-sok batuk. Tanpa bicara apa-apa, Ben masuk ke bilik. Dia menutup pintu. Seiring dengan gue melangkah ke luar dari WC, dari dalam bilik terdengar suara *flush* dinyalakan oleh Ben.

Nggak ada yang lebih sumbang dibandingkan suara air *flush* kloset WC pada sore itu.
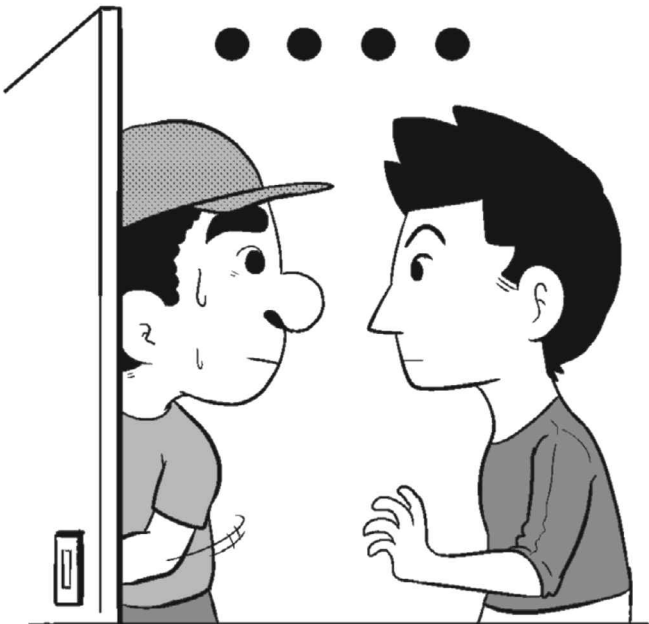
BALADA MINTA FOTO

GUE sedang menulis buku ini di sebuah kafe di Kemang Village, Jakarta Selatan. Kalau sedang menulis buku, ritual gue selalu sama. Gue datang ke kafe yang sama. Gue memesan hal yang sama: satu gelas kopi hitam, lalu menyeruputnya pelan-pelan. Gue lalu menulis sekitar dua jam, dan kalau kopi sudah mulai dingin, gue akan menyerahkannya kepada pramusaji dan bilang, 'Boleh diangetin?'

Hari itu, ketika gue sedang menulis, kopi pesanan sudah satu kali dihangat-

kan. Tak ada hal yang aneh. Sampai kemudian, di sela-sela gue sedang berkonsentrasi menulis, ekor mata gue bisa menangkap dua sosok di luar jendela tengah memperhatikan. Gue pun mengangkat wajah dan menoleh. Di luar sana ada cewek sekolahan berumur nggak lebih dari 16 tahun, sedang melihat ke arah gue. Mereka memakai kemeja putih dengan rok yang terlihat jatuh rapi tepat di atas dengkul. Kaus kaki mereka tinggi, melengkapi sepatu berwarna hitam.

Bukannya sombong, tapi sebagai seseorang yang sudah berkali-kali membuat film dan sesekali tampil di TV, gue langsung tahu bahwa kedua anak tersebut ingin berfoto sama gue. Gelagat kedua cewek tersebut menunjukkan gelagat "minta foto" banget. Ciri-cirinya gampang: temannya melirik ke arah gue, lalu berbisik ke temannya. Kalau udah bisik-bisik gini pasti ngomongin gue, kan? Mungkin dia bilang, *'Hey lihat, itu Raditya Dika.'* Temannya mungkin jawab, *'Kya kya kya. Aku suka sekali sama dia. Dia mirip banget sama Lee Min Ho.'* Ya, setidaknya itu yang ada dalam khayalan gue.

Gue masih asyik mengetik, sesekali mencuri pandang ke arah mereka, yang masih berdiri di sana. Mereka memandangi gue. Ketika mata gue bertemu dengan mereka, mereka langsung memalingkan muka. Tandanya mereka tahu bahwa gue tahu mereka memperhatikan gue. Gue pun menjaga agar tetap terlihat *cool*.

Selagi menulis, gue langsung membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Kedua cewek remaja yang dari tadi ngelihatin gue dari luar kafe pasti sedang berdebat

apakah mereka mau minta foto atau nggak. Biasa, remaja cewek, suka nggak enakan dan malu kalau minta foto langsung sama gue. Gue pun memberikan sinyal-sinyal bahwa gue nggak ada masalah untuk dimintai foto. Gue menutup laptop, seolah memberitahu bahwa pekerjaan gue sudah selesai. Dua cewek ini tetap nggak mau masuk. Gue meminum habis kopi di cangkir, lalu meminta pelayan untuk membawanya pergi, agar kedua anak tersebut tahu bahwa seluruh pekerjaan gue sudah selesai sehingga mereka bisa menghampiri dan minta berfoto. Kopi sudah diambil, tapi kedua cewek itu tetap nggak mau masuk. Cara terakhir, gue memasukkan laptop ke tas supaya mereka tahu kalau gue sudah siap mau meninggalkan kafe. Jadi, mereka tinggal masuk, meminta foto, dan semuanya beres.

Tampaknya cara terakhir gue berhasil. Kedua cewek ini masuk ke kafe. Dan ketika mereka berdiri tepat di depan meja, gue langsung bilang, 'Hei. Mau minta foto, ya? Sini, nggak usah malu-malu.'
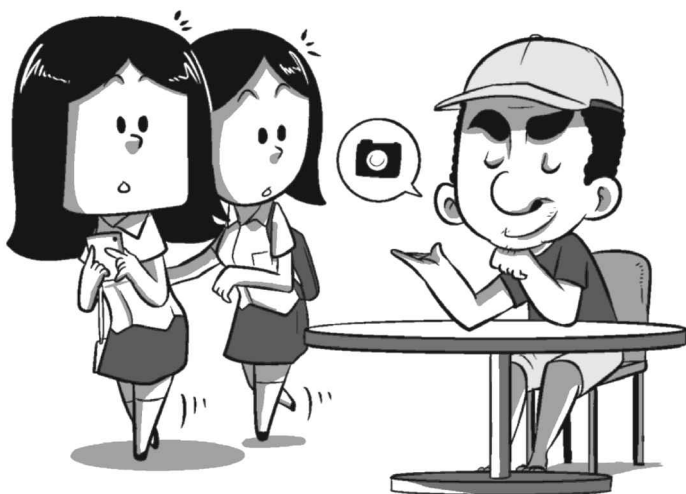
Kedua remaja cewek itu menatap gue kebingungan. Salah satu dari mereka, yang lebih tinggi akhirnya angkat bicara, 'Tidak.'

Gantian gue yang kebingungan. 'Masa?'

Cewek yang lebih tinggi menjawab tegas, *'Yes, I don't want to take picture with you.* (Iya, saya tidak mau minta foto sama kamu).'

Gue tambah bingung. Kenapa dia jadi memakai bahasa Inggris. Gue lalu mengamati seragam yang dikenakan kedu-nya. Ini adalah seragam Sekolah Pelita Harapan, sekolah internasional yang ada di sebelah mal tempat gue ngopi.

Gantian gue yang bertanya dalam bahasa Inggris, 'Bukannya kamu yang lihat-lihat aku dari luar jendela?'

'Uh, tidak.' Kali ini, cewek yang satunya menjawab.

'Masa?'

'Iya,' jawabnya singkat. Temannya lalu menunjuk ke meja di sebelah gue. Gue menengok, lalu menyadari ada orang asing yang juga ngopi di sebelah gue. Dia sedang menghadap laptop dan mengenakan *earphone*. 'Saya mau ketemu guru saya. Ada yang mau saya tanyakan soal tugas kami. Tadi kami berpikir dulu, ganggu dia apa tidak kalau kami ke sini.'

Si guru yang dimaksud memperhatikan kami bertiga dengan muka bingung. Gue pun melihat ke arahnya dengan muka kebingungan. Si Guru tersenyum, mungkin nggak tahu harus merespons apa. Gue tersenyum, sambil menelan rasa malu. Gue kembali melihat ke dua anak cewek ini; mereka

juga tersenyum. Ada hening yang panjang. Gue berdeham, perlahan mengeluarkan tiga puluh ribu rupiah dari dompet, menaruhnya di atas meja, lalu menghilang ditelan bumi.
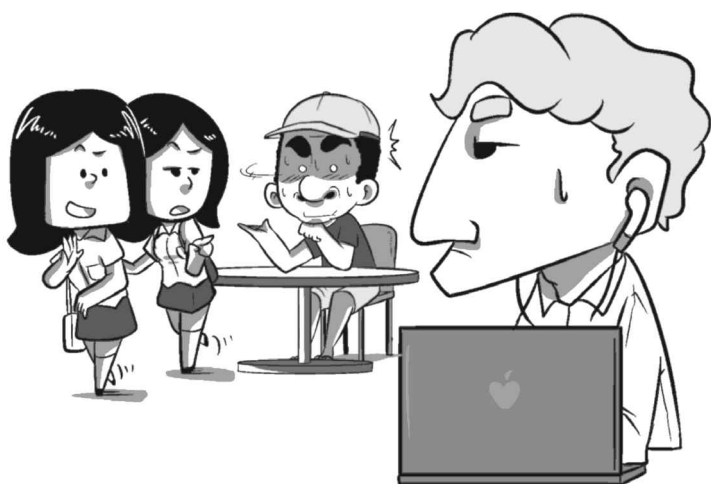
RAJA DI SEKOLAH

SEUMUR hidup gue diisi dengan main *video game*.

Ketika SD, gue main *Final Fantasy*. Tiap bulan main ke rumah teman, anak orang kaya, minjam majalah *Gamepro*-nya buat lihat tip dan trik. Masuk ke SMP, gue bahkan punya geng main *game* berisi lima belas orang dari kelas berbeda. Kerjaan kami adalah berdiskusi soal *game*. Kadang sampai berantem. Teman gue pernah bilang, 'Gue, dong, udah namatin *Final Fantasy 8* dibandingkan kalian.' Lalu, teman yang lain ngomongin di belakang, 'Dia, mah, duluan. Tapi gue, dong, nemu semua *boss*

rahasianya. Menurut gue lebih seru kalau nemuin rahasianya dibandingin selesai duluan.' Terus berantem nggak penting.

'Lo nggak ngerti *game*!'

'Lo yang nggak ngerti!'

Akhirnya kami tawuran dengan saling melempar *stick* PS.

Ketika SMA, *game* yang sedang tren bernama *Ragnarok Online*. *Ragnarok Online* ini sejenis permainan *multiplayer online*, orang-orang bisa menjadi apa pun di dalam *game* itu. Bentuknya kartun-kartun lucu. Permainan difokuskan kepada mengalahkan monster dan bersosialisasi. Di sana ada jual-belinya juga. Salah satu teman gue, seorang *stand-up comedian*, Ge Pamungkas pernah main *RO* pura-pura jadi cewek biar sering dikasih koin. Dia akan duduk di tengah kota, tempat orang-orang berlalu lalang, lalu nulis di chat, 'Bagi koinnya kk... ^__^'

Biasanya ini berhasil. Banyak cowok haus-perhatian-cewek yang ketipu.

Ketika SMA ini pula, beberapa teman ada yang sampai kecanduan berat main *Ragnarok Online*. Ada teman gue yang sampai nginap di warnet. Ada juga teman gue yang sampai *nyuri* duit orangtuanya buat bayar warnet. Tapi ada juga yang jatuh cinta karena ketemu di *Ragnarok Online,* sampai akhirnya mereka ketemuan, dan akhirnya kecewa karena yang cewek pura-pura jadi cowok. Seharusnya itu karmanya Ge Pamungkas.

Pas SMA, gue dan teman-teman juga sering main *Winning Eleven*. Biasanya anak-anak kumpul di rumah gue, kita bikin turnamen kecil-kecilan. Masing-masing punya jurusnya sendiri, baik di dalam maupun di luar *game*. Salah satu teman gue kalau sudah serius, *stick* PS-nya dikalungin, kabel melilit lehernya, dengan pose berlutut. Gue nggak ngerti apa faedahnya. Tapi dia juaranya, jadi gue nggak bisa protes.

Semakin tua, teman-teman gue yang dulunya biasa main *game* semakin banyak yang berhenti. Mereka sudah punya anak. Satu per satu dari mereka nggak bisa lagi gue ajakin main ke rumah, untuk menghabiskan malam bermain *game* bersama-sama. Salah satu teman gue, Aryo pernah gue ajakin main *game online* bareng lalu jawabannya, 'Enggak, deh, nanti gue dimarahin istri.'

'Duh, nggak bisa diusahain?' Gue masih berusaha merayu. 'Bentar, doang, gitu?'

'Nggak bisa, Dit.' Dia menghela napas.

'Lo nggak kangen main *game*?' tanya gue.

'Tiap hari gue udah main *game*,' kata dia. 'Nama *game*-nya *Kehidupan Pernikahan*. *Boss*-nya bernama Istri. Kalau dia ngamuk, dia bisa nyerang gue, darah gue abis, terus *game over*. Bedanya, abis *game over* kalau di *game* kita tinggal *restart* PS-nya, kalau di kehidupan nyata nggak bisa.'

Gue tertawa. 'Lo nggak bisa pake *cheat*?'

'Dia duluan yang pake *cheat,* namanya *Manggil Mertua Buat Marahin Gue*.'

'Seram juga, ya,' kata gue.

'Nah, makanya. Mainkan *game Kehidupan Pernikahan* kalau lo udah kuat, Dit,' kata dia, lalu menutup telepon.

Gue, yang masih belum menikah dan punya anak ini, kebingungan untuk punya teman main *game*. Apalagi saat *game Overwatch* keluar. *Overwatc*h adalah sebuah *game* tembak-tembakan enam lawan enam. Mainnya lebih seru kalau satu tim komplet berenam. Gue nggak punya teman main sama sekali, jadi susah untuk merasakan serunya main *game* ini. Untungnya, gue nggak kehabisan akal. Gue tulis di *Twitter,* siapa yang mau main sama gue. Gue minta *followers* yang main *Overwatch* untuk tinggal *add* saja *Battlenet* gue, semacam *ID*-nya.

Akibatnya, teman gue jadi banyak di *Overwatch*. Di antara teman-teman itu ada lima orang yang jadi dekat banget. Kami sampai punya grup LINE segala. Karena main hampir tiap malam, gue pun jadi berniat untuk bertemu dengan mereka. Maka gue undang mereka untuk nginap di rumah gue, untuk datang ke *premiere* film gue saat itu, *Hangout*. Mereka semua datang. Rata-rata tinggal dari luar kota.

'Kurang satu orang lagi, nih,' kata Andi, dari Pekanbaru.

'Siapa?' tanya gue.

'Kris,' kata Andi. Kris adalah nama asli dari Textrax, teman main gue di *Overwatch*. Gue ingat suaranya imut, tapi gue nggak pernah tahu umurnya berapa dan aslinya kayak gimana. Kris mengaku berumur 17 tahun pas lagi main, tapi gue nggak percaya begitu saja.

Pukul sebelas malam, bel rumah gue dibunyikan.

Asisten rumah tangga gue membukakan pintu. Kris masuk sambil membawa ransel. Gue kaget melihat wajah Kris yang muda banget. Teman-teman lain yang berkumpul hari ini juga baru pertama kali bertemu dengan Kris.

'Lo umur berapa, Kris?' tanya gue.

'Tujuh belas tahun, Bang,' katanya.

'Bo'ong lo,' kata gue. 'KTP mana?'

Kris mengeluarkan KTP dan benar saja, umurnya 17 tahun. Gue kaget. Mukanya lebih cocok jadi anak 15 tahun. Kris terlihat kurus, dengan rambut yang disisir ke depan. Senyumnya canggung. Dari penampakannya, sepertinya dia tipikal anak pemalu di sekolah, yang terlalu sering belajar.

Gue menawarkan Kris minum. Dia meminta air putih. Ketika gue lagi ngambil minum, *handphone* Kris berbunyi. Dia melihat ke arah *handphone*. Dia melihat ke arah gue, lalu dia bilang, 'Bokap gue nelepon.'

'Ya udah, angkat,' kata gue.

'Gue belum bilang mau nginap di sini,' kata Kris.

'Lah, gimana, sih?' tanya gue. Gue membayangkan dialog yang terjadi antara Kris dan Bapaknya yang belum tahu Kris nginap di mana. Telepon berdering. Kris mengangkat telepon. 'Halo?'

Bapaknya bertanya, 'Kamu di mana?'

'Lagi di rumah teman, Pa,' jawab Kris.

'Teman sekolah?' tanya bapaknya di seberang.

'Bukan,' kata Kris.

'Terus? Kenal di mana?'

'Di internet.'

'Hah?' Bapaknya mulai panik. 'Umur berapa?'

'Uh, 30 tahun, Pa,' kata Kris.

Bapaknya Kris pasti stres berat. Ya iyalah, anaknya berumur 17 tahun diajak ke rumah om-om yang dia kenal di internet. Minimal ini pasti modus pencurian ginjal. Gue sudah takut bapaknya Kris lapor ke Kak Seto lalu rumah gue diserbu sama polisi. Tapi akhirnya, Kris menceritakan ke bapaknya, dan semuanya aman.

Semua yang gue ceritakan barusan adalah untuk memberi tahu bahwa main *game* menjadi cara gue untuk menambah teman dan bersosialisasi. Tapi, bab ini bukan tentang Kris. Bab ini tentang seorang cowok jagoan di SD gue bernama Raja, dan bagaimana *game* juga bisa menyelamatkan hidup gue di sekolah.

SETIAP sekolah pasti punya satu cowok jagoan yang ditakuti oleh semua orang di sekolah itu. Ketika gue Sekolah Dasar, nama cowok tersebut adalah Raja. Raja belajar taekwondo dari kecil. Ketika dia kelas 6 SD, dia sudah jago banget. Tapi, keahliannya bukan digunakan untuk membela yang lemah atau menghancurkan kejahatan, Raja malah pergi ke sisi gelap. Dia menjadi seorang jagoan di sekolah, yang kerjaannya menindas orang-orang.

Gue sendiri pernah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Raja mem-*bully* orang-orang. Waktu itu gue pulang naik bus jemputan, lalu ketika bus kami melewati depan sekolah, di jajaran tukang bakso dan siomay, gue melihat Raja sedang berargumen sama kakak kelas.

Gue nggak tahu mereka ada masalah apa, mungkin masalah anak SD, seperti isi pulpennya hilang, atau stiker Doraemon-nya diambil. Entahlah. Harap diketahui bahwa Raja badannya kecil. Bahkan lebih kecil dari gue saat itu. Kakak kelas berkata kasar ke Raja sambil menarik kerah bajunya, lalu, dengan secepat kilat, Raja mendorong kakak kelas tersebut, memutar badannya, dan menendang wajah kakak kelas dengan satu kali gerakan. Kakak tersebut jatuh. Seperti di film-film, Raja memandangi wajah kakak kelas tersebut, lalu pergi begitu saja diiringi dengan tatapan kagum tukang siomay.

Satu sekolah takut sama Raja. Setiap kali dia lewat, banyak orang pura-pura nggak melihat. Padahal, penampakannya terlihat keren. Dia anak orang kaya. Kulitnya putih, baju seragamnya kebesaran, sepatu kets, rambutnya dipotong poni ala jamur Kobo-chan. Dia terlihat kurus, kecil, tapi nyalinya besar. Itu yang membuat orang takut. Raja juga bergerak sendiri. Dia nggak punya geng. Dia makan siang sendirian, pulang juga sendirian. Tapi, dia nggak segan untuk menendang orang kalau nggak suka sama orang tersebut. Banyak mitos soal dia beredar di mana-mana. Dari mulai 'Si Raja pernah menang berantem lawan lima orang anak sekolah sebelah' sampai ke yang absurd seperti

'Si Raja pernah main jelangkung, eh, jelangkungnya malah yang kesurupan.'

Gue temanan sebangku sama Dion, seorang anak rumahan, sama seperti gue. Di sekolah, teman semeja ditentukan oleh guru wali kelas. Guru kami, dengan segala pertimbangan, menaruh gue dan Dion di depan. Kami saling tahu satu sama lain, karena dari kelas 1 kami ada di sekolah yang sama. Tapi baru kali ini duduk semeja. Kami adalah tipikal teman semeja yang sebenarnya nggak temanan kalau nggak gara-gara semeja. Geng kami beda. Hobi kami juga beda.

'Lo mau tahu pengalaman gue ditendang sama Raja?' tanya Dion, di sela-sela pelajaran Bahasa Indonesia. Dion menunjuk ke bekas memar di kakinya.

'Gimana?' tanya gue.

'Gue lagi makan ayam goreng di depan aula sama anak-anak kelas sebelah.' Dion mendengus, dia kesal. 'Terus Raja lewat, dia kesandung sama sepatu gue.'

'Terus?' tanya gue. 'Dia langsung nendang lo?'

'Enggak. Dia teriak dulu di depan semua orang. Dia teriakin gue, bilang, "Lo cari ribut sama gue?" Dia melototin gue. Terus dia nendang kaki kanan gue sekuat tenaga. Untung ayam gue nggak tumpah.'

Gue menelan ludah.

'Sebenarnya, sih, gue mau tonjok dia.' Muka Dion terlihat sotoy, gue tahu dia bohong. 'Tapi yaaaah, gue, kan, lagi makan. Nanti ayamnya dingin, kan, sayang. Lo tahu sendiri gue suka makan ayam *anget-anget*.'

'Iya, deh,' kata gue.

Pulang sekolah gue makan batagor di depan sekolah. Gue makan dengan lahap, melihat ke kiri dan kanan. Jemputan gue sudah pulang duluan, karena teman gue habis balikin *CD* Playstation *game Tekken* gue, sebuah *game fighting* yang lumayan populer saat itu. Sambil memegang *CD Tekken*, gue memakan batagor dengan lahap. Di saat inilah gue melihat Raja menyeberang jalan menuju ke arah gue. Dia datang ke gerobak ketoprak di sebelah gue, melihat-lihat. Gue berharap dalam hati jangan sampai dia membeli batagor. Tapi tentu saja, apa yang kita harapkan kadang nggak sesuai kenyataan. Raja malah datang ke tempat batagor. Dia memesan batagor lalu duduk di sebelah gue. Keringat dingin, gue berusaha untuk nggak menimbulkan hal-hal yang mungkin mengganggu dia. Seperti menatap matanya, atau bernapas di lehernya.

Gue menengok ke abang batagor, tapi begitu gue menengok, Raja juga langsung menengok ke arah gue, merasa gue melihat ke arahnya. Gue buru-buru membuang muka. Pura-pura melihat langit. Gue nggak berani melihat ke arah samping, tapi bisa merasakan mata Raja memandangi gue. Lalu, gue mendengar Raja ngomong, 'Siapa jagoan lo?'

Gue diam saja.

'Gue nanya lo.' Raja mendekatkan mukanya ke arah gue. 'Siapa jagoan lo?!'

Gue baru sadar, dia ngomong ke gue. Terbata-bata, gue jawab, 'Ja-jagoan?'

'Itu bego.' Raja mengambil *CD Tekken* di tangan gue. '*Tekken*. Siapa jagoan lo di *Tekken*?'

'Oh.' Gue berdeham. 'Gue suka Yoshimitsu.'

'Sama,' kata Raja. '*Combo*-nya keren banget, ya. Gue udah bisa, tuh, yang kompletnya.'

'Oh, ya? Itu, kan, susah banget.'

Raja melihat ke arah gue. 'Nama lo siapa?'

Dengan kalimat itulah gue berteman dengan Raja. Siang itu kami ngobrol soal *Tekken,* bagaimana gue suka main *game* itu. Kami bertukar pengalaman ngelawan *boss* yang ada. Dari *Tekken*, obrolan jadi ke *game* lainnya. *Dragon Ball. Final Fantasy*. Sampai ke *game* yang nggak banyak orang tahu, *Beyond The Beyond. Game* mempersatukan gue dengan Raja. Dia tertawa beberapa kali ngomongin momen-momen lucu dalam *game*. Kami lalu bertukar nomor telepon rumah.

'Lo tukaran nomor rumah sama Raja?' Dion menggaruk-garuk kepalanya. Sekolah masih pagi, belum banyak orang yang datang. Gue mengangguk mantap. 'Iya, anaknya ternyata baik, sih.'

'Baik, sih, baik. Tapi kalo dia kesal sama lo, lo bisa ditendang!' seru Dion.

'Ya, mau gimana lagi? Masa dia datang ke gue nanya soal *Tekken* gue nggak jawab?' tanya gue. 'Lagian gue masih aman-aman aja sampai saat ini.'

'Terus, semalam dia nelepon lo?' tanya Dion.

'Iya. Kenapa emang?' tanya gue.

'Ngobrolin apa aja?'

'Dia lagi mau cobain *combo* baru buat Heihachi, ada lah jagoan gitu di *Tekken*. Terus dia lagi pamerin ke gue gitu suaranya si Heihachi lagi *combo*. Nggak tahu, deh, nelepon cuma bentar, itu juga dia yang ngomong melulu.'

'Dia orang yang pernah nendang gue, loh. Gue nggak nyangka lo temanan sama orang yang pernah nendang gue.'

'Tapi, kan, dia nggak nendang gue.'

'Tapi dia nendang gue! Dan banyak anak lainnya!' Dion suaranya mulai meninggi. 'Masa lo mau temanan sama orang kayak gitu?'

Gue menghela napas panjang. 'Tapi gue juga senang, sih, ngobrol sama dia.'

'Terserah lo aja, deh,' kata Dion. Entah kenapa pembicaraan kami jadi terasa seperti dua orang kekasih sedang terlibat cinta segitiga.

Seiring gue berteman dengan Raja, persahabatan gue dengan Dion makin merenggang. Kebiasaan-kebiasaan yang dulu gue bagi dengan Dion pun hilang. Dulu, Dion sering meminjamkan catatannya kalau gue nggak masuk sekolah. Sekarang, dia menolak untuk memberikan catatannya. Dulu, kalau ada soal Matematika yang gue nggak ngerti, Dion

sering bantuin, sekarang dia juga ogah memberikannya kepada gue.

Sebaliknya, gue jadi sering makan siang sama Raja. Bahkan beberapa kali dia nyamperin gue ke kelas, ngajak gue makan siang bareng. Raja bercerita banyak soal keluarganya. Dia adalah anak tunggal, bapaknya pilot, ibunya bekerja sebagai *marketing* apartemen di Jakarta Barat. Efeknya, Raja sering sendirian di rumah. Semenjak itu Raja menghabiskan banyak waktu dengan belajar taekwondo, sampai akhirnya jadi jago seperti sekarang.

Gue sama Dion ribut besar sewaktu kami lagi ngobrol berlima dengan teman-teman lain di kelas. Pelajaran sedang kosong saat itu. Kami mendapat pinjaman sebuah *gadget* mainan yang bisa menghitung berapa persen kemungkinan kita jodoh sama orang yang kita sebut namanya. Caranya tinggal masukin nama kita, masukin nama orang yang kita suka, nanti akan keluar satu sampai lima gambar hati. Jika lima, itu artinya jodoh banget.

Dion meminjam *gadget* itu lalu memasukkan nama cewek yang dia suka. Gue mengintip sedikit. Dion mengetik: S-Y-I-F-A. Hasilnya: empat hati. Gue meihat itu dengan heran. Gue bilang, 'Kok, lo nulis nama Syifa di situ?'

'Iya, emang kenapa?' tanya Dion.

'Lo, kan, tahu kalau Syifa itu gebetan gue?'

'Emang kalau lo gebet, gue nggak boleh gebet juga?' Dion sekarang melotot. 'Emang lo doang yang boleh naksir sama dia?'

‘Ya, tapi, kan, gue udah lama cerita ke elo kalau gue suka sama Syifa? Kok, lo malah suka juga?’ tanya gue.

Dulu, ini kayaknya penting banget buat gue sama Dion. Tapi, sekarang gue baru sadar beginilah cara anak SD berantem. Melarang orang lain suka sama gebetannya, padahal gebetannya palingan juga nggak mau sama keduanya.

‘Lo sengaja, ya?’ tanya gue, lagi.

‘Dik, gue nggak tahu kenapa ya. Tapi lo nggak bisa ngelarang, dong, buat gue suka sama Syifa juga. Dia, kan, emang cantik. Semua anak juga suka sama dia.’

Gue masih mendengus.

‘Ini gara-gara lo temanan sama Raja, ya? Jadi lo belagu gini?’ tanya Dion. ‘Bisa ngelarang-larang gini?’

‘Lah, kok jadi Raja, sih?’ tanya gue.

‘Ya, udah kita nggak usah temanan lagi.’

‘Ya, udah,’ kata gue.

Persahabatan gue sama Dion pun pecah. Tapi, yang ngebuat canggung, kami ini berantem dan masih satu meja. Dion mulai membatasi meja kami. Dia menaruh penggaris di tengah-tengah meja, lalu bilang, ‘Ini batas meja gue.’

‘Oke,’ kata gue. ‘Siapa juga yang mau ke meja lo.’

Satu jam kemudian, Dion marah. Dia bilang, ‘Itu penghapus lo masuk ke meja gue.’

Gue bales, ‘Itu pensil lo juga jatuh di dekat kaki gue.’

‘Eh, batasnya di atas meja, bukan sampai bawah meja,’ kata Dion.

Gue makin sewot. 'Loh, kalau di atas meja ada batasnya, di bawah juga ada, dong!'

Salah satu teman di meja sebelah melihat kami lalu bilang, 'Berisik banget, sih, kalian berdua! Ngomong sekali lagi gue colok *pake* pensil!'

Kami berdua diam.

Pulang sekolah, gue berjalan sendirian menuju bus jemputan. Bus gue parkir di antara bus jemputan lain. Biasanya bus jemputan akan menunggu selama satu jam, sebelum akhirnya berangkat mengantarkan satu per satu murid. Di antara langkah kaki gue yang lesu, gue mendengar suara memanggil, 'Kenapa muka lo?'

Gue menengok.

Raja sedang duduk di jok belakang bus jemputannya. Tangannya keluar dari jendela. Kepalan tangannya merah. Dia bertanya sekali lagi, 'Kenapa muka lo sedih banget, Dik?'

Gue berdeham. 'Enggak, nggak apa-apa, kok.'

'Bo'ong. Sini, ngobrol sama gue.' Raja berdiri dari jok belakang, lalu membuka pintu bus. 'Masuk aja.'

Gue masuk. Bus jemputan masih kosong. Raja menepuk pundak gue. 'Lo lagi ada masalah? Sama orang? Bilang ke gue aja. Biar gue yang urus.'

'Bukan, bukan gitu,' kata gue.

'Terus? Lo abis berantem, kan?' tanya Raja.

'Berantem, iya, tapi bukan berantem *kayak gitu*,' kata gue.

'Kayak gitu gimana?' tanya Raja.

'Berantem biasa, sih. Rebutan cewek.' Gue tersenyum. 'Nggak penting, deh.'

Raja membenarkan duduknya. 'Gue juga abis mukul orang tadi.'

'Gara-gara cewek?'

Raja mengangguk. Dia menatap mata gue tajam. 'Lo tahu Satrio? Anak kelas 5A?'

'Tahu, tahu. Yang rumahnya di Kuningan?'

'Gue baru tahu dia naksir cewek yang gue suka. Satrio ngasih surat cinta ke dia. Pas gue tahu, gue tanya dia langsung benar apa enggak. Satrio bilang benar. Ya, udah gue pukul aja perutnya,' kata Raja. Raja berkata *'Ya, udah gue pukul aja perutnya'* dengan enteng, dengan nada seolah dia melakukan pekerjaan ringan seperti 'Ya, udah gue tidur siang aja' atau 'Ya, udah gue mandi aja'.

'Terus? Satrio nggak apa-apa?' tanya gue.

'Kok, lo malah nanya Satrio, sih?! Lo, kan, teman gue! Tanya, dong, gue nggak apa-apa, nggak?' tanya Raja dengan nada tinggi.

'Lo nggak apa-apa?' tanya gue, mencoba menyelamatkan nyawa gue sendiri.

'Ya, nggak apa-apa. Tapi gue belum pernah berani, sih, ngomong sama Syifa kalau gue suka dia,' kata Raja.

'Sama... siapa?' tanya gue, mencoba untuk meyakinkan diri sendiri kalau yang gue dengar barusan benar.

'Syifa,' jawab Raja, singkat.

'Syifa?' ulang gue.

'Syifa.' Raja memicingkan matanya. 'Kenapa?'

Gue menggelengkan kepala. 'Nggak. Nggak apa-apa.'

Raja mendekati gue. Dia melihat ke arah gue dengan tajam. 'Kalau lo, siapa gebetan lo di sekolah?'

'Gue?' Gue menelan ludah, pelan-pelan, supaya Raja nggak mendengarnya. Raja ini seperti ikan hiu, kalau mencium bau darah pasti langsung menggigit. 'Gue suka sama....'

Raja masih menunggu.

Gue mencoba mencari nama cewek yang paling jelek di sekolah, yang gue yakin nggak ada yang naksir sama dia. Gue lalu bilang, 'Gue suka sama Nana.'

'Nana?' Raja tertawa. 'Dia yang waktu upacara muntah, terus keluar bihun goreng semua itu?'

'Iya, Nana si Bihun,' kata gue.

'Selera lo aneh juga, ya,' kata Raja. Dia lalu menyandarkan badannya ke jok mobil. Kakinya diangkat satu. 'Tapi, ya, selera orang, kan, beda-beda, ya.'

Gue mengangguk.

Gue lalu melihat keluar jendela bus sekolah. Gue bilang, 'Kayaknya gue harus cabut sekarang, deh, keburu bus gue pulang.'

'Oke, hati-hati, Dik,' kata Raja.

Malam harinya gue sedang bermain *Tekken*. Telepon rumah berbunyi. Asisten rumah tangga mendatangi gue. Dia membawa telepon *wireless* di tangan kanan. Bagian *speaker* untuk bicara ditutup dengan tangannya agar suara gue nggak terdengar. Dia bilang, 'Bang, ada telepon.'

'Dari siapa?' tanya gue.

'Katanya dari Raja.'

Gue mengernyitkan dahi. Di layar masih ada *game Tekken* bermain. Gue melihat ke arah mbak gue, dia sedang menunggu jawaban. Gue bilang, 'Bilang aja lagi ngerjain PR.'

'Baik, Bang,' katanya, lalu bicara ke arah telepon.

Setelah itu pembantu gue berbalik, hendak menaruh kembali telepon. Gue menghentikan dia. 'Mbak, bentar. Minta teleponnya.'

Pembantu gue memberikan telepon.

Gue memencet nomor. Ada suara yang menjawab, 'Halo.'

'Uh, Dion?' tanya gue.

'Dika?' Dion mengubah suaranya jadi nggak senang. 'Kenapa?'

'Gue mau minta maaf.' Gue lalu menghela napas. 'Mau nemenin gue ngobrol nggak sambil gue main *Tekken*?'

'Gue nggak ngerti *Tekken*,' kata Dion.

'Oh, gitu.' Gue kehabisan kalimat.

'Tapi nggak apa-apa. Lo ceritain ke gue, ya, apa serunya,' kata Dion. Gue bisa mendengar suaranya melunak.

Maka, kami ngobrol semalaman ditemani suara *Tekken* yang diatur dengan volume rendah. Seseru-serunya berantem, lebih baik berantem lewat *video game*. Nggak usah berantem dengan teman sendiri.

GUE ketemu Raja lagi secara nggak sengaja di Bintaro Sektor 9, Jakarta Selatan, di kafe Lot 9. Gue habis nge-*date* di sana. Makan satu buah martabak dan minum secangkir kopi. Ketika kami hendak pulang dari sana, kami melewati bagian yang ramai dengan orang-orang. Gue baru melewati satu meja, tiba-tiba ada tangan yang menggenggam lengan gue, erat.

Gue menengok ke arah genggaman tersebut. Gue memicingkan mata. Gue melihat ada sesosok cowok gempal, beralis tebal. Rambutnya panjang, dikuncir. Dia nyengir lebar, 'Masih ingat nggak gue siapa?'

Ketika dia nyengir, gue langsung *ngeh*. Gue nggak pernah lupa cengiran itu. 'Raja? Apa kabar lo?'

Dia bangun dan memeluk gue, erat. 'Baik, baik. Lo gimana?'

'Ya, gini-gini aja,' kata gue.

Semenjak lulus Sekolah Dasar, Raja pindah ke SMP lain. Meskipun beda SMP, tapi kami mendengar kabar tentang betapa Raja langsung jadi jagoan di SMP tersebut, meneruskan reputasinya sebagai tukang *bully*.

Ketika kuliah, gue masih mendengar sayup-sayup kabar Raja kalau lagi ada reunian teman SD. Kabarnya simpang siur, ada yang bilang dia jadi manajer untuk sebuah band jazz terkenal. Ada juga yang bilang dia pindah ke luar kota karena ada masalah keuangan. Gue nggak pernah menyangka justru bertemu Raja di Bintaro.

'Masih suka main *game,* nggak?' tanya Raja.

'Suka. *Overwatch*, gue lagi main itu sekarang.' Gue menjawab pertanyaannya. Bayangan zaman sekolah ketika gue masih suka mengobrol dengan Raja dan kejadian terakhir di bus sekolah berputar di kepala gue.

'Gue udah nggak tahu apa lagi itu. Udah lama banget nggak main.' Raja menimpali jawaban gue sambil tersenyum. 'Kapan-kapan kita nongkrong bareng, dong.'

'Boleh, boleh,' kata gue.

Teman satu meja Raja yang lagi saling ngobrol tiba-tiba tertawa kencang. Raja langsung melihat tajam ke arah mereka. Dia memukul meja. 'Gue lagi ngobrol sama teman lama gue, nih. *Diem*, dong!'

Satu meja tiba-tiba diam. Gue menelan ludah. Setelah bertahun-tahun, tampaknya dia nggak berubah. Raja mengeluarkan *handphone* dan bertanya, 'Berapa nomor telepon lo?'

Gue memberitahu nomor telepon gue. Raja mencatatnya. Kami berpamitan dengan janji akan saling berkabar. Seiring dengan kaki gue yang melangkah pergi ke luar kafe, otak gue pun berpikir. Kalau Raja menelepon, gue harus cari orang buat angkat telepon lalu bilang gue lagi sibuk ngerjain PR.

DI BAWAH MENDUNG YANG SAMA

SORE itu gerimis turun terlalu deras.

Gue masih kelas lima SD ketika pertama kali bertemu dengan Kathu. Setiap sore gue biasanya main layangan bersama anak-anak gang seberang. Di tengah guyuran hujan, dengan layangan di atas kepala, gue berlari terburu-buru menuju rumah. Sekilas, kalau ada orang yang melihat gue, dia akan melihat sosok Nobita sehabis *nyolong* layangan orang. Saat itu, badan gue kurus, rambut berponi, dan wajah gue dilengkapi kacamata tebal.

Meski gang rumah gue hanya muat satu mobil, tapi antartetangga nggak ada yang terlalu kenal satu sama lain-nya. Paling mentok hanya gosip-gosip tetangga. Misalnya, di rumah nomor sembilan ada hantunya, atau anak cowok

di rumah nomor empat adalah seorang *playboy* yang sering gonta-ganti bawa cewek ke rumah.

Makanya, gue kaget saat berjalan menuju depan rumah, gue melihat seorang anak cowok India yang sedang kehujan-an, menunggu di seberang. Badannya sedikit lebih tinggi dan lebih berisi dari gue. Hidungnya panjang, alisnya tebal. Gue melewati dia, lalu tanpa sengaja mata kami bertemu. Gue pun menyapanya, 'Hei.'

'Hei,' katanya, membalas. Kami berdua tahu itu hanya basa-basi.

Gue melewatinya, lalu bergegas membunyikan bel rumah. Si Anak India masih menunggu di depan pintu rumah-nya, di bawah rintik hujan. Sesekali, gue bisa menangkap dia mengembuskan napas karena kebingungan nggak tahu harus berbuat apa. Saat itu gue les Bahasa Inggris hampir setiap hari. Penasaran mencoba kemampuan berbahasa Inggris, gue berkata, '*You okay*? *Why outside?* (Kamu nggak apa-apa? Kenapa di luar?)'

'Ini, orangtuaku lagi keluar rumah. Aku pulang terlalu cepat dari rumah teman.' Dia menjawab dengan bahasa Inggris beraksen India.

'Oh, terus?' tanya gue.

'Jadi aku nungguin mereka pulang.' Dia menjawab sambil tersenyum.

Bersamaan dengan itu, asisten rumah tangga datang untuk membukakan pintu pagar. Sebelum hendak masuk, gue sekali lagi melihat ke arah anak India yang kehujanan itu.

Kasihan kalau nanti dia masuk angin, terus kentut-kentut semalaman, pasti tidurnya terganggu. Gue bertanya ke dia, 'Mau nunggu di dalam aja, nggak?'

Dia berpikir sebentar, lalu menjawab, 'Boleh.'

Dia menyeberang ke arah rumah gue. Gue pun menyambutnya dengan uluran tangan, memperkenalkan diri, 'Namaku Dika.'

'Namaku Avirbhav.' Dia menjabat tangan gue sambil tersenyum. 'Tapi kamu bisa memanggilku Kathu.'

Gue dan Kathu semakin dekat setelah perkenalan kami pada sore saat gerimis turun terlalu deras. Komunikasi kami sehari-hari dengan bahasa Inggris, walaupun di antara kami berdua nggak ada yang jago-jago banget. Gue banyak belajar bahasa Inggris dari sekolah dan les, sementara Kathu sendiri bersekolah di Sekolah Internasional Pattimura yang bahasa pengantar sehari-harinya adalah bahasa Inggris.

Pada masa ini *Google Translate* belum ada. Jadi susah juga kalau mau ngomong tapi nggak ngerti bagaimana menyampaikannya. Seperti saat gue ngajakin Kathu bermain petak umpet, gue bilangnya, *'You hide I'll look*. (Kamu ngumpet nanti aku cari.)' Dia kebingungan lalu nanya, '*Why I need to hide only for you to find*? (Kenapa aku harus ngumpet hanya untuk kamu cari?)'

Gue berpikir sesaat bagaimana menjelaskan seluruh aturan permainan petak umpet dalam bahasa Inggris. Ternyata ribet banget! Akhirnya, kami nggak jadi main petak umpet.

Gue juga memperkenalkan Kathu ke keluarga gue. Kepada Bokap, gue bilang, 'Pa, ini tetangga kita, namanya

Kathu.’ Bokap melihat Kathu dengan wajah heran. Dia lalu tertawa hingga mukanya memerah.

‘Kenapa, Pa?’ tanya gue.

‘*Kathok*? Namanya *Kathok*?’ tanya Bokap sambil berusaha menahan ketawa.

‘Engga, itu.... Uh.’ Belum sempat gue menjelaskan kepada Kathu, Bokap langsung menyambar berbicara dalam bahasa Inggris, ‘Kathok, nama kamu itu dalam bahasa Jawa berarti celana dalam.’

‘Kathu, Pa,’ kata gue. ‘Bukan *Kathok*.’

‘Mirip banget,’ kata Bokap bersikeras.

Kathu hanya menelan ludah. Dia mungkin nggak menduga akan main ke rumah tetangga hanya untuk dibilang sama bapak temannya bahwa mukanya sama dengan celana dalam.

'Kamu jangan *deket-deket* dia, Dika,' kata Bokap.

'Kenapa, Pa?' tanya gue.

'Mukanya *asem*! Hahahahahah!' Bokap tertawa makin menjadi. Gue makin nggak enak sama Kathu. Gue bilang ke Kathu, 'Maap ya, keluarga gue emang rada-rada.'

Kathu mengangguk, maklum.

Namun di luar itu, keluarga gue dan Kathu juga semakin dekat. Keluarga gue sering mengajak keluarga mereka makan bareng. Nyokap gue dan nyokapnya Kathu juga sering tukaran resep masakan. Gue ingat sekali waktu nyokapnya Kathu membuatkan rendang dengan resep India. Rasanya enak sekali, dimakan dengan roti nan bawang putih. Bokap gue, nggak tahu tukaran apa sama bokapnya Kathu. Mudah-mudahan bukan celana dalam.

Gue juga sering main ke rumah Kathu. Suatu ketika, Kathu mempersilakan gue masuk ke sebuah ruangan kecil di rumahnya. Di tengah-tengah ruangan tersebut gue melihat sebuah gendang India, ditaruh di atas karpet kecil. Gue bertanya kepada Kathu, 'Ini apa?'

'Tabla. Bapakku pekerjaannya pemain tabla.'

'Oh, iya?' Gue nggak pernah tahu hal itu sama sekali sebelumnya.

Kathu mengangguk. 'Kami di sini berkat Kedutaan Besar India. Mereka membawa beberapa musisi ke Indonesia untuk mengenalkan musik India.'

Kathu lalu menyebut nama bapaknya, yaitu Pawan Kumar Verma, pemain tabla legendaris di India. Saking

bapaknya sangat terkenal, sampai-sampai dia ada di buku-buku pelajaran musik di India. Kathu juga nggak kalah jago. Dia memamerkan kebolehannya bermain tabla di hadapan gue. Tabla dimainkan dengan dua tangan. Dua gendang untuk masing-masing tangan. Gendang di kiri mengeluarkan suara yang lebih rendah, mengontrol ritme. Sedangkan gendang di kanan mengeluarkan bunyi-bunyi tinggi yang memberikan aksen kepada ritme yang sedang dimainkan. Jari-jari Kathu bergerak dengan sangat cepat. Begitu selesai bermain dia bertanya, 'Gimana?'

Gue jawab, 'Kamu pasti bisa jadi copet yang baik.'

Mendengar jawaban gue, Kathu tertawa. 'Suatu saat,' kata Kathu, 'aku pasti jadi pemain tabla yang bagus. Aku akan membuat bapakku bangga. Aku bakal punya *show* dengan namaku sendiri.'

MENJELANG lulus SD, Kathu mengajak gue pergi ke Dufan. Dia bilang dia akan pergi bersama keluarga dari murid-murid tabla bapaknya. Gue saat itu nggak punya kesibukan apa-apa selain bermain *video game* sepanjang hari. Maka, pada sebuah hari Minggu, kami pun berangkat ke Dufan.

Sejujurnya gue nggak terlalu suka Dufan.

Gue masih nggak ngerti mengapa kita harus membayar uang untuk menaiki sebuah wahana, diputar-putar, lalu muntah-muntah sewaktu turun. Gue dari dulu memang cowok yang cemen, jadi atraksi yang bisa gue naiki sangat

terbatas. Halilintar? Enggak, deh. Mendingan gue kesambar halilintar benaran. Kathu tahu ketidaksukaan gue terhadap wahana-wahana ekstrem, tapi dia memaksa gue tetap naik. Ketika kami masuk Dufan, Kathu bilang, 'Hari ini kamu harus naik semua yang *serem-serem*. Oke?'

Gue membalas, 'Kathu, kamu tahu aku nggak suka yang kayak gitu?'

'Untuk aku. Boleh, kan? Hari ini aja?' tanya Kathu.

Gue akhirnya menuruti.

Maka, gue naik Halilintar. Pengalaman gue menaiki wahana ini bisa gue sarikan sebagai mati suri terlama dalam hidup gue. Begitu naik Halilintar, gue langsung lemas. Kami juga menaiki Kicir-kicir, di mana tubuh kita diputar-putar ke udara. Nggak seperti gue, Kathu terlihat sangat menikmati wahana itu. Mungkin, hampir mati adalah salah satu hobinya.

Di tengah-tengah jalan di Dufan, kaca dari kacamata gue copot, jatuh di antara kerumunan orang. Pandangan gue seketika aneh. Sebelah kanan bisa melihat normal, sementara sebelah kiri buram. Dunia seperti mengabur setengah dan gue mendadak pusing. Orang-orang terlihat kayak makhluk halus. Gue buru-buru mencari kaca yang hilang.

'Kenapa?' tanya Kathu, yang melihat gue sedang jongkok di lantai.

'Kacamata. Jatuh,' jawab gue.

Kathu memberikan instruksi kepada teman-temannya untuk pergi lebih dulu. 'Nanti kami susul di depan McDonald's.'

Kathu lalu menghampiri gue dan bertanya, 'Tadi jatuh di mana?'

'Ini barusan di depan tempat ngelempar bola basket,' jawab gue.

Di Dufan ada satu tempat di mana kita bisa melempar bola-bola basket dan mendapatkan hadiah. Gue mencari-cari di bagian bawah dan akhirnya menemukan kaca tersebut. Gue memasukkan kaca tersebut ke bingkai kacamata, lalu menghapus kaca yang kotor.

'Sudah? Bisa melihat lagi?' tanya Kathu.

Gue menganggguk. 'Langsung ketemu yang lain di McDonald's?'

'Ayo,' jawab Kathu. Kami berdua melangkah pergi.

Ketika kami berdua berjalan, Kathu diam saja. Dia nggak biasanya terlihat murung seperti ini. Kathu termasuk orang yang senang ngobrol, walaupun di sekolah temannya nggak terlalu banyak. Mirip dengan gue saat itu. Teman gue di sekolah nggak banyak, tapi ketika gue pulang sekolah gue selalu menyempatkan diri main bersama Kathu.

'Kamu nggak apa-apa, Kathu?' tanya gue ketika melihat dia yang diam saja.

Bukannya menjawab, Kathu malah menunjuk ke arah bianglala. Dia bertanya, 'Mau temanin naik bianglala, nggak?' Gue menggangguk. Kami berdua mengantre di antara orang-orang lain. Ketika kami sudah berada di dalam bianglala, Kathu makin terlihat murung. Perlahan, roda bianglala berputar. Kami berhenti di bagian atas. Di sana,

Kathu mengarahkan pandangannya ke arah luar lalu berkata pelan, 'Aku bakal kangen sama semua ini.'

'Minggu depan kita tinggal ke sini,' kata gue. 'Paling hanya satu jam dari rumah.'

'Bukan. Aku bakal pulang ke India,' jawabnya. 'Bulan depan.'

'Hah?' Gue nggak bisa nggak terkejut. 'Kamu bakal balik ke India? Cuma sebentar, kan? Nggak akan lama?'

'Mungkin selamanya.'

'Kok, kamu baru bilang sekarang?' cecar gue.

Mata Kathu perlahan basah. Dia menjawab, 'Karena aku nggak tahu kapan waktu yang tepat untuk ngomong ini, tanpa harus menangis.'

Senja mulai terlihat dari atas bianglala. Warna langit menjadi oranye. Air mata Kathu perlahan menetes. Gue nggak bisa menahan air mata gue juga. Kathu merangkul gue, '*I will miss you, Brother* (Aku akan kangen kamu, Saudaraku).'

Gue juga membalas rangkulannya. '*Me too* (Aku juga).'

Suasana berubah muram, semuram langit sore itu. Dan di sinilah kami berada, dua orang anak SD yang sedang menangis sambil berangkulan

di atas bianglala. Gue yakin di bawah sana ada orang-orang yang ngelihatin kami berdua dengan aneh.

SEMENJAK kepulangan Kathu ke kampung halamannya, Kota Chandigarh, India, kami sekeluarga seperti kehilangan anggota keluarga lain. Ini zaman di mana belum ada internet. Jadi kalau mau berkabar kita harus telepon atau kirim surat. Pada awalnya, Nyokap sering menelepon Kathu dan keluarganya ke India. Seminggu bisa tiga kali. Lama kelamaan, kebiasaan itu menghilang. Kadang sebulan hanya sekali. Kadang nggak sama sekali. Lalu, seperti perpisahan pada umumnya: awalnya susah untuk dilupakan, lama-lama hilang begitu saja. Kami sibuk dengan hidup masing-masing.

Kabar baru datang ketika bapaknya Kathu meninggal.

Melalui telepon, ibunya Kathu bercerita kalau bapaknya Kathu meninggal di dalam mobil. Saat itu dia sedang makan roti bersama temannya di dalam mobil. Mereka bersiap untuk berangkat kerja. Tiba-tiba, ada truk besar yang melanggar jalan. Sopirnya mabuk. Truk tersebut melindas kap mobil dan jendela depan mobil bapaknya Kathu. Temannya koma selama dua minggu, tapi bapaknya Kathu meninggal saat itu juga.

'Turut berduka, ya,' kata gue di telepon kepada Kathu.

'Ini sulit banget buat aku, Dika,' katanya. 'Kehilangan bapak sendiri di umur segini.'

Kathu masih 15 tahun. Gue nggak bisa ngebayangin apa yang terjadi kalau ayah gue sendiri pergi ketika gue baru masuk SMP.

'Aku bakal terus belajar tabla, Dika. Aku akan membuat bapakku bangga,' kata Kathu. Kami berbicang-bincang sebentar, lalu telepon ditutup. Bertahun-tahun kami nggak saling memberikan kabar, sibuk dengan hidup masing-masing.

Pada saat gue kuliah di Adelaide, Australia, *Facebook* sedang naik daun. *Facebook* adalah tempat terbaik untuk mencari orang-orang yang pernah kita kenal lalu menghilang, nggak pernah ketemu lagi. Gue pernah menghabiskan semalaman mencari mantan gebetan pas SMP, lalu gue lihat foto-fotonya dan berpikir *kok bisa, ya, gue dulu suka sama dia*? Walaupun gue yakin kalau mantan gebetan ini ngelihat foto gue sekarang, pasti dia berpikir *untung, ya, dari dulu gue nggak mau sama dia*.

Suatu sore, sepulang kelas *Microeconomics*, gue bengong di kamar apartemen. Gue buka jendela, gue lihat hujan gerimis. Lalu, entah kenapa, gue teringat sama Kathu, sahabat masa kecil gue itu. Hampir tujuh tahun berlalu semenjak gue bicara dengan dia, gue jadi penasaran apa kabarnya. Gue ketik namanya di pencarian teman *Facebook*: *Avirbhav Verma*. Di hasil pencarian teratas, muncul foto Kathu sedang memegang tabla. Dia tampak sedang mengadakan pertunjukan bersama seorang pemain sitar. Gue tersenyum, salah satu cita-cita Kathu telah tercapai: dia punya pertunjukan tabla sendiri.

Gue mengirimkan pesan ke Kathu, 'Hey, apa kabar? Masih ingat aku?'

Beberapa jam kemudian, Kathu membalas, '*Brother!* Apa kabar?!'

Kami berbalas pesan. Kathu bercerita dia sedang belajar keras untuk jadi pemain tabla. Dia kuliah mengambil jurusan musik. 'Kamu di Australia kuliah?'tanya Kathu.

Gue menjawab, 'Enggak, aku di sini ikut program pertukaran binatang. Aku ditukar sama anoa albino.'

'Hahaha. Dika, kamu masih aja suka ngelawak, ya. Kayak dulu,' balas Kathu.

Gue bercerita kalau gue masih nggak tahu mau jadi apa dalam hidup. Gue lagi kuliah keuangan, tapi nggak tahu apakah gue mau menghitung uang sebagai pekerjaan nanti. Saat itu gue punya blog di *kambingjantan.com*, tapi gue nggak mendapat uang apa-apa dari sana. Pada saat itu, gue nggak kebayang bahwa menulis bisa menjadi sumber penghasilan.

Gue tanya, '*Weekend* ini kamu ngapain?'

'Aku ada pertunjukan tabla di kota seberang. Kamu?'

'Aku lumayan sibuk, sih. Palingan nanti cuci baju, abis itu makan Kentucky Fried Chicken, abis itu ketiduran nonton *Naruto*,' kata gue, meledek diri sendiri. 'Gimana rasanya hidup dari apa yang kamu suka, Kathu?' sambung gue. 'Dari dulu kan kamu ingin hidup dari bermain tabla.'

'Enak banget,' jawab Kathu. 'Suatu saat kamu pasti bisa begitu.'

Gue lalu pamit karena di Adelaide sudah pukul satu pagi, sementara di Chandigarh, empat jam lebih lambat, masih pukul sembilan malam.

Kesibukan membuat kami kembali menjauh. Apalagi, gue lupa *password Facebook* gue, sehingga satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan Kathu pun hilang. Tahun berganti, pengalaman demi pengalaman berganti. Gue tumbuh dengan kecepatan yang gue nggak bisa bayangkan. Menulis blog membuka pintu untuk menerbitkan buku, yang akhirnya membuka pintu ke industri film, akhirnya membuat serial *YouTube*, hingga ke kondisi gue saat ini. Gue merasakan apa yang Kathu rasakan: hidup dari apa yang gue sukai.

Suatu saat pada 2016, selepas promosi film *Single*, gue mendapat kabar dari adik gue, Yudita. Dia menelepon gue, 'Bang, Kathu mau ke Jakarta, loh.'

'Kathu?' tanya gue. 'Mau ke Jakarta?'

'Iya. Kemarin dia ngirim *message* di *Facebook*. Katanya dia mau ke Jakarta bulan depan.'

'Bilang ke Kathu nginep di rumah Abang aja,' kata gue. 'Jangan di tempat lain!'

'Iya, nanti aku kasih tahu,' kata Yudita.

Saking senangnya Kathu mau datang ke Jakarta, gue langsung mempersiapkan kamar di rumah. Gue saat itu sudah tinggal di rumah sendiri dan ada satu kamar tamu yang memang gue persiapkan untuk saat-saat seperti ini. Kamar tamu itu gue dekor sedemikian rupa. Gue beliin lemari,

meja kecil. Segala sesuatu yang gue beli untuk kamar itu, gue mikirin Kathu. Ketika lagi belanja karpet untuk kamar, gue nanya ke Yudita yang lagi nemenin. 'Kathu suka nggak, ya, kalau karpetnya warna merah?'

'Suka, lah, Bang. Kan, dia orang India,' jawab Yudita.

'Emang apa hubungannya orang India sama warna merah?' tanya gue.

'Bukannya mereka suka warna merah?' tanya Yudita balik dengan heran. 'Kayaknya aku pernah lihat di mana gitu ada film India terus pemeran utamanya *make* warna merah.'

'Di film Indonesia juga ada kali film yang pemeran utamanya *make* warna merah! Di belahan dunia mana pun juga ada. Warna merah, kan, bukan warna eksklusif orang India,' jawab gue sewot. Setelah berdebat panjang lebar soal warna kesukaan orang India, karpet warna merah itu tetap saja gue beli dan pasang di kamar tamu.

Kathu datang pada pertengahan 2016, dua puluh tahun semenjak kami terakhir bertemu. Kathu datang ke rumah bersama Nyokap yang menjemput dia lebih dulu di bandara. Gue nggak bisa menjemput karena lagi ada kerjaan pada pagi harinya. Pintu kamar diketuk, pembantu gue bilang, 'Bang, ada Ibu dan teman Abang datang.'

Gue bergegas langsung pergi ke bawah, dan di sanalah gue melihat Kathu kembali. Dia terlihat seperti orang yang *beda* dibanding Kathu yang dulu: teman masa kecil gue. Badannya besar, tangannya penuh bulu, hidupnya mancung, rambutnya licin mengilap. Gue hampir nggak mengenali

Kathu dengan penampakan dia sekarang. Satu-satunya yang masih bisa gue kenali adalah senyumnya yang khas, terlihat seperti senyuman seorang anak kecil bandel yang baru saja ketahuan mencuri mangga.

'*My brother*,' kata Kathu begitu melihat gue.

'Kathu!' seru gue. Kami lalu berpelukan erat. 'Kamu terlihat beda banget!'

'Kamu juga, Dika,' kata dia.

'Nggak juga, sih. Tinggi aku segini-segini aja dari dulu. Paling beda di sini.' Gue menepuk perut. 'Sekarang udah tambah buncit.'

Kathu tertawa. 'Wow, setelah dua puluh tahun akhirnya aku kembali ke Indonesia. Aku kembali bertemu dengan kamu, Dika.'

'Makan, yuk,' kata gue. 'Mau coba bebek enak, nggak?'

'Bebek?' Kathu memperlihatkan muka aneh. 'Orang Indonesia makan bebek?'

'Iya, kamu vegetarian?' tanya gue.

'Enggak. Aku makan daging, tapi biasanya hanya daging sapi atau ayam.' Gue ingat, nggak seperti orang-orang India pada umumnya, Kathu memang makan daging sapi. Dulu kami biasa makan soto daging yang dijual di gang depan rumah. Namun, setelah balik ke India, Kathu cerita dia sudah nggak pernah makan daging sapi lagi.

Satu jam kemudian, kami sudah duduk rapi, makan di Bebek Tepi Sawah di Cilandak Town Square. Kathu melihat

bebek di depannya dengan muka bingung. Ketika dia mencoba memakannya, ekspresi wajahnya menjadi aneh.

Gue bertanya, 'Enak?'

Kathu menganggguk lalu menjawab, 'Rasanya seperti ayam, tapi lebih aneh.'

'Bentuk aslinya bebek juga kayak ayam, tapi lebih aneh,' kata gue.

'Ini pertama kali aku makan bebek,' aku Kathu.

'Sebulan di Jakarta, aku akan kasih kamu makanan-makanan yang lebih aneh lagi,' kata gue dengan tatapan tajam.

Besoknya, gue ngajak Kathu makan nasi Padang.

Dia sama sekali nggak pernah makan jeroan, jadi nggak tahu apa-apa. Ketika melihat paru goreng, dia pikir itu kupu-kupu goreng karena bentuknya seperti kupu-kupu dan gepeng. Dia hampir muntah sewaktu makan otak, kikil, dan yang paling aneh... cumi-cumi. Kata Kathu, seumur hidupnya dia belum pernah makan cumi-cumi. Jadi sewaktu daging kenyal seperti karet itu masuk ke mulutnya, dia merasa geli sendiri.

Selain makanan Indonesia yang dia nggak suka, ada juga beberapa makanan Indonesia yang dia suka banget. Salah satunya: martabak. Kathu bilang, '*Very yummy*'. Kathu juga menyukai siomay yang menurutnya, '*Kenyel-kenyel* enak'. Namun, di antara semua itu, makanan Indonesia nomor satu favorit Kathu adalah Indomie goreng.

Ketika dia makan satu bungkus Indomie goreng di rumah gue, Kathu bilang begini, 'Begitu aku gigit mi ini, semua kenangan itu datang lagi. Dulu aku suka makan mi goreng ini waktu di rumah, waktu aku selesai ngerjain PR, waktu aku masih sering nonton Doraemon… waktu Papa masih ada.'

Gue memegang pundak Kathu.

Dia tersenyum, lalu berkata, 'Kenangan indah itu.'

Hari-hari Kathu di Jakarta dipenuhi dengan pergi ke tempat dia kecil dulu. Kami mampir ke gang rumah tempat kami sering main, sampai ke sekolah dia dulu. Ketika dia pergi ke Sekolah Dasar Pattimura, tempat dia menghabiskan beberapa tahun hidupnya di Jakarta, Kathu melihat sekelilingnya dengan pandangan nanar. 'Kok, kelihatannya lebih kecil dari waktu masih sekolah di sini, ya?'

'Tumbuh dewasa, ya, begitu, Kathu.' Gue tersenyum. 'Tempat-tempat lama kita akan terasa lebih kecil dibanding dulu. Tapi tempat itu nggak berubah. Kita yang tumbuh besar.'

Kathu membeli arum manis yang dijual di depan sekolahnya. Dia memakannya di dalam mobil. Lalu, di sebuah lampu merah, pertanyaan soal percintaan timbul. Kathu bertanya kepada gue, 'Kamu udah menikah?'

'Belum. Masih pacaran, begini-begini aja,' jawab gue. 'Kamu? Ada pacar?'

'Aku pernah menikah.'

'Kamu pernah menikah? Maksudnya?' tanya gue.

'Ya, aku menikah sekali, tahun lalu. Cuma semalam.'

'Cuma semalam? Itu nikah atau jurit malam?' tanya gue.

'Ceritanya panjang. Jadi, intinya dia hanya menikahi aku semalam, lalu menggugat cerai aku besoknya. Dia minta uang ganti rugi lewat pengadilan.'

'Itu, sih, penipuan,' kata gue.

'Kemungkinan iya. Modus kayak gini udah biasa di India,' kata Kathu. 'Aku bodoh aja membiarkan diriku tertipu mentah-mentah seperti ini.'

'Kamu kenal di mana sama dia?' tanya gue.

'*Facebook,*' jawab Kathu, singkat.

'Waduh, lagi ngapain kenal dari *Facebook*? Itu isinya banyak yang aneh-aneh,' kata gue. Kathu mengangkat bahunya. *Kasihan sekali Kathu*, pikir gue saat itu. Dari ngobrol berdua begini saja gue tahu bahwa dia adalah orang yang baik, orang yang tulus. Kadang orang jahat memanfaatkan kenaifan orang baik seperti Kathu.

'Hidup kadang seperti itu, Dika,' kata Kathu dengan nada suara yang terdengar tenang. 'Tapi aku senang sekarang. Aku bisa ketemu kamu lagi. Melihat jalan yang biasa aku lewati dulu. Kenangan waktu kita masih kecil, dan nggak perlu memikirkan hal-hal aneh. Menjadi dewasa itu nggak enak. Aku kangen masa kita bermain dulu.'

Gue tersenyum.

Entah berapa kali gue berpikir ingin kembali ke masa kecil dulu. Ketika kecil, tanggung jawab kita terbatas. Pulang sekolah yang dipikirkan hanya *main game apa lagi sore ini*.

Semua terlihat berwarna dan bahagia: kartun minggu pagi, tertawa bareng teman, naik sepeda sampai senja tiba. Semua menjadi nggak seru lagi ketika dewasa. Problem hidup datang, seperti yang dialami Kathu. Ditinggalkan orangtua. Dikecewakan orang yang kita sayang.

Ketika sampai di rumah, gue kepikiran untuk mencarikan Kathu pacar. Tapi bagaimana caranya supaya dia bisa kenalan sama cewek Indonesia? Nggak mungkin gue turunin Kathu di ITC Mangga Dua terus gue bilang, 'Kathu, kamu di sini saja terus. Kalau ada yang kamu suka, langsung peluk lalu bilang, "Mau nggak jadi pacarku?"'

Kalau Kathu sungguhan melakukan itu di ITC Mangga Dua, bisa-bisa dia dirajam pakai baju diskonan.

Gue lalu mendapatkan ide cemerlang. Pada zaman modern ini, cari pacar seharusnya lebih mudah. Gue menyuruh Kathu untuk main *Tinder*. *Tinder* adalah aplikasi untuk mencari jodoh. Ketika kita membuka aplikasinya, akan keluar foto cewek (atau cowok, kalau kamu cewek). Kalau kita suka fotonya, *swipe* ke kanan. Kalau nggak suka, *swipe* ke kiri. Jika kalian berdua sama-sama *swipe* ke kanan, kalian bisa ajak orang tersebut ngobrol lewat sarana *chat* di aplikasinya.

'Cari pacar sekarang bisa kayak gini?' tanya Kathu, melihat aplikasi *Tinder* di *handphone*-nya. Gue mengangguk. Gue nanya, 'Di India kamu nggak pernah memakai ini?'

'Ini saja aku baru tahu,' jawab Kathu.

Ketika Kathu main *Tinder*, gue ajarin buat ngobrol yang seru. Gue bilang ke dia, 'Di Indonesia sekarang orang lagi

pada suka nonton *Uttaran*, jadi pasti banyak cewek yang lagi suka-sukanya sama cowok India. Jadikan ini keuntunganmu.'

Kathu mengangguk.

'Yang penting kamu jujur saja, Kathu,' kata gue. 'Cukup bilang saja kalau kamu pikir dia cantik dan kamu mau langsung ketemu sama dia besok. Jangan *flirting* terlalu banyak, jangan terbawa perasaan, karena kadang-kadang foto orang di *Tinder* sama aslinya beda banget. Hanya boleh baper kalau kamu udah ketemu sama dia dan dia emang benaran cantik. Paham?'

'Paham,' kata Kathu.

Kathu lalu masuk ke kamarnya.

Gue berharap banyak malam itu.

Strategi ini berhasil. Keesokan paginya, Kathu sedang sarapan di ruang tamu sambil memegang *handphone*. Dia melihat gue turun dari tangga, lalu mendatangi gue dan bilang, 'Dika, aku dapat dua.'

'Telor?' tanya gue, menunjuk ke arah piring yang dia pegang. Ada dua telur dan satu buah Indomie. Kathu menggeleng. 'Bukan, cewek. Aku dapat dua cewek.'

'Wow, hebat banget,' kata gue. 'Terus gimana?'

'Aku mau ajak mereka ketemuan.'

'Bagus,' kata gue. 'Tapi jangan sekaligus. Satu-satu aja. Cewek A pukul 3 siang, cewek B pukul 4 siang tapi di kafe yang lain.'

Kathu mengangguk. 'Ide bagus itu.'

Gue memegang pundak Kathu. 'Aku bangga sama kamu, Kathu. Aku bisa merasakan sebentar lagi kamu akan punya pacar orang Indonesia. Kalian akan menikah. Kalian akan punya anak. Lalu kalian akan bahagia selamanya.'

Kathu tersenyum. 'Kamu terlalu jauh berkhayal.'

Kathu pergi bertemu dengan mereka di Kemang Villlage, sebuah mal besar di dekat rumah gue. Gue minta Kathu mengabari kalau ada apa-apa. Sembari menunggu kabar Kathu, gue main *game* di komputer rumah. Namun, sampai malam nggak ada kabar apa-apa dari Kathu. Pukul tujuh malam, gue *WhatsApp* Kathu dan bertanya, 'Kamu di mana? Semua baik-baik aja?'

Nggak ada jawaban.

Gue mulai khawatir, pikiran buruk mulai timbul di kepala gue. Jangan-jangan Kathu diculik, jangan-jangan ginjalnya Kathu dijual, jangan-jangan bulunya Kathu dicabutin satu-satu. Sedih juga kalau Kathu tiba-tiba pulang dan bilang, 'Badanku sekarang botak, Dika.'

Satu jam kemudian, datang *WhatsApp* dari Kathu. 'Sebentar lagi aku pulang.'

Kathu pulang ke rumah dengan wajah sumringah. Dia lalu duduk di sofa rumah, menemani gue yang sedang ngopi sambil nonton *Netflix*. Gue memandangi Kathu yang masih duduk senyum-senyum, belum ngomong apa-apa. Gue tanya, 'Kenapa senyum-senyum gitu?'

'Tadi seru banget,' kata Kathu.

'Gimana, gimana?' Gue memajukan badan, bersiap menyimak cerita Kathu.

'Tadi aku janjian sama si A pukul 3 siang. Dia udah datang dari pukul 2. Aku nggak tahu mau ngomong apa karena bahasa Inggrisnya terlalu terbatas. Lalu aku ingat pukul 4 harus ketemu sama si B di kafe lantai atas. Aku pamit ke A, eh, dia nggak mau pisah. Dia bilang mau ikut. Aku jujur aja bilang kalau mau ketemu cewek lain.'

'Kamu bilang kalau kamu akan ketemu cewek lain?'

'Iya.'

'Ke cewek yang lagi nge-*date* sama kamu?'

'Iya.'

'Gila! Dia bilang apa?'

'Dia minta ikut ngopi bareng si B.'

'Hah.' Gue menggaruk kepala. 'Kok, bisa? Terus?'

'Ya, kita ngopi bareng bertiga. Si B juga biasa aja. Abis ngopi tiba-tiba si B bilang, "Mau nonton film bioskop, nggak?"'

'Aku bilang iya. Eh, si A juga mau. Jadinya kami nonton bioskop bertiga. Aku di tengah.'

'Kamu udah gila, Kathu,' kata gue. 'Kamu baru aja aku ajarin main *Tinder* satu malam, terus sekarang kamu nonton sama dua cewek. Gila. Mungkin orang India emang berbakat jadi *playboy*. Mungkin semua film Shah Rukh Khan itu benar. Tinggal senyum aja cewek langsung klepek-klepek. Nggak klepek-klepek bahkan, langsung sekarat!'

Kathu mengangkat bahunya. 'Tapi nggak tahu, deh. Aku senang dapat perhatian kayak tadi. Cuma kayaknya aku nggak bakal pacaran juga.'

'Kenapa?' tanya gue.

'Entah, aku mungkin terlalu tradisional, ya. Aku nggak terlalu percaya dengan aplikasi cari jodoh seperti itu. Aku merasa orang-orang terlalu *palsu*. Mereka kayak ngasih versi baik dari diri mereka seutuhnya. Aku lebih suka cara-cara lama: kenalan di tempat kerja atau apa lah, lama-lama dekat karena nyaman… lalu jadian.'

'Kathu, kamu pernah nikah sama orang yang kamu kenal dari *Facebook*!' Gue menggelengkan kepala.

'Iya, makanya aku nggak mau melakukan kesalahan yang sama.' Kathu menjawab sambil tersenyum.

Gue paham maksudnya.

Hari kepulangan Kathu semakin dekat. Sebentar lagi dia akan pulang ke Chandigarh, India, kota tempat dia tinggal sekarang. Dia akan melanjutkan pekerjaannya sebagai guru musik di sebuah sekolah internasional di sana. Dia akan kembali melanjutkan hidupnya.

'Senang, ya, kamu hidup dari apa yang kamu suka. Musik.'

'Aku ingin jadi pemain musik seutuhnya, Dika. Aku jadi guru karena orang India nggak banyak apresiasi permainan tabla,' kata Kathu. 'Jadi, aku harus mencari kerjaan lain. Aku harus kompromi.'

Semakin gue ngelihat Kathu, semakin gue sadar ada begitu banyak hal yang berubah tapi juga ada yang sama. Kathu sekarang lebih getir dalam melihat hidup. Mungkin karena orang dewasa adalah koleksi trauma-trauma masa lalunya. Kathu yang dulu optimis bermain sama gue, sekarang lebih santai, lebih realistis melihat berbagai persoalan. Kami bukan anak-anak lagi sekarang. Kami sudah dewasa.

Jangan-jangan ini inti dari menjadi orang dewasa: untuk lupa rasanya senang dengan sepenuh tenaga. Kalau dulu ketika kita jatuh cinta sama orang, kita bisa sepenuh jiwa raga berkorban untuk orang itu. Sekarang kalau jatuh cinta, penuh dengan kehati-hatian: apakah orangnya benaran

baik? Apa motivasi dia *ngedeketin* kita? Apakah hubungan ini akan berakhir dengan perih seperti yang dulu-dulu?

Pada pagi hari Kathu harus berangkat kembali ke India, gerimis turun terlalu deras. Dia berdiri di depan pintu rumah, di sebelah mobil. Kopornya dipegang di tangan kanan, sementara tangan kirinya memegang satu kotak Indomie yang diikat dengan tali rafia. Dia masih memandangi gerimis, tanpa sadar bahwa gue jalan di belakangnya.

'Kathu,' kata gue, memanggilnya. Kathu membalikkan badannya. Gue bertanya, 'Udah siap untuk pulang?'

Kathu mengangguk pelan.

Kenangan itu timbul kembali. Pertemuan pertama kami, sepulang main layangan dulu. Pada sebuah gerimis kami bertemu, dan dua puluh tahun kemudian, kami berpisah. Di bawah mendung yang sama.

RUMAH YANG TERLEWAT

SEWAKTU gue kecil dulu, tepatnya menjelang masuk SD, gue pernah tinggal di Jepang selama setahun. Gue ikut Nyokap yang kuliah S2 di kota Mito, prefektur Ibaraki. Gue hampir sepenuhnya lupa pengalaman selama tinggal di Jepang. Ada sepenggal-sepenggal ingatan yang gue masih bisa munculkan. Gue ingat pernah baca buku Jepang soal ikan terbang. Gue ingat pernah main mancing-mancingan dari atas tempat tidur. Gue ingat, gue pernah berantem dengan seorang cowok Jepang berbadan gempal dan perkelahian itu berakhir dengan titit gue ditendang di depan murid-murid lain di tengah lapangan.

Nyokap sering bilang kalau dulu gue fasih banget bahasa Jepang. 'Waktu itu, begitu kamu pulang ke Indonesia, kamu apa-apa ngomongnya *pake* bahasa Jepang. Cerewet banget.'

Sekarang, kata-kata dalam bahasa Jepang yang gue inget cuma *oshikko* yang artinya pipis dan *obake* yang berarti setan. Kenapa bahasa Jepang yang gue ingat hanya kata 'pipis' dan 'setan'? Mungkin karena gue pas masih kecil sering minta *ditemenin* pipis, atau sering ngelihat setan, atau jangan-jangan karena gue sering dipipisin setan.

Dulu, untuk memperkenalkan budaya Indonesia, Nyokap sering nari Bali di acara-acara kebudayaan di Jepang. Pada salah satu acara, Nyokap berkenalan dengan kakek dan nenek pencinta Indonesia bernama Nakajima. Nyokap sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh pasangan kakek-nenek ini, maka otomatis gue juga dianggap sebagai cucu angkat dan gue memanggil mereka Opa dan Oma. Ingatan terkuat gue soal Oma dan Opa adalah gue pernah berantem sama Michiko, anaknya, soal rebutan *remote* TV karena dia mau nonton berita sementara gue mau nonton anime. Gue ingat, gue pernah gigit kucing mereka gara-gara si kucing ngambil makanan gue. Semakin gue ingat, semakin gue sadar betapa menyebalkannya gue dulu waktu kecil.

Semenjak Nyokap selesai studinya di Jepang, kami pulang ke Jakarta. Nyokap meneruskan pekerjaannya di Badan Tenaga Atom Nasional, sementara gue sekolah di SD dekat rumah. Nyokap masih menjalin hubungan baik dengan Opa dan Oma, bahkan beberapa tahun sekali mereka berkunjung ke Jakarta. Ketika datang, mereka suka membawakan gue buku berbahasa Inggris atau mainan. Opa pernah sekali membawakan gue baling-baling bambu, mainan dari serial *Doraemon*. Gue ingat, gue langsung memakainya di kepala lalu lompat dari pagar rumah ke arah

luar, mengagetkan tukang bakso yang lagi lewat. Gue beruntung nggak disiram kuah panas saat itu.

Pada umur 86 tahun, Opa meninggal. Sejak saat itu Oma berhenti datang ke Jakarta. Nyokap cerita bahwa Oma sudah sakit-sakitan dan dia berencana pergi ke Jepang bersama adik-adik gue. 'Kita harus ketemu dia lagi, Dika,' kata Nyokap. 'Dia pasti kangen banget sama kamu.'

'Aku tahu siapa yang nggak kangen,' kata gue.

'Siapa?' tanya Nyokap.

'Kucingnya Oma yang dulu sempat aku gigit.'

Pada pertengahan 2015, keluarga gue pergi ke Jepang. Gue nggak ikut karena sedang sakit. Jadi hari-hari gue saat itu dihabiskan dengan berbaring di kamar, sementara

keluarga gue sibuk ngirimin foto-foto liburan dari Jepang. Hati gue penuh rasa iri dan dengki. Ada foto mereka lagi jalan di Tokyo. Ada foto Edgar, adik gue, nyeberang jalan di Shibuya. Lalu ada foto itu, foto Nyokap memegang erat tangan Oma. Mata keduanya tampak berkaca-kaca.

Cerita tentang pertemuan Nyokap dengan Oma baru gue dapatkan ketika Nyokap balik ke Jakarta. Gue duduk di ruang tamu, memakan satu batang Kit Kat stroberi yang dia bawa dari Jepang. Lalu Nyokap, dengan nada suara lirih menceritakan semuanya. 'Kamu harus tahu Dika, Mama dan adik-adikmu hampir tiga jam nyasar nyari rumah Oma. Jalannya masih sama. Lupa-lupa ingat, Mama pergi ke rumahnya Oma. Pas Mama datang ke sana, Oma nangis ngelihat Mama. Dia ngelihat Edgar, terus bilang "*Dika-kun*?". Dia pikir Edgar itu kamu. Padahal...'

'...padahal dia nggak tahu Edgar siapa?' tanya gue, mencoba melanjutkan.

'Bukan. Padahal jauh gantengan Edgar daripada kamu,' timpal Nyokap tenang. Dan seperti nggak merasa ada yang salah dengan kalimatnya, Nyokap melanjutkan cerita. 'Kasihan, Oma udah tua sekali, Dika.' Kali ini gue melihat mata Nyokap basah. 'Sayang, ya, kamu nggak bisa ketemu Oma.' Ada sedikit nada penyesalan di suaranya.

Gue mengangguk.

Nggak bertemu Oma kala itu masih jadi salah satu penyesalan terbesar gue hingga saat ini.

KESEMPATAN gue pergi ke Jepang muncul pada April 2017. Film gue *Hangout* masuk ke Okinawa International Movie Festival di Jepang. Di sela-sela promo *The Guys*, film gue yang sedang tayang saat itu, gue minta Wira, manajer gue, mencarikan waktu ke Jepang. 'Paling banyak kita bisa dapet tiga hari, Dit,' kata dia. 'Itu juga termasuk *travel time* ke sana. Jadi di Jepang paling hanya dua malam. Bakal capek banget, loh. Mau?'

'Mau,' jawab gue pendek.

Seminggu sebelum pergi ke Jepang, gue melihat *trailer* film *Hangout* diputar di Okinawa, di sebuah *billboard*. Setelah *trailer* tersebut dimainkan, ada suara *announcer* mencoba menyebutkan nama pemain-pemain filmnya. Lucu juga mendengar orang Jepang mencoba menyebutkan nama gue dan teman-teman. Nama gue jadi Rajita Dica. Nama Soleh Solihun disebut sebagai Soreh Sorihun. Prilly Latuconsina jadi Burilli Ratuconusina. Orang Jepang memang melafalkan "L" menjadi "R". Nama yang berubah paling jauh adalah Titi Kamal jadi Titi Kamaru. Mengapa Titi Kamal menjadi saudaranya Norman Kamaru gue juga nggak paham.

Pesawat berangkat pukul tujuh pagi, ini berarti gue harus tidur lebih awal. Saat itu adalah masa di mana gue biasa tidur menjelang subuh sehingga untuk bangun pagi adalah hal yang sulit. Di sisi lain, gue juga lagi nggak enak badan. Agar kondisi nggak kian memburuk, gue memutuskan minum obat flu. Salahnya, gue minum terlalu banyak. Gue pun teler.

Pukul setengah empat pagi, pintu gue diketuk sama asisten rumah tangga. 'Bang, bangun.'

Gue, dengan mata masih tertutup, bertanya, 'Hah? Apa?'

'Ini disuruh bangunin. Kan, mau ke *airport*.'

'*Airport*? Ngapain?' tanya gue, setengah teler.

'Berangkat ke Jepang.'

Gue langsung jumpalitan, terjun ke lantai, merangkak ke kamar mandi. Mandi seadanya, bawa baju, masukin ke tas kecil, lalu berangkat ke bandara.

Di bandara, gue ketemu teman-teman yang akan pergi bareng gue: Billy dari *WebTVAsia*, Wira manajer gue, dan cowok Italia yang berprofesi sebagai *programmer* bernama Elton. Elton sudah dua tahun tinggal di Bali sehingga kemampuannya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia agak bagus. 'Shelamat paghi,' kata Elton, menyapa gue. Suaranya terdengar seperti Cinta Laura versi laki-laki.

Perjalanan dari Jakarta ke Okinawa harus melalui banyak transit. Okinawa adalah sebuah kota kecil di bagian paling selatan Jepang, sehingga penerbangan langsung ke sana nggak banyak. Rata-rata memang harus melalui beberapa titik transit. Pertama kami pergi ke Hong Kong, lalu transit selama satu jam sebelum berangkat ke Taiwan dan transit selama setengah jam sebelum berangkat ke Okinawa. Menulis kalimat barusan saja sudah bikin gue capek.

Perjalanan Jakarta-Hong Kong selama lima jam nggak ada yang terlalu berkesan. Bagaimana nggak, gue tidur hampir sepanjang perjalanan. Gue terbangun di tengah-

tengah penerbangan ke Hong Kong setelah tidur gue yang rusuh menumpahkan kopi ke celana. Gue pun menyeret diri ke kamar mandi untuk membersihkan nodanya. Begitu keluar WC, gue ketemu sama pramugari. Ia bertanya dalam bahasa Inggris dengan nada ramah, 'Anda tidak apa-apa, Pak?'

Gue jawab, 'Iya, nggak apa-apa. Paling selangkangan saya bau kopi. Hahahaha. Hahahaha.' Lalu ada hening yang panjang.

Di Hong Kong, gue kembali meminum segelas kopi. Gue nggak pernah ke Hong Kong sebelumnya. Gue ngerasa agak sayang kalau nggak turun dan melihat-lihat kota ini. Selagi duduk di salah satu kafe sambil menontoni orang-orang yang lalu-lalang, gue menyadari bahwa dandanan orang Hong Kong mewah-mewah. Orang-orang yang melintas nggak sedikit yang memakai jam tangan Rolex. Lalu ada seorang bapak yang mengenakan kalung emas sebesar rantai kaleng Khong Guan. Ada juga ibu-ibu bertubuh besar dengan rambut dicat mengenakan barang merek Adidas serba ungu dari atas sampai bawah. Dia terlihat mirip... ibu dari para Teletubbies.

Sepanjang mata memandang selalu ada merek mahal yang terlihat. Bapak berkacamata dengan jaket *Burberry*. Anak kecil menonton *YouTube* melalui iPhone 7 warna merah yang baru saja keluar. Gue sendiri cuma menyeruput kopi sambil sekali-sekali menggaruk ketek yang tadi pagi habis ditaburi BB Harum Sari.

Perjalanan panjang begini paling enak memang naik kelas bisnis. Karena perjalanan gue ke Jepang disponsori oleh *WebTVAsia*, jadi gue berterima kasih sekali diberikan fasilitas seperti ini. Tidur di pesawat lebih enak karena kita bisa menyandarkan badan sampai belakang. Salah satu hal yang masih gue belum paham adalah kenapa kalau di kelas bisnis para penumpang sering ditawari alkohol sebelum pesawat lepas landas. Gue nggak minum, tapi orang-orang di sekeliling gue sibuk mendentingkan gelas satu sama lain sambil menegak champagne. Champagne, kan, biasanya diminum untuk merayakan sesuatu. Nah, ini mereka merayakan apa? Merayakan 'Hore! Aku bisa naik *business class*'?

Untung juga nggak ada yang mabuk. Kan, nggak seru juga kalau pesawat baru *take off*, mereka nari-nari di lorong pesawat sambil bernyanyi, '*I believe I can fly.... I believe I can touch the sky....*'

KAMI mendarat di Okinawa pukul sembilan malam. Keluar dari gerbang kedatangan, gue melihat ada orang Jepang yang tingginya sekitar 170-an sentimeter memegang

kertas bertuliskan RADITYA DIKA. Gue menghampiri dia dan menyapa dalam bahasa Inggris, 'Kamu datang menjemputku?'

Dia langsung membungkuk dan bilang, *'Hai.'* Yang berarti *iya* dalam bahasa Jepang. Dia memperkenalkan diri sebagai Toya. Penampakannya persis seperti orang-orang Jepang yang selama ini gue bayangkan: rambut belah tengah, muka yang terlalu muda untuk umurnya, dan gestur badan yang sering kali terlihat canggung.

Teman gue seorang dokter mata, Riva, sekolah di Jepang selama beberapa saat. Dia pernah cerita ke gue kalau cowok-cowok Jepang itu rata-rata pemalu. Pernah, sampai ada kelas di sebuah universitas yang mengajarkan bagaimana cara untuk berani ngomong sama cewek. Sesuatu yang orang Indonesia jago lakukan. Di terminal bus tiap ada cewek bening dikit lewat pasti mas-mas di sana sudah godain, 'Cewek.... Cewek....'

Teman gue lainnya yang tinggal di Jepang bilang bahwa saat ini usia rata-rata orang Jepang meningkat, karena anak mudanya banyak yang nggak mau menikah. Dia bilang sedang ada penurunan cowok *macho*. Mereka menyebutnya 'cowok vegetarian', cowok-cowok lembek yang sering menonton anime, main *game*, nggak peduli sama cewek, pokoknya cemen. Pertama kali dengar itu gue bilang, 'Kasihan juga, ya, cowok Jepang' tapi belakangan gue berpikir, 'Kok kedengarannya kayak gue, ya?'

Toya lalu mencarikan taksi untuk kami. Gue melihat jalanan Jepang dengan saksama. Nggak ada yang gue

ingat sama sekali. Hanya baunya yang terasa nggak asing di hidung. Susah untuk mendeskripsikan "bau Jepang" itu bagaimana, tapi gue rasa kombinasi dari udara musim semi yang kering dan kendaraan rendah emisi. Gue tersenyum di dalam taksi, mencoba mengingat-ingat pengalaman gue dulu di sini. Sejauh usaha gue mencoba memanggil ingatan-ingatan itu, nggak ada yang bisa muncul.

Berbeda dengan taksi yang pernah gue kendarai di Frankfurt, Jerman, taksi di Jepang terlihat usang. Di Frankfurt, dari bandara gue naik taksi Mercedes-Benz, di sini kami naik taksi yang sepertinya keluaran 15 tahun lalu. Bentuknya masih kotak, *velg*-nya terlihat standar. Tapi bunyi mesinnya halus sekali. Nggak terasa seperti sedang berada di atas sebuah mobil yang menyala.

Taksi berhenti di seberang jalan. Kami melintasi toko baju yang sedang menyetel lagu Bruno Mars. Gue menunggu Toya yang sedang membayar taksi. Dia lalu berlari kecil ke arah kami. Toya tersenyum dan berkata, '*Sorry, sorry.*'

'Nggak apa-apa,' kata gue. 'Kita makan di mana?'

Toya menunjuk ke sebuah tempat makan dengan lampu neon besar berwarna kuning dan tulisan hitam yang berbunyi 'PAIKAJI'. Gue mengangguk, lalu melangkah masuk. Paikaji adalah restoran tradisional dengan masakan Okinawa. Toya mempersilakan gue duduk lalu bertanya, 'Mau pesan apa?'

Gue masih melihat menu. Sebagian besar makanannya berbeda dari masakan Jepang yang biasa gue lihat di restoran Jepang di Indonesia. Sambil mengamati satu per satu menu gue bertanya, 'Kok, makanannya beda, ya?'

Toya lalu menjelaskan, 'Karena sejarah mereka yang cukup berbeda dengan Jepang keseluruhan, masakan Okinawa juga terlihat berbeda.'

'Beda gimana?' tanya gue.

'Masakan Okinawa lebih berasa "Asia Tenggara" dibandingkan masakan Jepang lain karena mereka termasuk yang pertama kali bertemu dengan sayuran-sayuran khas Asia Tenggara yang dibawa melalui perdagangan.'

'Keren banget,' kata gue.

Toya mengangguk, dia lalu menunjuk ke arah sebuah menu. 'Ini enak sekali. *Goya and tofu, stir fried*. Makanan khas Okinawa. Hampir semua orang suka makanan ini.'

Gue mengangguk. 'Pesankan aku yang paling enak aja.'

Toya memesankan gue makanan itu, berikut dengan air putih dingin.

Nggak berapa lama kemudian, makanannya datang.

'*Itadakimasu,*' kata Toya.

'*Arigatou,*' balas gue. Gue melihat di dalam mangkok makanan gue, ada sayuran bercampur tahu yang dihancurkan. Gue mengendus sebentar, menghirup aromanya lalu memakannya. Rasanya pahit sekali. Gue langsung melepehnya. 'Apa ini, Toya?' tanya gue ke Toya.

'Goya,' kata Toya. 'Enak?'

Gue mencicipinya lagi, lalu gue baru sadar sayuran apa itu. 'Ini, mah, pare!'

'Pare?' tanya Toya.

Gue mengangguk. 'Iya, ini pare. Pahit banget. Aku paling nggak suka pare. Gila jauh-jauh ke Jepang, naik pesawat transit dua kali untuk makan sayuran yang aku nggak suka, yang bisa aku temukan dari tukang siomay yang lewat tiap sore di depan rumah.'

Toya tertawa. 'Iya, iya, goya dari Asia Tenggara. Kan, tadi sudah aku kasih tahu makanan Okinawa banyak dari Asia Tenggara.'

Gue meneguk air putih dari gelas lalu berkata, 'Ya sudah, aku pesan yang lain aja, deh.'

'Apa makanan Jepang favoritmu?' tanya Toya.

Sebetulnya banyak makanan Jepang favorit gue. Dari kecil gue suka makanan Jepang karena Nyokap dulu sering masakin itu waktu kami tinggal di sana. Hampir semua makanan Jepang standar gue suka, dari mulai sushi sampai curry rice. Tapi makanan Jepang yang gue paling suka adalah natto. Natto adalah kacang basi, dilengkapi dengan ikan tuna mentah dan telur puyuh mentah. Bentuknya kayak muntahan genderuwo, baunya kayak jempol kaki tapir yang sedang sekarat, tapi rasanya menurut gue enak.

'Aku suka natto,' jawab gue.

Toya memasang wajah eneg. 'Itu, kan, bau sama rasanya nggak enak banget. Orang Jepang banyak yang nggak suka natto.'

'Di sini nggak jual natto?' tanya gue.

Toya menggeleng.

Lampu restoran tiba-tiba redup. Dari arah samping, muncul dua orang perempuan memakai kimono. Salah

satu dari mereka, yang memakai kimono hijau, membawa *shamisen*, alat musik tradisional dari Jepang. Gue berpikir, ini bakalan jadi malam yang keren. Mereka akan membawakan lagu-lagu tradisional, mengiringi gue makan chicken teriyaki yang enak ini. Pengalaman ini akan jadi *Jepang banget*.

Iringan *shamisen* membentuk intro sebuah lagu, lalu vokalisnya masuk dan bernyanyi, '*No womano no kurai.... No womano no kurai....*'

Gue mikir, ini lagu apa ya, sepertinya gue pernah dengar. Gue baru sadar nada dan liriknya. Ini lagunya Bob Marley yang berjudul *No Woman No Cry*. Gue bertanya kepada Toya untuk memastikan dugaan gue. 'Ini mereka lagi nyanyi *No Woman No Cry*?'

Toya mengangguk.

'Aku jauh-jauh ke Okinawa malah dengar lagu dari orang Jamaika yang bisa aku dengar di radio Prambors?' tanya gue ke Toya.

'Mereka bisa main yang lain, kok. *Request* aja ke mereka,' saran Toya.

'Aku jamin mereka nggak bisa lagu *Ganteng Ganteng Swag*,' kata gue.

Toya melihat gue dengan heran lalu bertanya, 'Gantengu gantengu suwegu?'

'Lupain aja.'

Kebiasaan orang Jepang berkumpul dan minum-minum kayak di komik-komik yang gue baca dari kecil terlihat di

sini. Tiap meja terdiri dari enam sampai sepuluh orang, masing-masing memegang gelas bir atau sake. Gue memperhatikan sekitar sambil perlahan menghirup air putih di tangan. Toya sudah lima menit menghilang, sepertinya dia bergabung dengan kelompok lain di meja depan. Gue melihat jam, sudah larut.

'Toya,' panggil gue.

Toya menghampiri. Dia nggak berbicara apa-apa, hanya tersenyum aja. 'Hmmm?'

'Ke hotel, yuk, sudah larut,' kata gue.

'Hmmmm?' Toya masih tersenyum.

Gue memicingkan mata, melihat pipinya Toya berubah menjadi merah. Gue menggumam, 'Mabuk kayaknya, nih, kampret.'

'Hotel sekarang, yuk,' kata gue, lagi.

Toya mengangguk dan tanpa ngomong apa-apa membawa tasnya. Kami pun beranjak dari sana. Di luar restoran, suara dua orang Jepang tadi bernyanyi masih terdengar sayup-sayup. Kami memanggil taksi, dan seiring taksi pergi menuju hotel, gue tersenyum. Sepertinya ini akan menjadi perjalanan yang menyenangkan.

Taksi berhenti di depan hotel kami, Daiwa Roynet Hotel. Ketika turun, gue melihat ada orang Barat yang sedang mengusap punggung pacarnya, orang Jepang. Dia menunjuk ke arah trotoar dan bilang, '*Watch out*.'

Gue menginjak muntahan cewek Jepang tersebut. Tampaknya cewek Jepang ini terlalu banyak minum sehingga

muntah di pinggir jalan. Gue mengecek sepatu gue yang tadi menginjak muntahan si cewek. Si Cowok Barat kembali meminta maaf sebelum dia beranjak ke dalam sambil membimbing pasangannya.

Nggak lama ponsel gue berdering. Nyokap menelepon. 'Dika, gimana Jepang?'

'Baik-baik aja, Ma,' jawab gue.

'Lagi ngapain?'

Gue menggaruk kepala, dan menjawab, 'Lagi nginjek muntah cewek Jepang di pinggir jalan.'

'Hah?' Nada heran tertangkap di suara Nyokap.

'Tapi semua baik-baik aja, kok. Cuma sepatu aja jadi bau,' kata gue.

DI dalam hotel di Jepang, semua terlihat kecil. Lorong terlihat kecil, langit-langit kamar lebih pendek, bahkan lubang mengintip yang ada di pintu juga lebih pendek dari hotel-hotel lain. Mungkin karena tinggi orang Jepang rata-rata lebih pendek dibanding orang-orang dari negara lain, sehingga semuanya serba kecil di sini. Tapi, buat gue yang tinggi badannya kayak anak SMP, ini justru bagus.

Satu hal yang aneh, di dalam kamar mandi, di samping WC duduknya terdapat banyak tombol. Gue yang mau buang air besar jadi takut, jangan-jangan kalau gue salah mencet, yang ada sewaktu gue ngeden nanti WC-nya meledak. Gue

masih sayang sama pantat gue. Saking bingungnya dengan tombol yang banyak ini, gue sampai *google* tentang cara pemakaian WC di Jepang. Anehnya, yang keluar di *Google* justru WC lain yang tombolnya lebih banyak lagi. Dengan WC di depan muka, gue asal saja memencet tombol berwarna merah. Begitu gue pencet tombol tersebut, dari dalam lubang WC, keluar sebuah besi kecil perlahan-lahan. Lalu, dari ujung besi tersebut keluar air yang menyemprot ke depan. Gue, yang lagi menghadap ke lubang WC otomatis kebasahan karena tersembur air yang keluar.

Begitu bertemu Toya keesokan harinya, gue cerita soal kejadian ini. Toya menjelaskan bahwa alat kecil yang muncul perlahan setelah tombol merah dipencet itu untuk cebok. 'Memangnya kamu nggak punya alat kayak gitu di Indonesia?' tanyanya.

'Ada. Namanya tangan kiri,' jawab gue kalem.

Setelah makan siang, kami semua beranjak menuju *red carpet* di Okinawa International Movie Festival. Tiap pengisi acara di festival ini dibawa dari restoran menuju *red carpet* dengan mengendarai mobil-mobil mahal. Gue melihat satu per satu artis dari Jepang masuk ke Lamborghini, Ferrari. Gue sudah siap-siap mau masuk mobil mahal, pengalaman pertama dalam hidup gue. Nggak tahunya, gue dapat mobil keluarga Citroën.

Gue masuk ke mobil Citroën. Ketika mobil jalan, orang-orang di pinggir jalan melambaikan tangan ke gue. Gue yakin banget mereka nggak tahu gue siapa. Mereka pasti mikir, *nih, orang ada dalam mobil menuju* red carpet *pasti*

orang terkenal. Situasi ini hampir sama kayak gue pernah pergi ke Mangga Dua Mall, lalu orang-orang minta foto bareng sama gue, terus ada satu ibu-ibu minta foto bareng juga, habis itu dia bilang, 'Saya nggak kenal Mas siapa. Tapi yang lain minta foto, ya, saya minta juga.'

Mobil gue berhenti di *red carpet*. Artis yang ada di depan mobil gue turun terlebih dahulu. Mereka datang dan disambut dengan riuh orang-orang bertepuk tangan. Giliran gue turun, situasi hening. *Speaker* menyebutkan nama gue, memperkenalkan gue sebagai orang yang jalan di *red carpet*, 'Raditya Dika-sama.' Suasana juga masih hening. Ya sudah, nasib. Gue sok keren jalan di atas *red carpet*, melambaikan tangan ke sana-sini. Nggak ada yang balas. Gue diam saja lalu pergi pelan-pelan.

Setelah dari *red carpet*, kami berangkat ke festival musik di pinggir pantai, sebagai rangkaian dari Okinawa International Movie Festival ini. Di pantai, sambil melihat sekitar, gue bertemu kembali dengan Elton. Dia menghampiri gue lalu berkata, 'Tadi kamu di *red carpet*?'

Gue mengangguk. 'Kamu juga?'

'Tadi aneh banget.' Elton tersenyum lebar. 'Aku iseng lewat *red carpet*, lalu tiba-tiba ada orang-orang Jepang menghampiriku dan meminta tanda tangan. Aku tanya, "Yakin?" Mereka mengangguk. Ya, aku tanda tangani aja.'

Gue tertawa, lalu bilang, 'Itulah kekuatan seorang Barat. Aku yang sutradara *beneran* aja nggak dimintain tanda tangan.'

Setelah melihat festival yang terdiri dari S.White dari Taiwan bermain drum, lalu ada penyanyi dari Korea Selatan, gue dijemput pergi ke Hotel Hyatt. Panitia bilang ada wartawan dari Jepang yang akan mewawancarai gue.

Di dalam kamar hotel, gue melihat ke luar jendela. Kota Okinawa terlihat jelas dengan gedung-gedung yang tertata rapi. Nggak berapa lama gue ada di dalam kamar, seorang wartawan masuk beserta dengan penerjemahnya.

Gue baru pertama kali wawancara dengan penerjemah seperti ini. Di Jepang memang nggak semua orang bisa bahasa Inggris. Ini karena mereka memang bangga dengan kebudayaan mereka sendiri sehingga nggak banyak orang Jepang yang merasa perlu untuk belajar bahasa Inggris. Agak berbeda dengan orang-orang Prancis. Di Prancis, orang lokal jarang ada yang mau ngomong memakai bahasa Inggris. Bukannya karena mereka nggak bisa, melainkan karena mereka *nggak mau*. Orang Prancis rata-rata ogah diajak ngomong memakai bahasa Inggris karena gengsi.

Wartawan dari Jepang memperhatikan gue, dia tersenyum. Penerjemahnya, seorang perempuan sekitar umur 30-an juga ikut tersenyum. Gue, melihat mereka berdua, juga tersenyum. Setelah beberapa detik senyum-senyuman dengan canggung, wawancara siap dimulai. Si Wartawan berdeham, lalu bertanya ke gue, 'あなた自身について教えてくれますか？出身はどちらですか？どのようにあなたのキャリアを始める？'

Gue memicingkan mata, lalu menengok ke arah penerjemahnya. Si Penerjemah mengucapkan artinya dalam bahasa Inggris, ‘Ceritakan siapa diri Anda.’

Gue bingung, lalu bertanya ke dia, ‘Bukannya kalimat si Wartawan panjang banget, ya? Kok cuma secuil gitu aja jadinya?’

Si Penerjemah tertawa, dia lalu bilang, ‘Iya, tapi intinya itu.’

Gue akhirnya menceritakan diri gue panjang lebar, dari mana gue berasal, awal karier gue, sampai ke film *Hangout* ini tentang apa. Si Penerjemah manggut-manggut, lalu melanjutkan jawaban gue kepada si Wartawan dengan panjang lebar. Gue ada di tengah mereka melihat obrolan seperti itu, bingung sendiri.

Setelah setengah jam, wawancara selesai. Si Penerjemah menyalami tangan gue dan berkata, 'Terima kasih atas waktunya. Mudah-mudahan saya tadi benar menerjemahkan kata-katanya.'

'Iya, sama-sama.' Gue bercandain penerjemahnya, 'Kalau kamu tadi ngomong jorok, aku juga nggak tahu. Hahaha.'

Si Penerjemah tampak kaget. Dia berkata cepat, 'Aku nggak ngomong jorok.'

Toya buru-buru masuk ke percakapan, 'Dia benaran nggak ngomong jorok.'

Si Wartawan juga panik, tapi dia kayaknya panik karena nggak tahu kami sedang ngomong apa dalam bahasa Inggris. Gue buru-buru bilang kepada Toya dan si Penerjemah, 'Bercanda. Aku bercanda.'

Waduh, serius-serius amat, sih, orang Jepang.

Setelah wawancara usai, malamnya adalah penutupan Okinawa International Movie Festival. Di sana ada kembang api. Lalu para komedian dan pengisi acara semuanya kumpul di atas panggung. Mereka bernyanyi lagu khas Okinawa. Gue selama itu berlangsung cuma manggut-manggut saja. Setelah semua rangkaian acara selesai, kami semua bersiap untuk pulang dan tidur.

Elton masih ada di sebelah gue, dia melihat kembang api yang bertebaran di langit Okinawa malam itu. Elton bilang, '*This is a good life.*'

Gue tersenyum dan menjawab sambil juga melihat langit, '*Yes, it is.*'

PESAWAT dari Hong Kong ke Jakarta tiba pukul sembilan malam. Begitu sampai di Jakarta, badan gue berasa remuk. Melewati imigrasi, gue melirik ke arah jam, masih ada waktu untuk mampir ke Hotel Mulia. Malam ini Nyokap mengadakan makan malam untuk merayakan ulang tahunnya.

Di dalam mobil, gue menyuruh sopir untuk lebih ngebut karena makanan prasmanan di Hotel Mulia selesai pukul sepuluh. Gue telepon Ingga, adik gue, bilang, 'Ambilin makanan dulu, ya, keburu tutup.'

'Iya, Bang,' kata adik gue. 'Buruan.'

Ketika sampai di Hotel Mulia, semua bangku sudah terisi. Kami sekeluarga komplet duduk melingkari meja. Gue mencium tangan Nyokap dan mengucapkan selamat ulang tahun. Gue menyalami Bokap, lalu duduk di ujung. Bokap bertanya sambil menaruh gelas minum ke meja, 'Capek?'

Gue mengangguk lantas menyantap bul kalbi yang sudah disiapkan oleh adik gue. Nyokap mendatangi gue, meminta adik gue untuk geser, lalu duduk persis di sebelah gue. Dia memegang pundak gue, lalu bertanya, 'Gimana Jepang?'

'Seru banget,' sahut gue.

'Nggak sempat ketemu Oma, ya?' tanya Nyokap.

Gue menggeleng, perlahan. Di antara hal-hal yang gue kerjakan di Jepang selama tiga hari kemarin, hanya satu rumah itu yang terlewat.

TEMPAT *SHOOTING* HOROR

SEMENJAK ada *Google,* gue jadi susah percaya dengan keberadaan hantu. Hal ini disebabkan karena dengan *searching,* kita bisa menemukan penjelasan logis dari segala kejadian supranatural yang kita alami. Contohnya, waktu gue masih tinggal sama orangtua, gue sering ketindihan: tidur tapi mata seakan terbuka, badan nggak bisa bergerak sama sekali. Waktu itu gue ngadu ke bonyok. Mereka bilang menurut orang zaman dulu, ini namanya *arep-arep,* ada hantu jahat yang menindih dada. Sejak saat itu gue selalu ketakutan tiap kali ketindihan. Pernah saking takutnya, gue pas lagi ketindihan sampai ngompol di celana. Anehnya, setelah ngompol, gue justru langsung bisa gerak lagi. Mungkin, hantunya jijik.

Nah, begitu ada *Google*, gue tinggal nyari "penyebab ketindihan". Penjelasan logisnya pun muncul di layar laptop atau *gadget*. Ketindihan ternyata bisa terjadi karena kita terbangun di tengah fase REM (*rapid eye movement*) dalam tidur. Penjelasan sederhananya kira-kira gini: ketika bangun, otak kita sudah sadar duluan, tetapi badan belum. Itu yang menyebabkan badan *terasa* lumpuh sebagian.

Sekarang, gue sudah nggak takut lagi ketindihan. Kalau lagi ketindihan, gue tinggal diam saja, nanti lama-lama juga sadar sendiri. Hidup gue tenang. Kasur nggak basah lagi.

Contoh lain. Waktu SD, teman-teman gue pernah main jelangkung di kelas. Waktu itu ada arwah yang masuk ke jelangkung tersebut, dan mengeja namanya sebagai "Esti". Kami semua ketika itu gemetaran dan takut. Tapi, lagi-lagi berkat *Google,* gue jadi tahu bahwa jelangkung bisa bergerak karena ada yang namanya *ideomotor effect*. Karena sugesti dari orang yang memegang jelangkung itu beramai-ramai. Secara nggak sadar, tangan mengarah untuk mengeja sebuah nama. Pernah ada penelitian, orang yang bermain *ouija board* (semacam jelangkung versi orang Barat), yang matanya ditutup, ejaan yang muncul jadi abstrak. Ini karena mereka yang matanya ditutup nggak bisa mengeja dengan baik. Maka, penelitian ini membuktikan yang mengeja adalah orang itu sendiri secara nggak sadar, bukan makhluk halus yang dipanggil. Kenapa mata yang ditutup, bukannya hidung? Karena kalau hidungnya ditutup, ya, nggak bisa napas, dong. Gimana, sih.

Di sekolah gue, SMA 70, pernah terjadi kesurupan massal. Sekolah sampai dipulangkan lebih awal. Menurut beberapa artikel dari *Google,* kesurupan massal, secara ilmu pengetahuan disebut *mass hysteria*—histeria massal. Di mana lingkungan, seperti sekolah, dengan segala tuntutannya membuat siswa stres dan tertekan. Kadang kondisi stres dan tertekan ini terjadi bersama-sama. Semua ini membuat gue jadi nggak takut lagi sama hal-hal yang berhubungan dengan hantu.

Beberapa tahun kemudian, gue ngobrol bersama teman gue, Pandji Pragiwaksono. Dia baru saja usai melakukan *stand-up comedy* di San Francisco, Amerika Serikat. Waktu sedang ngobrol berdua, dia cerita soal pengalaman mistisnya di sana. Dia bilang, 'Di Amerika ada hantu, loh.'

'Nggak mungkin.' Gue menyangsikan ucapannya.

'Yeee, nggak percaya.' Pandji memasang muka serius. 'Gue *nginep* di Wisma Indonesia, tempat Konsulat Jenderal Republik Indonesia. Tempatnya gede gitu.'

'Berhantu? Di antara tempat konsulat negara lain, terus bisa wisma *dari Indonesia* yang berhantu?'

'*Dengerin* dulu.' Pandji mengeplak tangan gue. 'Jadi, pas gue masuk ke Wisma Indonesia, koki yang ada di sana bilang, "Kalau nanti digangguin, jangan takut, ya". Ya, jelas aja lah gue takut. Baru juga nyampe, malah digituin.'

'Terus?' tanya gue.

'Gue tanya sama orang-orang di sana. Emang ada sejarah apa, sih, di Wisma Indonesia ini? Langsung mereka cerita. Dulu wisma ini adalah sebuah rumah tua. Ada satu kamar yang ditinggali oleh seorang nenek dengan gangguan jiwa. Nenek itu meninggal karena disekap sama anaknya sendiri.'

'Anaknya sendiri yang sekap?' Gue mengulangi kalimat terakhir Pandji.

'Parah, kan?' Pandji menggeleng. 'Sekarang kamar itu dijadikan salah satu kamar untuk tamu menginap.'

'Ya, kan, bukan berarti ada apa-apa.'

'*Dengerin*. Kejadian pertama. Siang bolong, nih, gue lagi main laptop. Kita semua sibuk ama urusan masing-masing. Eh, TV tiba-tiba nyala sendiri!'

'Ya, elah. Itu, mah, kepencet pantat. Gue sering, kok, ngedudukin *remote*.'

'Bukan. Denger, nih. Kan, mau cerita aja gue udah merinding.' Pandji mengelus-elus tangannya. '*Remote* TV-nya ada di dalam lemari.'

'Serius?'

'Gila nggak, tuh! Akhirnya kita copot kabel TV-nya, terus gue bilang ke hantu itu supaya jangan ganggu.'

'Lo teriak?'

'Ya, bilang aja, *"Jangan ganggu,* ya."'

'Pake bahasa Indonesia?'

'Bahasa Inggris lah. Kan, hantunya Inggris.'

'Tapi, kan, dia gentayangan di Wisma Indonesia. Orang di sana juga pada ngomong *pake* bahasa Indonesia. Masa udah gentayangan segitu lama nggak bisa-bisa bahasa Indonesia?'

'Lo bercandain gue, ya? Lo nggak percaya?' tanya Pandji. 'Gue lanjutin, deh. Gue pernah lagi pergi jalan-jalan. Sepulangnya ke wisma, pintu kamar gue terkunci. Pintu kamar orang-orang lain enggak.'

'Penjaga wisma kali yang *ngunci.*' Gue berusaha memberikan kemungkinan-kemungkinan logis berkaitan dengan apa yang diceritakan Pandji.

'Oh, jangan salah. Gue tanya ke yang jaga wisma, dia bilang, pintu nggak dia kunci dan emang kamar-kamar itu nggak pernah dikunci.'

'Kok, aneh, sih?' Gue masih nggak percaya. 'Udah? Itu aja kejadiannya?'

'Ada lagi. Jadi, sendal punya fotografer gue hilang. Ditanya ke semua orang, nggak ada yang ngerasa lihat. Akhirnya, tuh, sendal ditemui di...'

'Kuburan?'

'...di dapur,' lanjut Pandji.

'Apa seramnya? Cuma ke dapur doang.'

'Yeee, lo pikirin aja, tuh, sendal bisa ke sana gimana caranya?'

Sebagai orang yang nggak percaya hantu, obrolan dengan Pandji itu gue anggap angin lalu saja. Gue sudah nggak pernah bahas lagi. Dia kalau ketemu gue juga sudah nggak pernah ungkit hal itu. Semua berlalu begitu saja.

Sampai akhirnya, gue sendiri yang pergi ke San Francisco.

Saat itu gue ke San Francisco untuk memenuhi undangan bicara soal kreativitas di depan mahasiswa Indonesia. Gue diundang oleh Putri Tandjung, dijemput sama dia dan temannya di *airport*. Di dalam mobil, gue langsung norak melihat mobil setirnya ada di sebelah kiri. Beda dengan Indonesia dan Eropa, setir di Amerika Serikat ada di sebelah kiri.

Perjalanan dari *airport* menuju tempat kami menginap kira-kira satu jam. Di luar, rumah-rumah di San Francisco terlihat seperti rumah monopoli. Kecil dan tertata rapi. Mobil kami masuk ke sebuah kawasan perumahan. Lalu ketika turun, kami melihat bendera Indonesia yang dipasang di depan sebuah wisma besar.

'Kita nginap di sini?' tanya gue.

'Iya, kalau ada acara yang berhubungan dengan Indonesia, biasanya tamu nginap di sini.'

Gue masuk lalu melihat ada patung burung garuda di tengah-tengah, di dekat tangga. Di sebelah kanan, ada ruangan besar untuk makan bersama.

'Mau makan dulu? Ada masakan Indonesia enak, nih. Mau sate?' Putri menawarkan. Gue melihat sate yang ada di atas meja. Gue nanya, 'Siapa yang masak?'

Putri bilang, 'Ada kokinya.'

'Koki?' Gue berpikir-pikir. 'Keren banget ada koki segala di sini.'

Gue masuk ke kamar, berniat istirahat sebelum mengisi acara besok. Gue melihat ke langit-langit kamar lalu ke arah lorong. Wisma ini kosong melompong. Hanya ada tiga kamar tamu besar di lantai atas.

Pikiran gue lalu mengawang. *San Francisco. Wisma. Koki.* Wajah Pandji tiba-tiba muncul di ingatan gue. Gue tersadar bahwa wisma yang kamarnya sedang gue tiduri ini adalah *wisma yang berhantu itu*. Gue menelan ludah. Keringat dingin turun dari pelipis.

Gue langsung mengirimkan *chat* ke Pandji.

Gue mengirimkan foto.
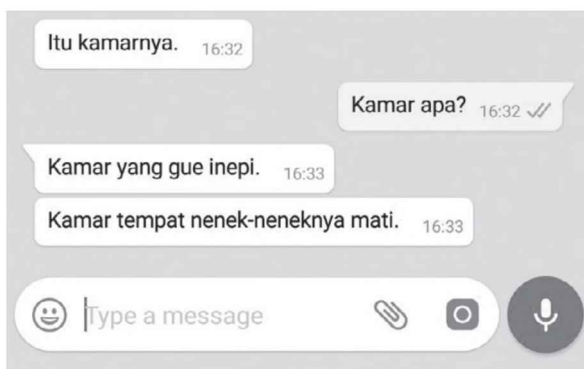
Gue langsung melempar *handphone*. Kamar di Wisma Indonesia ini langsung terlihat beda. Gue, sekali lagi, melihat ke seluruh penjuru kamar. Gue lihat ke luar, langit masih belum gelap. Tapi, malam itu bulu kuduk gue nggak bisa berhenti berdiri.

Anehnya, selama gue nginap di sana, nggak ada kejadian apa-apa. Memang, sih, lampu kamar gue nyalakan. Gue juga sempat nggak bisa tidur. Awalnya gue pikir karena ada hantu yang mengganggu, gue sampai nggak bisa tidur. Tapi, lagi-lagi pikiran gue yang rasional berkata ini semua karena beda waktu antara Jakarta dengan San Francisco adalah 14 jam. Jadi, pukul 10 malam di San Francisco berarti pukul 12 siang di Jakarta.

Dengan nggak terjadi apa-apa di sana, sudah musnah kepercayaan gue terhadap hantu. Gue jadi nggak takut sama sekali kepada hantu karena gue berpikir mereka nggak ada. Gue berpikir kalau hantu hanyalah bagian dari sugesti orang-orang yang memang takut sama hantu. Dengan kata lain, *ketakutan kita yang membuat mereka ada*. Hantu nggak mungkin ada kalau kita berani, ya, kan? Jawaban itu gue temukan ketika *shooting* film *Hangout.*

FILM *Hangout* adalah film yang gue buat pada awal 2017. Bercerita tentang sembilan orang *public figure* yang diundang sesosok misterius ke sebuah rumah di tengah pulau. Satu per satu para *public figure* itu mati. Mungkinkah pembunuhnya salah satu dari mereka? Untuk film ini gue mencari lokasi *shooting* di pulau terpencil dan rumah kosong. Setelah mencari lokasi pulau terpencil ke Pulau Seribu, lalu berpikir mau *shooting* di Lombok, akhirnya kami dapat lokasi untuk *shooting* di Pulau Sangiang, Banten.

Untuk rumah, lebih susah lagi mencarinya karena kami harus mencari rumah yang ada di tengah hutan belantara. Teman-teman produksi menawarkan *shooting* di rumah biasa saja, hutan belantaranya terpisah. Gue nggak mau. Gue benar-benar pengin lokasinya terpencil. Rumah di tengah hutan belantara.

Setelah mencari-cari, kami mendapatkan sebuah tempat penelitian di Gunung Halimun. Mas Kunun, asisten sutradara gue saat itu yang ngasih rekomendasi. Dia bilang, 'Tempat-nya bagus, Dik. Sekelilingnya hutan. Belum terjamah.'

'Belum pernah ada yang *shooting* di sana?' tanya gue.

'Kayaknya belum ada, deh,' jawab dia.

'Ini terpencil banget. Dulu ada artis *anu,*' kata Mas Kunun, menyebut nama seorang artis senior. 'Dia stres karena baru cerai. Dia *ngungsi* ke tempat ini. Nggak ngapain-ngapain, cuma ngelihat alam aja. Hidup dekat dengan alam.'

'Wuih, *hardcore* banget, ya,' kata gue. Gue melihat foto tempat tersebut dari *handphone* Mas Kunun. Kalau dilihat-lihat, dari fotonya, sih, bagus. Untuk meyakinkan diri, gue berniat mendatangi langsung tempat tersebut.

Perjalanan darat dari Jakarta menuju Sukabumi memakan waktu empat jam. Setelah sampai di Sukabumi, kami menuju ke Gunung Halimun dengan melalui jalanan yang belum diaspal. Mobil goyang-goyang sepanjang jalan. Perut gue kayak dikocok-kocok. Ngomong apa pun jadi kayak Aziz Gagap.

'M-m-m-asih j-j-jauh ngg-gak?' tanya gue ke sopir.

'M-m-m-asih, Mas,' jawab si sopir.

Setelah mengarungi jalan yang terjal dan berliku yang mengakibatkan pantat gue tinggal segaris doang, gue pun tiba di sana. Rumah itu terlihat jelas. Sebuah rumah kayu tak berpenghuni di tengah Gunung Halimun. Bentuk rumahnya persis kayak di film-film horror. Gue sampai sana pukul sembilan pagi, setelah berangkat subuh dari rumah. Jadi, gue nggak tahu apa yang terjadi di jalan karena tidur sepanjang perjalanan.

'Gimana?' tanya Mas Kunun.

'Bagus, nih. Kita *shooting* di sini aja,' kata gue, mantap.

'Lo benaran bakal *shooting* di Gunung Halimun?' tanya teman gue, Aji, beberapa hari setelah gue pulang dari Gunung Halimun. Aji adalah teman SMA gue. Dia ngajak ketemu untuk konsultasi masalah *social media marketing* di kantornya. Di antara obrolan kami, gue cerita kalau gue bakal *shooting* di Gunung Halimun.

'Iya, kenapa emang?' balas gue.

'Itu, kan, banyak hantunya,' kata dia. 'Teman gue pernah mendaki di sana, terus dengar suara musik kuno. Dia ikuti musik itu, eh terus, dia hilang.'

'Benaran teman lo pernah hilang?' tanya gue.

'Yah, bukan teman gue, sih.'

'Terus?' Gue heran. 'Temannya teman?'

'Bukan. Jadi temannya teman gue punya teman lagi. Nah, temannya dia yang hilang.'

'Buset,' kata gue. 'Makanya gue nggak pernah percaya cerita hantu-hantuan gini karena pengalamannya bukan dari tangan pertama.'

'Jadi lo nggak takut?' tanya dia.

'Enggak.' Gue lalu tersenyum lebar. 'Kalau ada hantu, malah gue pengin lihat.'

'Wah, kualat lo, sumpah. Kualat benaran, deh,' kata dia. 'Gue nggak ikut-ikutan, ya. Jangan bawa-bawa gue, ntar jadi kualat juga.'

'Biarin aja. Gue bilang, nih, ya.' Gue lalu melihat ke langit-langit kafe tempat kami bertemu, 'Hantu, siapa pun yang dengar obrolan gue sama Aji hari ini. Gentayangin kita, ya. Hahaha.'

'Lo parah lo! Gue pulang!' Aji lalu buru-buru berdiri dari tempat duduknya dan kabur. Dia nggak bayar makanan hari itu. Entah dia benaran takut, entah itu modus supaya nggak bayar.

Gue lalu riset, *googling* tentang Gunung Halimun. Ternyata, benar. Gunung Halimun menyimpan banyak misteri. Menurut berita, enam pesawat jatuh di sekitaran Gunung Halimun. Menurut mitos yang beredar, di sekitar gunung ini ada benteng-benteng millik Prabu Siliwangi yang katanya tembus pandang. Beberapa titik sakral di gunung ini juga dulu sempat disucikan oleh kerajaan Majapahit. Burung yang melintas di atas titik sakral, akan langsung mati.

Gue masih nggak peduli. Kru film itu jumlahnya bisa puluhan; kalau ada kejadian mistis pasti mereka semua akan

melihat. Jadi, gue nggak terlalu takut terjadi apa-apa nanti selama di Gunung Halimun.

Shooting hari pertama film *Hangout* di Gunung Halimun berlangsung lancar. Karena tempatnya terpencil dan nggak ada hotel, kami menginap di rumah warga di sana. Senang banget gue ngelihat artis terkenal, seperti Titi Kamal dan Prilly Latuconsina rela tidur di rumah warga yang sempit dan nggak ada air panas. Kerelaan mereka untuk melakukan yang terbaik demi film *Hangout* membuat gue lebih bersemangat kerja.

Pada pagi hari kedua, sopir-sopir produksi ribut di luar rumah tempat gue menginap. Gue mendengarkan dari jauh sambil meminum segelas kopi. Wajah mereka sangat panik. Gue samperin dan bertanya, 'Ada apa?'

Salah satu dari mereka bilang, 'Tadi *malem*, Bang...'

'Tadi *malem* kenapa?'

'Tadi *malem* kayaknya ada...'

'...hantu?' Gue melanjutkan kalimatnya.

'Bukan, kayaknya ada macan gunung,' jawab dia.

'Macan gunung? Ada yang lihat?' Gue menelan ludah. Ketemu macan jauh lebih seram dari hantu. Setidaknya macan bisa menggigit. Kalau ketemu pocong mana bisa dia gigit, baru nunduk saja sudah jatuh guling-guling.

'Ada yang lihat macannya?' tanya gue.

'Enggak. Tapi tadi pagi ada kotoran macan di samping rumah penginapan.' Dia menunjuk tempat gue menginap. 'Gede banget.'

'Serius? Itu benaran kotoran macan, bukan kotoran... Soleh Solihun?' Gue nanya, sambil menyebut nama salah satu pemain film *Hangout*. Mereka tertawa. Lalu sopir produksi bilang, 'Hati-hati, aja, Bang, nanti *malem*.'

Empat hari kami *shooting* di Gunung Halimun, sama sekali nggak ada kejadian yang aneh. Kami selesai *shooting* pukul 11 malam, lalu biasanya gue bengong sampai pukul 2 pagi di rumah warga tempat gue menginap. Nggak ada kejadian aneh sama sekali. Sampai akhirnya, pada malam kelima, asisten sutradara gue, Mas Kunun, jatuh sendiri pas lagi jalan.

Dia lagi jalan ke arah kamera, lalu tiba-tiba *nyusruk* sendiri. Dia menepuk-nepuk debu dan kotoran yang melekat di celana dan kakinya sambil berkata ke gue, 'Aneh banget, tadi gue kayak diselengkat.'

'Diselengkat?' tanya gue.

'Iya, kaki gue kayak ada yang ganjel gitu. Terus kesandung, *jatoh* deh,' kata Mas Kunun.

'Kok, bisa gitu?' tanya gue.

'Nggak tau ya, Dik. Mungkin kita, kan, udah lama *shooting* di sini. Mungkin *mereka* lama-lama *keganggu*.'

'Siapa yang *keganggu*?'

'Yah, lo tahu lah,' jawab Mas Kunun sambil melangkah menjauh, meninggalkan gue sendirian.

Keesokan malamnya, salah seorang kru menjerit lari dari sebuah kamar kosong. Dia ditenangkan oleh orang-orang. Kepada kami semua, dia cerita. Dia bilang, 'Tadi gue lagi

nongkrong di kamar kosong. Gue tidur-tiduran aja di sana, sambil nungguin set. Terus tiba-tiba ada sosok hitam.'

'Sosok hitam?' tanya kru yang lain. 'Gede?'

'Gede banget,' kata dia. Lalu kami bisa mendengar kru lainnya menahan napas. Ada yang merinding ketakutan.

Kru itu melanjutkan ceritanya, 'Terus dia ngelihatin gue, gue nggak bisa bangun sama sekali. Akhirnya dia menghilang gitu aja.'

Semua orang terlihat takut. Lagi-lagi, hanya gue yang ngerasa bahwa itu bukan apa-apa. Gue bilang, 'Kecapean kali.'

Keesokan harinya, ada satu orang kru, pembantu umum, menceritakan pengalamannya bertemu hantu di tempat ini. Dia bilang waktu itu sedang makan sendirian di samping rumah, lalu dia mendengar suara cewek berkata, '*Bagi, dong*.' Gue menggeleng nggak percaya. Kok bisa ada hantu pengin minta makanan. Bukannya hantu itu nggak *laper?* Bukannya dia udah mati sehingga seharusnya sistem pencernaannya nggak berfungsi? Ya, kan?

Gue baru mulai *sedikit* percaya ketika Titi Kamal yang mengalami langsung. Dia tidur di ruang tengah, tempat kami mengambil beberapa *scene*. Titi tidur di sofa dan memakai selimut panjang. Dia lalu menggumam-gumam sedikit, sampai akhirnya bangun.

'Kenapa, Ti?' tanya gue yang juga ada di ruangan. Teman-teman sesama pemain lain juga ada di ruangan yang sama. Mereka melihat ke arah Titi.

'Barusan gue ketindihan,' jawab Titi. Tapi dia sama sekali nggak terlihat takut dan berusaha tenang. 'Gue nggak mimpi apa-apa, tapi gue ngerasain banget. Badan gue nggak bisa digerakin.'

Gue berusaha untuk tetap optimis, mencari penjelasan rasional. Tangan gue pernah nggak bisa digerakin setelah kedudukan, mungkin Titi badannya nggak bisa digerakin karena badannya... kedudukan badan sendiri? Eh, gimana sih.

Ketika memasuki hari kedelapan *shooting* di Gunung Halimun, barulah gue menyaksikan sendiri sebuah kejadian mistis. Saat itu kami sedang *shooting* di sebuah kamar. Kamarnya adalah tempat salah satu kru melihat sesosok bayangan hitam kemarin.

Adegannya gampang saja: Bayu Skak, salah satu aktor yang main di film *Hangout,* ketakutan karena teman-temannya mati satu per satu. Bayu lalu masuk ke kamar dan curhat ke depan kamera. Dia curhat, minta maaf kepada ibunya dalam bahasa Jawa. *Simpel-simpel* saja, kan?

Kamera dimasukkan ke kamar. Di dalam kamar hanya ada Bayu Skak, beberapa kru lampu, dan *director of photography*, Mas Enggar. Semua sudah siap, lalu Mas Kunun berteriak, '*Action*!'

Bayu ngomong di depan kamera. Dia bilang, 'Bu, *kulo tresno* setengah mati *kale panjenengan.* (Bu, aku cinta setengah mati kepada kamu).' Perlahan, Bayu lalu mulai menangis. '*Ing menowo kulo wonten salah, kulo ngaturaken sepurane ingkang katah kale panjenengan ngge,* Bu. (Kalau selama ini saya ada salah, saya minta maaf, ya, Bu.)'

Begitu Bayu selesai ngomong itu sambil terisak, kamera mendadak mati.

Kami semua kebingungan.

'Kok, main di-*cut* aja?' tanya gue.

'Nggak tahu, tiba-tiba mati, Dit,' jawab Mas Enggar. 'Coba gue nyalain lagi dulu.'

Mas Enggar menyalakan kamera. Aman, kamera hidup. Gue bilang, 'Ya udah, terpaksa kita ulang lagi ya.'

Sekali lagi, adegan yang sama. Bayu ngomong di depan kamera. Kali ini, dia sedari awal sudah menangis sambil berkata, '*Bu kulo tresno setengah mati kale panjenengan*....' Belum sempat Bayu menyelesaikan kalimatnya, kamera mati lagi dengan sendirinya.

'Aneh,' kata Mas Enggar. 'Kok, mati sendiri, ya?'

'Rusak kali?' tanya gue.

'Ini kamera baru, loh, masa rusak?' kata Mas Enggar, menepuk kamera RED Epic Dragon yang kita pakai untuk *shooting* film *Hangout* ini. 'Tapi kita coba lagi, deh.'

Sekali lagi, kamera dinyalakan. Bayu mengeluarkan dialognya. Lagi-lagi, sama seperti sebelumnya, kameranya mati ketika Bayu menangis sambil ngomong dalam bahasa Jawa halus. Mas Enggar, bolak-balik memeriksa kameranya. Dia sudah mencoba memakai segala macam cara. Kameranya didiamkan, kameranya disetel ulang, bahkan sampai mengganti kartunya, tapi hasilnya sama saja: kamera tersebut mati tiba-tiba setiap kali Bayu bicara dalam bahasa Jawa.

Gue menggaruk kepala melihat ini semua. Gue bilang, 'Kalau gini terus, adegan ini nggak bisa lengkap diambil. Ini kenapa, ya?'

Mas Enggar menghampiri gue. Dia bilang, 'Gue nggak tahu, ya. Ini mungkin kedengarannya aneh, tapi gue mau coba nyalain kamera tanpa Bayu bisa nggak?'

'Maksudnya?' tanya gue.

'Iya, kita coba aja nyalain kameranya ke arah tempat kosong. Nggak usah ada Bayu. Nggak usah ada dialog bahasa Jawa.'

'Buat apa?'

'Ngetes aja. Kameranya mati tiba-tiba lagi atau nggak.'

Akhirnya, kamera diarahkan ke sudut ruangan yang kosong. Anehnya, kamera tersebut nggak mati-mati selama tiga menit merekam. Lima menit, kamera tersebut nggak mati juga. Mas Enggar lalu menghampiri gue kembali. Dia bilang, 'Kayaknya persoalannya bukan di kamera, deh.'

'Jadi?' tanya gue.

'Kayaknya ada yang nggak suka bikin adegan sedih pakai bahasa Jawa.'

'Hubungannya apa?'

'Ini, kan, daerah yang biasanya orang pakai bahasa Sunda.'

'Jadi... menurut Mas Enggar, ada makhluk halus yang matiin kameranya?'

'Bukan gue yang ngomong loh, ya,' kata Mas Enggar.

'Ya udah, kita *break* dulu aja. Pada salat, doa aja dulu,' kata gue. 'Setengah jam lagi kita lanjut lagi.'

Kru pun *break*. Bayu kebingungan, tapi nggak ada yang cerita sama dia kalau adegan dia diganggu oleh makhluk halus. Gue kembali duduk di kursi sutradara. Ketika gue merem, saat itulah ada sesuatu terjadi. Kaki gue seperti dililit udara dingin. Mulai dari telapak kaki, perlahan naik ke paha. Gue buru-buru berdiri, menepuk kaki gue.

'Ada apa, Bang?' tanya seorang kru yang ada di samping gue.

'Nggak. Nggak ada apa-apa.'

Setengah jam kemudian, setelah *break* selesai, *shooting* kembali dilakukan. Kamera merekam Bayu dengan baik. Adegan nangis dengan bahasa Jawa selesai.

Adegan berikutnya malam itu yang kami ambil adalah di tengah hutan. Adegannya gue, Soleh Solihun, Surya Saputra, Dinda Kanya Dewi, Gading Marten, Bayu Skak, Prilly Latuconsina, dan Titi Kamal berlari dan bertemu di tengah hutan. Ketika kami tiba di tengah hutan itu, beberapa lampu yang harusnya kita pakai *shooting* mati.

'Kenapa lampunya mati?' tanya gue ke Mas Kunun.

'Jangan dibahas dulu, Dik,' kata dia. 'Tadi juga ada lampu pindah sendiri.'

'Pindah sendiri? Maksudnya?' tanya gue.

'Udah ditaruh, lalu dia gerak sendiri. Sebaiknya nggak usah kita omongin, sih,' kata Mas Kunun. 'Nggak baik. Nanti aja.'

'Takut ada hantu?' tanya gue. 'Di tengah hutan gini masa ada arwah penasaran, Mas?'

'Bukan. Bukan arwah penasaran,' kata Mas Kunun.

'Jadi?'

'Kalau di tengah hutan gini, di tengah gunung, lebih dari itu. Ini iblis, jin, setan, demit.' Mas Kunun menelan ludah. 'Semua yang buruk-buruk ngumpul di sini.'

Mas Kunun lalu pergi untuk memberikan instruksi kepada para aktor.

Gue kembali duduk di kursi gue. Lalu, sekali lagi tiba-tiba terasa angin dingin merayap dari kaki dan perlahan-lahan menuju paha. Gue mencoba menggerakkan kaki gue, tetapi nggak berhasil. Perlahan, keringat dingin timbul di pelipis muka. Tiba-tiba rasa dingin merayap ke dada gue. Lalu, dengan sekali entak, rasa dingin itu hilang. Saat itulah gue melihat ada sosok putih terbang ke semak-semak. Warnanya terang, bentuknya kecil, ramping, nggak lebih besar dari anak berumur 12 tahun. Gue menelan ludah. Wajah gue berubah. Wajah orang yang tadinya nggak percaya, menjadi percaya.

PERCAKAPAN DENGAN SEORANG ARTIS

'APA, sih, rasanya jadi orang yang punya banyak *fans* kayak kamu?' tanya gue kepada Prilly Latuconsina pada pertengahan 2017. Kami sedang makan siang berdua di restoran Korea bernama Chung Gi Hwa di daerah Jakarta Selatan. Prilly termasuk artis paling populer di Indonesia. Film-filmnya laku keras. Sinetronnya banyak yang nonton. *Followers* Prilly di *Instagram* mencapai 17 juta manusia, yang kalau semuanya kentut, Indonesia pasti diselimuti kabut.

'Rasanya punya banyak *fans*, ya?' Prilly berpikir, lalu dengan wajah bersemangat dia melanjutkan. 'Seru, sih. Nih, ya, tadi aja sebelum aku ke sini, aku baru keluar rumah, udah ada dua puluh orang *fans* nungguin aku di depan rumah.'

'Di depan rumah ada dua puluh *fans* nungguin kamu?'

Prilly mengangguk.

'Dua puluh orang itu banyak, loh.' Gue menggelengkan kepala. 'Beda banget sama aku. Aku tadi mau keluar rumah disamperin sama dua kucing. Itu juga karena mereka belum dikasih makan.'

Prilly tertawa sambil membenarkan rambut panjangnya yang bergelombang. Tawa lepasnya membuat dia terlihat semakin cantik. Sepasang matanya yang lebar berkilat-kilat tertimpa cahaya, begitu pula dengan sepasang anting berbentuk bola yang bergoyang-goyang.

Gue bertanya, 'Terus? Mereka minta foto?'

'Iya. Mobilku sebenarnya udah mau terus jalan ke luar rumah pas aku melihat mereka. Tapi prinsip aku, kan, harus melayani *fans*, Kak. Jadi aku di mobil, masih pake rol rambut, buka kaca mobil, terus aku foto bareng dengan mereka. Nih, fotonya.'

Prilly membuka *gallery handphone*-nya lalu memperlihatkan foto dia yang masih mengenakan rol rambut berfoto bersama seorang *fans* yang terlihat terlalu bahagia. Senyum si *fans* lebar banget. Saking lebarnya, gue langsung membayangkan sewaktu berfoto terdengar bunyi *krek* karena otot-otot bibirnya tertarik.

Gue sebenarnya sudah lama terkagum-kagum kepada bagaimana Prilly membangun hubungan dengan *fans*-nya.

Fans Prilly memang loyal, tapi sebagian besar loyalitas itu juga timbul karena Prilly menjaga *fans*-nya dengan baik. Gue ingat dengan satu *posting*-an di *Instagram* Prilly sewaktu dia nyanyi di Ramayana Cilegon, di bawah guyuran hujan. Di bawah panggung, terlihat para *fans*-nya juga hujan-hujanan

menonton dia. Prilly bisa saja membatalkan acara nyanyinya karena hujan, tetapi dia memaksa untuk tetap menghibur *fans* yang sudah menunggunya dari pagi. Idola dan *fans* hujan-hujanan bareng. *Keren*. Meskipun, gue menduga kalau keesokan harinya ada berita di koran lokal: *Cilegon Diselimuti Kabut Karena Ribuan Remaja Kentut-Kentut Akibat Masuk Angin Setelah Nonton Konser Prilly Latuconsina*.

Kami masih asyik makan berdua di Chung Gi Hwa. Di kejauhan gue melihat beberapa karyawan restoran memperhatikan meja kami. Gue yakin mereka mengenali Prilly. Gue membayangkan mereka memberi tahu ke temannya, 'Eh, lihat, tuh, ada Prilly. Makan sama siapa, tuh?' Lalu temannya menjawab, 'Dari mukanya, sih, kalau mas-mas gitu biasanya asistennya.'

Gue melihat ke arah Prilly yang sedang mengunyah bul kalbi. Gue pun kembali melontarkan pertanyaan. 'Pril, apa kelakuan *fans* paling ekstrem yang pernah kamu temuin?'

'Hmmmm. Ada *fans*-ku bikin tato muka aku di badannya,' kata Prilly.

'Tato permanen?' tanya gue.

'Iya, Kak. Permanen. Aku sampai nanya kalau kamu nggak nge-*fans* sama aku lagi gimana? Kan, ngapusnya susah. Terus dia bilang, "Nggak apa-apa. Aku bakal terus nge-*fans* sama kamu, Pril." Mengharukan banget, Kak.'

'Gila.' Gue menggeleng-gelengkan kepala. '*Fans*-ku paling mentok bikin panu bentuk mukaku. Itu pun nggak sengaja. Karena malas mandi aja.'

Prilly kembali tertawa.

'Enak, ya, disayang orang sebanyak itu?' tanya gue.

'Enak, sih, Kak. Tapi paling kalau mau dicari sisi nggak enaknya kadang *fans* ada yang terlalu sayang sama kita, sehingga dia merasa bisa memiliki semua sisi hidup kita. *Terutama soal cinta*.' Prilly menaruh sumpit di atas piring. Dia terlihat serius berbicara. 'Misalnya, ada *fans* ngelihat aku kerja sama seorang cowok, ngerasa *chemistry* kami kuat, malah jadi jodoh-jodohin aku sama dia. Kayak aku sama si *anu*.' Prilly menyebut nama seorang artis cowok yang sering digosipkan sama dia. Dia lalu melanjutkan, 'Solusinya, ya, kita kalau kerja sama orang lain usahain *chemistry*-nya juga bagus, jadi *fans support*.'

Gue mengangguk. Gue juga pernah kena dengan perilaku *fans* semacam itu. Gue pernah bikin video *YouTube* sama Prilly, isi komentar di video tersebut banyak yang ingin kami pacaran. Mereka menulis 'Udah, Bang, sikat', 'Sama-sama pendek, Bang. Jodoh, tuh'. Ada juga yang nulis, 'Cocok, Bang, sama Prilly. Kayak bapak sama anaknya.'

Itu kalau bikin video sama Prilly. Giliran gue bikin video *YouTube* sama Pevita Pearce, di kolom komentar juga ramai orang-orang menulis: 'Bang, sama Pevita aja', 'Cocok, Bang', 'Sama-sama pencinta kucing, jodoh.'

Giliran gue bikin video sendirian, orang-orang malah ribut di kolom komentar gue: 'Bang, kok, di video sendiri-an aja? Makanya pacaran sama Prilly aja.' Lalu ada satu yang membantah, 'Jangan, Bang! Sama Pevita aja.' 'Enggak, Prilly!' 'Tau apa lo soal Bang Radit? Pevita yang cocok!' Oke. Ini gue kasih tahu saja sama kalian, ya: percuma kalian berantem. *Dua-duanya nggak ada yang mau sama gue.*

Gue mengambil satu bul kalbi yang ada di piring, menggulungnya dengan selada, mencocol ke tauco, lalu memakannya dalam satu kali suap. Setelah menelan, gue mengambil minum, lalu lanjut bertanya kepada Prilly, 'Yang nggak suka sama kamu juga ada?'

'Iya, dong.' Prilly tersenyum. 'Kita nggak bisa memuaskan semua orang, Kak. Karena pasti ada aja yang nggak suka. Contohnya, nih. Aku, kan, lagi *stripping* sinetron *Bawang Merah Bawang Putih*. Aku *shooting* sampai pagi. Kalau ada adegan yang kena bahuku doang, aku dikasih *stand-in*. Jadi pakai bahu orang lain.

'Nah, bentuk bahu aku sama si *Stand-in*, kan, emang beda. Jadi, begitu tayangannya muncul di TV, orang *ngeh*. Rame, Kak. Aku di-*bully* di *socmed*. Dibilangnya aku nggak profesional. Kok, *shooting* pakai badan orang lain. Padahal, kan, mereka nggak tahu, aku *shooting* sehari bisa

empat puluh *scene*, empat puluh adegan, loh, Kak. Tiap hari pulang subuh. Besok udah kerja lagi pagi.'

'Empat puluh *scene*?' Gue menggelengkan kepala, nggak percaya. 'Aku kalau bikin film sehari cuma dapat enam *scene*. Itu juga kalau hoki.'

'Nah, kan.' Prilly menghela napas. 'Aku, kan, butuh *stand-in* supaya aku bisa istirahat lebih awal, jadi besoknya aku bisa lebih *fresh* lagi. Tapi, orang-orang yang nonton, kan, nggak ngerti itu. Orang hanya lihat apa yang ada di permukaan. Kadang orang emang nggak suka sama kita, tanpa tahu kebenaran yang sesungguhnya.'

Sejujurnya apa yang Prilly bilang barusan, gue rasakan waktu ketemu dengan YoungLex, salah satu orang dengan *haters* terbanyak di Indonesia. Waktu itu teman gue, Pandji Pragiwaksono bilang, 'Coba, deh, dengar lagu *rapper* bernama YoungLex.'

Gue buka *YouTube*, lalu lihat video dia nyanyi sama Gahtan Sakti, yang judulnya *Fokus UAN*. Lagunya lucu, tentang anak SMP yang harus putus gara-gara orangtuanya bilang dia harus persiapan UAN. Begitu gue *tweet* soal video ini, *Twitter* gue ramai *mention* orang-orang yang bilang, 'Ih, Bang. Dia, kan, *haters*-nya banyak.'

Meskipun YoungLex punya banyak *haters*, gue pernah ada proyek bareng dia. Sebagai orang yang udah cukup lama di dunia hiburan, gue sadar bahwa gue harus berteman dengan siapa saja. Gue datang ke tempat proyek kami dilakukan. Sewaktu ketemu YoungLex, hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah dia nggak *young*, nggak muda.

Dia malah kayak... mamang-mamang gitu. Tapi tentu saja kalau ada *rapper* bernama MamangLex, pasti musik apa pun yang dikeluarkan nggak bakal terlihat keren.

YoungLex baik banget waktu gue main ke lokasi proyek kerja bareng kami.

Dia memperlihatkan tempat gue nunggu, nawarin gue makan, sampai ke ngobrol basa-basi. Di saat itu gue sempat nanya, 'Lo sebenarnya risih nggak, sih, banyak *haters* gitu?' Dia jawab, 'Nggak, kok. Gue antibaper.' Gue manggut-manggut. Alasan orang nggak suka sama YoungLex emang banyak, tapi dia sendiri juga nanggepin dengan santai. Di sinilah dilema *haters* untuk jenis orang santai kayak gini muncul: makin dibenci, videonya malah makin banyak ditonton. Benci tapi cinta.

Setelah kerja bareng, gue sempat bikin video di *YouTube* untuk *channel*-nya YoungLex. Kita bikin semacam *questions*

and answers gitu. Sebelum videonya mulai direkam, gue nanya dulu ke dia, 'Tapi di video lo bakal gue *roasting*, gue kata-katain. Boleh?' Dia sekali lagi menjawab dengan kalimat yang sama, 'Santai. Gue antibaper.' Tentu saja di video gue ledekin dia abisan-abisan. Gue bilang YoungLex cocok jadi Duta Warteg Indonesia. Gue juga parodiin judul lagu dia menjadi *Manusia Setengah Anjay*. YoungLex tetep santai. Gue nggak dijewer, nggak dipukul, muka gue pun nggak ditato sama dia.

Setelah kerja bareng sama YoungLex, gue jadi tahu kalau *haters*-nya Young Lex itu niat banget. Beberapa hari setelah video itu naik, *website* gue, *radityadika.com*, di-*hack*. Seluruh isi *website* gue diganti dengan foto YoungLex masih muda lagi makan di warteg. Lengkap dengan tulisan: *Makan, Bang*. Foto ini adalah foto yang banyak beredar di media sosial untuk ngeledekin YoungLex. Pas gue tahu *website* gue di-*hack*, hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: *ini orang niat banget*. Ngebobol keamanan sebuah *website* itu nggak mudah, apalagi *website* gue punya sistem sendiri, nggak pake sistem standar Wordpress. Kok, bisa-bisanya ada orang yang niat ngebobol sistem rumit seperti itu hanya untuk *ngisengin* gue?

Gara-gara kejadian itu gue jadi parnoan.

Gue jadi takut diapa-apain sama *haters*-nya YoungLex. Gue jadi *suudzon* sama *haters*-nya YoungLex atas apa pun hal buruk yang terjadi di hidup gue saat itu. Pagar rumah gue rodanya lepas? Jangan-jangan ini teror *haters*-nya YoungLex. Kucing gue diare? Jangan-jangan *haters*-nya YoungLex

ngasih racun lewat jendela. Lagi main *game* malem-malem, tiba-tiba kompleks rumah gue mati lampu? Jangan-jangan *haters*-nya YoungLex lagi ngebakar gardu PLN.

Mungkin karena faktor ini juga gue nggak pernah nongkrong sama YoungLex. Gue lebih memilih untuk nongkrong dengan Prilly Latuconsina. Paling enggak, *haters*-nya belum ada yang lulusan Ilmu Komputer.

Prilly masih asyik mengunyah bul kalbi. Gue memandang ke penjuru restoran. Ada keluarga yang sedang makan. Di pojok lain ada beberapa orang Korea yang makan bersama dengan teman-temannya. Ini hari libur, jadi restoran dipenuhi oleh orang yang makan ramai-ramai bersama teman dan keluarganya. Gue melihat ke arah Prilly lalu bilang, 'Tahu nggak apa yang orang nggak tahu tentang *public figure*?'

'Apa, Kak?'

'Banyak dari kita yang ngerasa kesepian.'

Mata Prilly terbuka lebar. 'Aku banget itu. Aku nggak punya banyak teman dekat.'

'Bukannya kamu punya, ya?'

'Udah nggak lagi, Kak,' kata Prilly. 'Karena dalam posisi aku sekarang, kalau temanan sama orang, kita nggak tahu motivasi mereka apa. Apa mereka temanan sama kita dengan tulus atau mereka mau berteman karena *kita terkenal?* Ya, kan?'

Gue mengangguk.

Prilly melanjutkan. 'Aku pernah temanan sama seseorang. Suatu malam tiba-tiba dia ngirimin aku foto. Dia bilang, "Pril, *post* foto gue yang ini, dong, biar orang-orang tahu gue temanan sama lo terus jadi *follow* gue. Soalnya, kan, si *Anu* temanan dekat sama lo, terus sering lo *post*, eh, *follower* dia udah 1 juta sekarang. Boleh, ya?"'

Gue menggeleng nggak percaya. 'Parah juga, ya?'

'Kakak nggak pernah digituin?'

'Kayaknya kalau orang foto sama aku, bukannya makin gede *follower*-nya, malah berkurang, Pril,' kata gue. Prilly tertawa. Gue kembali bertanya, 'Untuk urusan cowok gimana? Kamu juga takut cowok-cowok punya agenda lain? Takut misalnya, mereka mau sama kamu karena kamu terkenal gitu?'

'Iya juga. Aku, kan, nggak tahu mereka *tulus* atau nggak, Kak. Itu lebih susah lagi. Aku nggak tahu cowok yang dekatin aku benaran suka sama aku apa adanya atau nggak.' Prilly tersenyum. 'Kakak gimana?'

'Nggak tahu juga, sih. Aku nggak pernah didekatin cowok,' jawab gue.

'Bukan, maksudnya, soal cewek.' Prilly menjelaskan sambil menggeleng-gelengkan kepala. Lagi-lagi sepasang anting bola ikut bergoyang-goyang.

'Yah, kadang aku ngerasa gitu,' jawab gue. Prilly mengangkat cangkir berisi *green tea* lalu menyesapnya. 'Kesepian itu bikin bingung, ya, Kak.' Dia meletakkan cangkir dengan pelan, kali ini gue bisa melihat sepasang matanya tampak mengawang.

'Bingung gimana?'

'Kadang aku suka ngerasa kangen, loh.' Prilly tersenyum tipis. Dia lalu melanjutkan perkataannya, 'Tapi nggak tahu sama siapa.'

'Maksudnya?' tanya gue.

'Iya. Aku ngerasa kangen tapi nggak tahu apa yang dikangenin dan siapa yang dikangenin.'

Gue tersenyum, mencoba memahami apa yang Prilly maksud. Gue mengambil bul kalbi terakhir di piring. Gue bertanya, 'Kamu mau ke mana lagi?'

'Mau langsung pulang. Aku mau istirahat aja,' jawab Prilly.

Gue membuka pintu restoran. Mobil gue langsung terlihat di parkiran. Sopir gue yang melihat gue keluar, buru-buru masuk ke mobil. Gue menoleh ke arah Prilly. 'Mobil kamu mana, Pril?'

'Nggak tahu, nih. Kayaknya parkir di tempat lain. Tadi penuh.' Prilly membuka *handphone*-nya, mungkin meminta sopirnya untuk segera menjemput.

Gue berkata, 'Ya, udah aku nemenin kamu nunggu mobil aja.'

'Kak, kita foto dulu kali, ya, sebelum ada yang ngambil foto terus masuk *Lambe Turah*,' kata Prilly.

Gue tertawa. 'Nggak enak banget, ya, jadi kamu.'

Saat itu di *Instagram* memang lagi ramai banget akun *Lambe Turah*. Akun gosip paling *hot*, yang sering kali jadi sumber berita untuk media *mainstream*. Akunnya digembok,

jadi untuk bisa melihat berita-berita yang ada di dalamnya harus *request* ke pemilik akun. Satu hal yang gue bingungkan: ngapain amat, sih, *follow* akun gosip kayak gini? Hal lain yang lebih gue bingungkan: ngapain juga gue sampai bikin akun palsu buat *follow* dia, ya?

Kalau gue lihat berita artis-artis yang ada di *Lambe Turah* kadang gue mikir, 'Kasihan juga, ya, hidupnya digosipin kayak gini.' Gue merasa kasihan sampai akhirnya... *gue yang masuk* Lambe Turah. Gue baca beritanya. Isinya tentang gue digosipkan putus karena Pevita Pearce nulis komentar di *Instagram* gue, yang berbunyi: *Om Blo*. Udah, gitu doang. Di *Lambe Turah* diberitakan gue putus, maka ramailah sudah seisi Bumi ini. Ke mana-mana gue pergi, orang nanya, 'Lo benaran putus? Gue baca di *Lambe Turah*.' Bahkan gue lagi bayar parkir, mas-mas yang jaga parkir sampai nanya, 'Mas Radit abis putus, ya?'

Setelah foto bareng Prilly, gue *upload* foto tersebut ke *Instagram*. Beberapa menit berlalu, mobil Prilly belum datang juga. Nggak lama kemudian, muncul rombongan karyawan restoran dari arah dalam. Salah satu dari mereka berkata dengan muka berseri, 'Mbak Prilly, aku lagi hamil. Boleh foto bareng, ya?'

Prilly mengangguk.

Gue bingung juga kenapa orang lagi hamil pengin foto sama artis. Mungkin karena mereka pengin muka anaknya kelak mirip dengan artis idola mereka. Begitu gue mikir ini, gue jadi sadar pantasan saja nggak pernah ada ibu-ibu hamil mau foto sama gue.

Semakin lama, semakin banyak karyawan yang muncul dari dalam. Bergantian, mereka meminta foto kepada Prilly. Gue melihat itu sambil tersenyum, sambil sesekali menjerit dalam hati, 'Foto gue juga, dong. Ayo, dong. Nggak usah di-*post* di *Instagram* nggak apa-apa, deh.'

SETELAH berpisah dengan Prilly, gue nggak ke mana-mana lagi. Gue buka *Instagram* udah banyak *fanbase* Prilly yang nge-*repost* foto kami berdua di *Instagram*. Ada yang menyangka gue lagi ada proyek dengan Prilly, ada yang bilang jangan-jangan gue lagi nge-*date* sama dia. Beberapa portal berita juga memuat berita, tapi lebih ke ngomongin bajunya Prilly.

Gue masuk ke rumah dari *basement*, melewati seorang asisten rumah tangga yang tinggal di rumah gue. Dia sedang sibuk menonton TV. Tak ingin mengganggu, gue berjingkat menuju lantai atas. Ketika menaiki anak tangga, gue melihat betapa kosongnya rumah tiga lantai ini. Pemandangan yang seperti biasanya.

Gue membuka kulkas. Di dalam kulkas ada satu toples kurma dan dua boks pie susu dari Bali. Tangan gue terulur

mengambil pie susu yang entah sudah berapa lama tersimpan di kulkas. Gue membuka dan menciumnya. Bau tengik sedikit tercium di hidung gue. Sepertinya pie itu sudah kedaluwarsa. Lagi nggak pengin diare, pie susu itu pun gue buang.

Urung makan pie susu, gue menuju ke ruang kerja. Gue menyalakan komputer, bersiap untuk main *game*, kegiatan seperti yang biasanya gue lakukan kalau lagi nggak ada kerjaan. Kucing gue masuk ke ruangan, duduk di sebelah gue. Setelah beberapa saat menunggu komputer menyala, gue baru sadar kalau internet rumah sedang mati.

Gue memandangi kucing gue yang bergeming. Dia bergelung nyaman.

Gue memutuskan beranjak ke arah sofa. Duduk di sana, bengong sendirian.

Di depan sofa, ada lemari yang digunakan sebagai tempat memajang piala-piala pencapaian gue, mulai dari film sampai buku. Ada satu medali yang baru saja gue dapat minggu sebelumnya: *World Intellectual Property Organization Medal for Creativity 2017*. Gue bangkit dari duduk lalu meraih medali itu.

Ketika gue sedang mengamati medali di tangan, perasaan itu tiba-tiba datang. Perasaan berat di dada yang kerap gue rasakan. Rasanya seperti kangen sesuatu, tetapi nggak tahu kepada apa atau siapa.

Hari mendadak terasa panjang. Gue pun tersadar, ini mungkin yang namanya kesepian.

CURHATAN SOAL *INSTAGRAM* ZAMAN *NOW*

SAAT ini, *Instagram* adalah salah satu media sosial yang paling digandrungi orang Indonesia. Berikut ini adalah curhatan gue soal *Instagram*, yang makin lama makin membuat gue kesal.

Instagram itu bukan media sosial untuk *sharing* lagi sekarang, melainkan untuk pamer. Itulah kenapa nggak ada orang yang *update* lagi makan di warteg, tapi pada *update* kalau makan di Sushi Tei. Karena di Sushi Tei lebih mahal. Semakin mahal sushinya, semakin ribet *update*-annya. Kalau pesan sushi mahal, bisa sambil *boomerang*. Sushi ditaruh di piring, terus tangannya maju mundur, udah kayak tari piring. Ini mau makan atau mau nari tradisional? Kadang, ada yang *boomerang* lagi masukin sushi ke mulut. Ini, kan, jadi *abis* makan dilepeh lagi. Jorok.

Share

InstaStory orang lagi liburan jadi salah satu contoh kenapa *Instagram* itu media sosial untuk pamer. Orang kalau lagi liburan, *InstaStory*-nya pasti banyak banget. Saking banyaknya, jadi cuma titik-titik saja. Seolah-olah jadi kode morse, yang kalau diterjemahkan artinya jadi 'Hidup gue lebih menyenangkan dari lo, Nyet.'

Belum lagi kalau lagi liburan, orang-orang jadi *posting* banyak foto. Isinya *selfie* semua pula. Gue, kan, udah lihat muka dia setiap hari, ngapain juga pas liburan isinya masih muka dia? Gue pengin lihat *background* tempat dia liburan. Emangnya di muka dia ada menara Eiffel muncul dari sela alis?

Belum lagi kalau orang liburan ke pantai. *Caption*-nya ngeselin, tuh, biasanya: '*Vitamin sea*'. *Vitamin sea* apaan lagi? Kelamaan jemur bukannya dapat vitamin, malah kanker kulit. Belum lagi kalau ke pantai sama pacar, fotonya pasti tangan di depan, gandengan sama tangan pacarnya yang kepotong. Kalau di-*zoom out*, jangan-jangan kelihatan kalau tangannya buntung.

Like Comment Share

Instagram juga membuktikan bahwa sebagian masyarakat Indonesia itu munafik. Ini karena kebanyakan orang Indonesia punya dua akun *Instagram*. Akun yang pertama untuk pencitraan, untuk memperlihatkan betapa kerennya hidup dia. Akun yang kedua untuk jadi diri dia yang sebenarnya. Isinya gosipin orang, atau menggunakan akun itu untuk ngatain orang yang dia nggak suka. Ciri akun kedua ini *username*-nya

aneh. Misalnya, nama Doni jadi Inod2214. *Profile picture* yang dipakai juga aneh, kayak gambar kartun, atau gambar cewek cakep yang diambil dari *Google.*

Awalnya gue anggap hal ini norak. Sampai akhirnya, gue juga bikin akun *Instagram* yang kedua. Ternyata seru, gue bisa ngata-ngatain teman yang gue nggak suka tanpa takut ketahuan. Berlindung di bawah nama palsu kalau ngatain orang itu ternyata menyenangkan. Kalau ada teman gue yang *ngeselin*, *posting* foto, gue akan kasih komen di bawah fotonya: 'Norak lo.' Rasanya lega banget bisa ngatain teman sendiri tanpa kena akibatnya. Coba, deh.

Gue makin senang kalau ternyata akun palsu gue ini ditanggepin sama teman gue. Kayak ada perasaan berhasil. Ternyata, jadi *hater* itu menyenangkan. Pantasan sekarang ini banyak *haters.*

Like Comment Share
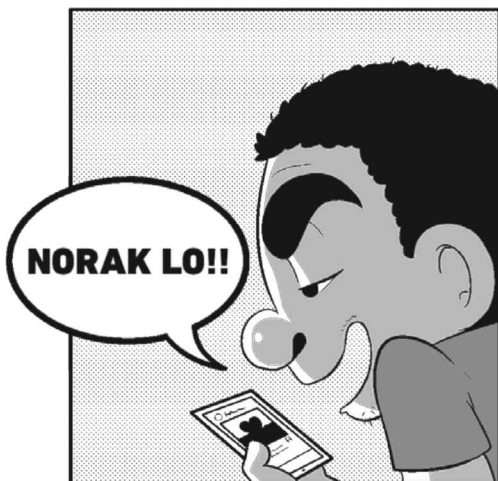
Di *Instagram,* orang banyak yang berkomentar aneh. Gue pernah lagi makan bulu babi, gue keluarin dagingnya terus gue foto buat di *Instagram*. Gue kasih *caption:* '*Makan bulu babi dulu*'. Di kolom komentar, isinya orang menghina gue. Mereka bilang kalau bulu babi itu nggak boleh dimakan. Gue berdosa. Lah, orang-orang ini nggak tahu apa kalau bulu babi itu adalah hewan laut? Lagian ngapain juga gue makan bulunya babi? Ngapain gue nyukur babi, gue kumpulin bulunya, terus gue kunyah? Kenyang enggak, seret iya.

Pernah ada satu kejadian lagi, gue *abis* beli papan tulis baru, untuk menulis materi komedi. Gue foto, tuh, papan tulis, terus gue *upload* ke *Instagram*. Gue kasih *caption:* '*Senangnya punya papan tulis baru*'. Eh, ada yang nulis komentar: 'Pamer lo, anj*ng'. Ya ampun, kasar banget. Lagian ngapain juga gue pamer dengan papan tulis? Papan tulis juga nggak bisa gue bawa ke kondangan? Nggak ada bangga-bangganya gue beli papan tulis baru.

Ada lagi. Kemarin gue lagi foto di *Standup Comedy Academy 3 Indosiar*. Gue difoto dari samping, di bawah kuping gue ada jerawat. Eh, ada yang kasih komentar: 'Bang, itu di bawah kuping ada apa, tuh? Herpes ya?' Ya ampun, emang nggak bisa ngasih komentar dari yang biasa dulu, tahu-tahu langsung herpes? Kuping gue kawin sama apaan?

Like Comment Share

Ada tiga jenis pamer di *Instagram*. Pertama adalah pamer jorok. Ini adalah pamer yang tanpa basa-basi langsung pamer saja. Foto sepatu Yeezy langsung difoto dan di-*posting* gede-gede. Kedua adalah pamer terselubung. Ini pamer barang mahal, seperti tas baru tapi tasnya ditaruh di *background*, seolah-olah dia sedang foto hal lain. Misalnya, lagi makan siang, lalu ada tas mahal di belakangnya. *Caption*-nya: '*Makan siang dulu,* guys.' Terakhir, yang paling hina, adalah pamer berbungkus ngeluh. Pamer ini adalah pamer tapi pura-puranya lagi ngeluh. Misalnya, mobil lecet, dia foto hasil baretnya dengan *caption: 'Duh, mobil baru lecet, nih, padahal belinya cash. Gimana, dong*?'

Like Comment Share

Salah satu hal yang paling ngeselin di *Instagram* adalah orang yang kalau pacaran berantem. Misalnya, ada cewek berantem sama cowoknya. Dia lalu *posting background* hitam dengan tulisan putih: CAPEK. Cowoknya balas *posting background* hitam dengan tulisan putih: LELAH. Di kolom komentar ramai orang-orang menulis 'Kalian kenapa? Nggak apa-apa, kan?' 'Duh, semoga masalahnya cepat kelar', lalu ada saja *online shop* yang mengambil kesempatan 'Lelah punya payudara kecil, Sis? Cek IG kami!'

Belum lagi kalau putus. Menurut gue, kalau udah putus jangan saling *unfollow Instagram*. Gue nanya sama teman gue, kenapa harus *unfollow*, sih? Katanya biar mantannya tahu kalau dia sudah *move on*. Menurut gue ini salah. Justru harus saling *follow* supaya tahu kalau udah *move on*. Saling *follow*, tapi *update* foto-foto yang menunjukkan kalau kita sudah *move on*. Misalnya, foto dengan banyak cewek/cowok. Sakitilah hati mantan dengan cara-cara yang cerdas.

Like Comment Share

Walaupun gue kesal sama *Instagram*, gue masih menggunakan *Instagram*. Ini karena gue nggak ada alternatif media sosial lain. Gue sudah malas main *Twitter* karena di *Twitter* isinya orang berantem mulu. Dikit-dikit *twitwar.* Entah kenapa orang senang banget berantem di *Twitter.* Gue pernah bikin *polling* iseng untuk menentukan makan siang. Sederhana saja pertanyaannya: *Batagor atau Siomay?* Ramai banyak yang memilih, dan ada yang berantem. Ada orang yang bilang, 'Siomay paling enak. Apaan, tuh, batagor'. Eh, ada yang balas, 'Siomay itu dari Cina! Bukan Indonesia'. Langsung komentar ramai. 'Lo jangan rasis, dong, soal makanan!' Dibalas lagi, 'Siomay isinya cuma ikan'. Ribut banget.

Gue juga nggak main *Facebook* karena di *Facebook* isinya orang tua semua. Bapak-bapak yang nyebarin *jokes* garing, atau ibu-ibu pamer foto OOTD kondangan. Biasanya ibu-ibu ini pakai kebaya, terus tangan ditaruh di dada, pamerin cincin yang lebih gede dari jarinya.

Kalaupun ada anak kecil di *Facebook*, yang ada juga anak kecil gila. Pernah lihat nggak ada anak SD pacaran, terus mereka selimutan dan *upload* di *Facebook*? Udah gila kali mereka. Kok, bisa ada anak SD *check-in* di hotel? Di hotel itu, kan, *check-in* pakai KTP. Mereka masuk pakai apa? Kartu perpustakaan? Heran, deh.

Di balik semua kekesalan gue dengan *Instagram*, gue tetap memakainya sebagai media sosial utama. Jadi, jangan lupa, ya, *follow Instagram* gue di *www.instagram.com/raditya_dika.* Ya, betul, ujung-ujungnya gue promosi.

Share

Like Comment Share

PERCAKAPAN DENGAN SEORANG ANAK YANG INGIN JADI ARTIS

ORANG Indonesia terobsesi sama artis.

Buktinya, *infotainment* masih saja laku. Gue pernah nonton satu tayangan *infotainment* berjudul: *Syahrini Tampil Tanpa Bulu Mata*. Kenapa Syahrini tampil tanpa bulu mata saja jadi berita yang satu Indonesia harus tahu? Seakan apa yang Syahrini lakukan akan memengaruhi kehidupan di dunia ini. Kecuali kalau beritanya: *Syahrini Tampil Tanpa Bola Mata*. Itu baru jadi berita, karena orang kaget, dan agak *serem* juga ngebayanginnya, sih.

Indonesia ini emang aneh. Artis terkenal kalau keluar rumah nggak pakai bulu mata saja jadi berita. Beda banget sama gue. Kalau gue keluar rumah tanpa celana pasti nggak ada yang peduli. Paling Nyokap langsung narik gue pulang sambil bilang, 'Bikin malu keluarga!'

Obsesi orang Indonesia terhadap artis ini gue rasakan ketika mendarat di Bandara Adisutjipto, Jogjakarta pada akhir 2016. Hari itu gue akan mengisi *meet and greet* untuk film *Hangout* di Jogja City Mall. Gue duduk sendiri di sebuah restoran karena tim promosi film sedang mengatur mobil yang akan menjemput gue. Dari balik cangkir kopi yang gue sesap, gue melihat ada seorang anak kecil, yang dari wajahnya kelihatan masih SMP. Tubuhnya gempal, kulit hitam, dan dia memakai topi berwarna hijau yang miring ke arah kiri. Dia masih bengong ngelihatin gue dari jauh. Ekspresi wajah seolah bertanya, 'Itu benaran Raditya Dika bukan, sih?' Ekspresi yang sama dengan orang yang melihat sekelebat bayangan lalu berpikir, 'Itu benaran setan bukan, sih?'

Perlahan si anak SMP mendekati gue. Dia lalu berkata, 'Bang Radit? Minta foto, dong.'

'Yuk,' kata gue. Dia mengaktifkan kamera depan. *Wall-paper handphone*-nya menampilkan foto salah satu anak JKT48. Dia lalu bilang, 'Senyum, Bang.'

'Kelihatan giginya, nggak?' tanya gue.

'Kelihatan dosanya sekalian, Bang. Hahahaha,' jawab-nya. Oh, Tuhan, kenapa anak ini garing sekali. Gue terse-nyum, dia juga. Dia memencet tombol, lalu angka hitung mundur muncul di layar *handphone*-nya. *Sepuluh. Sembilan. Delapan....*

Gue memaksa ngomong sambil tersenyum, 'Khemu syelfi, kok, phake thaimer shyegla?'

'Iyha, maapf, Bhang.' Dia juga memaksa menjawab sambil tetap mempertahankan senyum. Kami terlihat seperti dua orang idiot di sebuah bandara sedang belajar bicara.

Foto lalu berhasil diambil. Otot pipi gue kram.

Anak ini lalu mengecek foto yang barusan diambil di *handphone*-nya. Dia terlihat senang. Gue kembali duduk di kursi restoran, menyeruput kopi yang sudah mulai dingin. Gue lihat ke arah anak itu, dia memandangi gue tanpa ber-kata apa-apa. Tatapannya penuh arti. Gue bertanya, 'Ada apa lagi? Udah?'

'Mau nanya, Bang,' kata dia. 'Boleh, nggak?'

'Tergantung,' tanya gue. 'Kalau kamu nanya PR Mate-matikamu, ya, aku nggak bisa jawab. Yang aku tahu paling luas lingkaran itu 22/7 dikali jari manis apa kelingking gitu. Lupa.'

'Bukan, bukan mau nanya PR,' kata dia, menanggapi serius. 'Aku mau nanya Bang, gimana, sih, caranya jadi artis?'

Gue agak kaget dengan pertanyaan ini karena gue nggak merasa artis.

Gue nggak pernah nongkrong sama "artis-artis ibu kota". Kalau membuka *Instagram* artis-artis, kalian mungkin melihat si penyanyi *anu* lagi nongkrong di tempat gaul *anu* sama pemain film *anu,* saling *tag* satu sama lain terus saling nulis komentar *'Gila seru banget kemaren cuy'*. Gue nggak pernah melakukan itu sama sekali. Selain karena gue orangnya canggung di tempat ramai, gue juga lebih nyaman main *game* di rumah dengan teman-teman yang gue kenal dari internet.

Gue pernah sekali dijebak oleh seorang aktris pemain film untuk ke tempat gaul. Kami memang lagi sering ketemu pada saat itu karena ada proyek bareng. Suatu malam dia bilang, 'Nongkrong sama gue dan teman-teman, yuk, ke Blowfish.' Gue, berpikir Blowfish adalah nama restoran karena ada *fish-fish* di antara namanya. Membayangkan ikan bakar yang enak, gue berangkat ke sana. Begitu gue sampai ternyata itu tempat *clubbing*. Dia menjemput gue di depan. 'Masuk, yuk. Dengar, tuh, musiknya enak,' ajaknya.

Gue mendengar hanya suara *dus tek dus tek dus tek*. Gue bilang, 'Daripada gue dengar *dus tek* gini, gue di luar aja, ya, beli mi tek tek?'

Dia menggeleng. 'Lo ikut gue ke *dalem*.'

Di dalam, gue sama sekali nggak ngerti harus ngapain. 'Joget, dong,' serunya ketika melihat gue diam saja. Kemampuan joget gue terbatas. Terakhir kali gue joget adalah joget Poco-Poco pas ulang tahun om gue. Jadilah malam itu menjadi salah satu malam tergaring dalam hidup gue.

'Kamu duduk dulu aja sini,' kata gue kepada si anak SMP. Dia mengangguk lalu duduk di samping gue. Dia terlihat canggung. Gue bertanya, 'Nama kamu siapa?'

Matanya melotot, terbuka lebar. Mungkin senang karena gue tanya namanya, atau dia hendak kesurupan. Dia menjawab, 'Iman.'

'Iman.' Gue menatap matanya, tajam. 'Emang kenapa kamu mau jadi artis?'

'Kenapa, ya?' jawab Iman, bingung. 'Soalnya *enak aja gitu*.'

'Enak aja gitu gimana? Duren juga enak aja gitu,' kata gue.

'Ya, maksudnya orang-orang suka.'

'Kata siapa?' tanya gue.

'Di sekolah aku yang terkenal yang hidupnya enak, Bang. Cewek-cewek suka. Guru-guru juga suka. Di sekolahku ada yang ganteng dan kayaknya senang aja hidupnya,' kata Iman. 'Aku pengin kayak dia.'

'Kamu nggak populer di sekolah?' tanya gue. Iman mengangguk.

'Sama. Aku juga waktu seumur kamu nggak ada yang kenal di sekolah,' cerita gue. 'Tapi asal kamu belajar rajin, kerja di bidang yang kamu suka pasti nanti bisa populer karena kamu termasuk yang terbaik di bidang kamu.'

'Masa?' tanya dia.

'Iya,' kata gue. '*Passion* kamu apa? Apa yang kamu suka banget lakuin sampai-sampai kamu rela ngelakuin itu terus sepanjang hidup kamu?'

'Tidur,' kata dia.

'Uh. Ya, udah kamu kerja aja jadi tukang mati suri profesional.'

Iman tertawa. Dia lalu berpikir dan menjawab, 'Aku pengen jadi *YouTuber,* sih, Bang. Bikin-bikin video lucu gitu. Tapi aku takut dibilang garing sama orang-orang.'

'Kamu itu yang penting bikin karya aja. Jangan takut dibilang jelek, jangan takut dibilang garing. Paling-paling risikonya... dikucilkan dari masyarakat.'

‘Serius, Bang?!’ Wajah Iman menjadi ketakutan.

‘Bercanda, bercanda,’ kata gue. ‘Bikin, mah, bikin aja. Nggak usah takut apa kata orang. Jelek bisa jadi bagus. Kalau nggak pernah bikin apa-apa, nggak ada yang bisa dibagusin.’

Iman mengangguk. Dari arah luar restoran tiba-tiba ada seorang ibu-ibu paruh baya memanggil. Dia berkata, ‘Iman!’

Iman menengok.‘Ma!’ sahutnya.

‘Ya, ampun Mama cariin kamu nggak taunya di sini,’ kata ibunya Iman. Ibunya menoleh ke arah gue dan berkata, ‘Wah, ada Mas Radit. Maaf, ya, ngerepotin.’

‘Iya, nggak apa-apa. Lagi ngobrol biasa, kok,’ balas gue.

Ibunya lalu berkata, ‘Iman sering nonton video Mas Radit, loh.’

‘Oh, ya? Wah, untung saya nggak pernah ngomong jorok di *YouTube*. Hahahahahaha. Nggak pernah ngomong yang nggak senonoh gitu. Hahahaha. Kayak misalnya ngomong tit–’

‘Iya, Mas. Hahaha,’ ibunya memotong pembicaraan gue. Gue baru sadar, kayaknya bercandaan gue salah. Setelah hening yang canggung, ibunya menggandeng Iman. Dia lalu berkata, ‘Kami harus pergi dulu. Kami mau pulang ke Kalimantan, Mas.’

‘Oh, gitu,’ kata gue.

‘Foto, dong.’ Ibunya Iman minta foto bareng. Setelah foto bareng, mereka berjalan ke luar dari restoran. Iman

sempat balik badan dan berkata, 'Bang, *follow back Instagram*-ku ya.'

'Kita, kan, baru ketemu,' kata gue. 'Nanti kalau ketemu lagi gue *follow* ya, Man.'

'Oke, Bang!' Dia dan ibunya berpamit.

Sampai hari ini, gue belum bertemu Iman lagi.

Sebenarnya gue agak bingung kenapa orang yang ketemu gue pengin di-*follow back Instagram*-nya. Memangnya kenikmatan apa yang kita dapatkan dengan di-*follow* oleh orang yang dikenal oleh publik? Itu yang dulu gue pikirkan sebelum ketemu Baifern, artis terkenal dari Thailand.

Waktu itu gue dan Baifern kerja bareng untuk film *The Guys*, sebuah film yang mana Baifern muncul satu *scene*. Gue menyutradarai Baifern di Bangkok. Saat itulah gue minta foto bareng sama dia. Setelah foto bareng, gue *upload*

fotonya ke *Instagram*. Beberapa jam kemudian, gue lihat foto tersebut di-*love* sama Baifern. Gue senang setengah mati dan norak. Gue jadi pengin pamer kalau Baifern nge-*love* foto gue.

Alhasil, pada hari itu gue berusaha memasukkan informasi bahwa *Baifern nge-*love *foto gue* di dalam percakapan apa pun. Ada yang nanya, 'Hari ini bakal hujan nggak, ya?' Gue bakal jawab, 'Nggak tahu, deh. Tapi yang jelas Baifern tadi nge-*love* foto gue.' Kalau ada yang nanya, '*Charger handphone* mana, ya?' Gue bakal nyeletuk, '*Handphone* gue juga baterainya tinggal 5% nih. Ada hubungannya sama Baifern nge-*love* foto gue nggak, ya?'

Nggak berapa lama setelah Iman pergi, mobil jemputan gue tiba. Gue berpikir banyak tentang Iman dan pandangannya soal artis. Bagi orang lain, artis yang populer memang membuat semuanya lebih spesial. Udah beberapa kali gue beli sebuah barang hanya gara-gara artis *anu* juga memakai barang yang sama. Contoh lain, sewaktu gue mau liburan ke Lombok dan bingung mau nginap di mana, teman gue bilang, 'Coba lo nginap di vila *anu* aja, kemarin Nikita Willy nginap di sana.' Atau ketika gue main ke Bali Zoo dan menaiki seekor gajah di sana. Pawang gajahnya bilang, 'Bulan lalu Indra Bekti ke sini dan naik gajah ini juga loh, Mas Radit.' Hal ini membuat gue jadi canggung ketika ketemu Indra Bekti lagi di sebuah acara, dan gue nggak bisa berhenti berpikir bahwa pantat kita berdua pernah merasakan gajah yang sama.

Tapi, Iman pergi tanpa sempat gue kasih tahu hal-hal negatif yang menyertai popularitas. Pertama-tama: popularitas itu seperti candu. Ketika kita sudah berada di tengah lampu sorot, ketika lampunya redup kita akan berusaha untuk tetap populer. Dengan berbagai macam cara. Itulah kenapa ada yang namanya *pacaran setting*-an di dunia hiburan kita. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ada teman artis yang pura-pura pacaran supaya nama naik dan diliput sama media. Pacaran, tapi *setting*-an.

Sebenarnya gue penasaran, gimana caranya pura-pura pacaran? Batasnya sampai apa? Apa tiap malam bilang, 'Selamat tidur. Aku pura-pura sayang kamu.' 'Makasih, Sayang, aku juga pura-pura sayang kamu.' Tiap hari *WhatsApp*, 'Kamu udah makan? Makan, dong, kamu nanti sakit. Kalau kamu sakit, terus siapa yang bisa bantuin naikin nama aku?' 'Oh iya, makasih kamu juga jangan lupa, ya.'

Terus batas pacarannya gimana? Apa di *mall* mau pura-pura pegangan tangan? Gue nggak bisa pacaran *setting*-an gitu. Karena gue pasti baper, terbawa perasaan. Misalnya, ini, bikin film sama Pevita, pura-pura pacaran sama Pevita. Ya, baper lah pasti. Kita nggak mau benaran saja, nih?

Ada beberapa oknum artis—gokil, ya, artis saja ada oknumnya sekarang—yang bikin *setting*-an untuk naikin namanya di media. Nggak mesti pacaran, tapi, ya, ada saja kejadian lain. Pura-pura hilang ingatan lah, apa lah. Nggak ngerti gue. Nah, saking publik terbiasanya dengan artis yang bikin *setting*-an, mereka jadi curiga. Termasuk sama gue.

Waktu itu kucing kesayangan gue bernama Ping meninggal.

Gue bikin satu video yang menceritakan betapa sedihnya gue ketika kucing gue itu meninggal, dan bagaimana gue nggak sempat ngelihat dia pergi. Di antara komentar yang ada di *YouTube*, ada komentar yang bilang, 'Ah palingan ini *setting*-an.' Gue saat itu jadi bingung, gimana caranya gue bikin *setting*-an kucing gue mati? Apa dia gue suruh pura-pura mati? Lalu, kan, ada juga foto dia gue kubur. Masa gue tega nyuruh kucing gue nahan napas, dikubur, terus pas kelar difoto dia keluar dari tanah sambil batuk keluar tanah? Logikanya di mana, ya?

Hal kedua yang gue nggak sempat kasih tahu Iman: jadi orang yang dikenal publik harus tahan dengan asumsi-asumsi orang. Misalnya, orang-orang penuh dengan asumsi yang salah. Gue kurusan dikit, dikomentarin orang yang baru ketemu, 'Bang Radit, kurusan, deh. Buat film baru, ya?' Gue geleng, 'Enggak.' Gue bilang, 'Emang lagi diet aja.' Dia malah balas bilang, 'Ah, bohong! Paling *abis* putus cinta, kan?'

Giliran gue potong rambut botak, ada orang yang ketemu gue di *mall* nanya, 'Wah botak sekarang? Lagi *shooting Tuyul dan Mbak Yul Reborn*, ya, Bang?' Kalau udah gitu gue cuma terkekeh sambil jawab, 'Enggak, lagi *cosplay* jadi kacang Sukro, nih.'

Hal ketiga yang Iman juga harus tahu: jadi orang yang dikenal publik harus siap sedia dimintain foto bareng. Gue pernah dimintain foto pas lagi masuk toilet umum. Seseorang menghentikan gue ketika mau masuk ke toilet.

'Mas Radit, foto, dong.' Gue, yang lagi kebelet, menjawab, 'Iya, bentar, ya, Mas. Sakit perut banget, nih.' Gue masuk ke toilet, dia malah nunggu di luar pintu. Ngajak ngobrol segala. Bercakap-cakap dengan orang yang lagi ngeden bukan sesuatu yang gue anjurkan untuk dilakukan. 'Mas Radit kapan ada film baru?' tanya dia. Gue jawab sambil memberikan jeda panjang di antara kata-kata supaya nggak kedengaran lagi ngeden, 'Uh... mmmh... ini sih lagi... mmmmh... mau nulis... mmhh... skenario lagi, Mas.' Plung.

Gue pernah diminta foto pas lagi ketiduran di ruang tunggu, pernah diminta foto pas abis berantem sama mantan pacar, pernah juga pas lagi nyari *handphone* yang ketinggalan. Di antara semuanya, gue paling sebal kalau ada yang minta foto bareng tapi nggak *tahu gue siapa*. Seperti waktu itu gue lagi jalan di Senayan City tiba-tiba ada ibu-ibu nyamperin gue bilang, 'Eh, Mas. Foto bareng, dong! Mas yang film itu kan.... uh... film *Manusia Setengah Single*.' Dia kayaknya salah mencampurkan film gue sehingga kedengarannya malah kayak film tentang manusia yang berada di antara pacaran sama enggak. Si Ibu ini melanjutkan kalimatnya, 'Iya, Masnya ini, tuh, siapa namanya, uh, Radika Dika?'

Tapi, yang barusan belum parah. Berikut ini pengalaman yang paling parah.

Suatu hari, gue lagi jalan di AEON Mall, di depan tempat beli sushi-sushi murah. Tiba-tiba ada satu orang cowok dengan baju kebesaran menghampiri gue dari belakang. Dia manggil, 'Bang.' Gue nengok ke belakang. Orang itu

mengeluarkan *handphone*. Dia lalu berkata, 'Foto, ya, Bang Kemal.' Gue bingung, nanya dia balik, 'Kemal?'

Dia menjawab, 'Iya, Kemal Palevi, kan?'

Gue menggaruk kepala. 'Uh, bukan.'

Ini adalah pertama kalinya dalam hidup gue ada orang yang salah mengenali gue sebagai Kemal Palevi, juara tiga *Standup Comedy Indonesia season 2*, merangkap pemain film dan *rapper*. Dari tampang, tinggi badan, dan gaya berpakaian beda total. Menurut legenda, Kemal Palevi bahkan memakai sepatu Yeezy ketika mandi. Gue saja nggak pernah megang sepatu itu sama sekali.

'Bang Kemal ayo, foto dong,' kata dia lagi, memaksa.

'Gue bukan Kemal,' kata gue.

'Idih, sombong banget. Baru jadi artis aja belagu lo,' kata dia, jadi sewot.

'Gue benaran bukan Kemal!' Giliran gue yang ngotot.

'Gue ogah jadi *fans* lo lagi,' kata dia, sekarang dia pergi menjauh. Gue kembali menggaruk kepala. Ini orang *mabok* aibon apa gimana, sih? Tapi kayaknya gara-gara gue, *haters*-nya Kemal Palevi nambah satu. Kalau lo baca tulisan ini... *maaf, ya, Mal.*

Jadi populer juga berarti banyak *haters*. Harus tahan dikasih komentar negatif sama orang. Itulah kenapa gue kagum sama Awkarin, meskipun *haters*-nya banyak, dia tetap tabah. Ketika sedang menulis bab ini, gue baru saja ngelihat video lagu baru Awkarin berjudul *Badass*. Di dalam video itu dia pakai topeng, dadanya ke mana-mana, naik

kuda yang biasa gue lihat ada di Puncak. Dia naik kuda, turun, naik lagi. Udah gitu doang. Dalam beberapa hari yang menonton sampai dua juta kali. Tapi, *dislikes*-nya lebih banyak daripada *likes*-nya.

Orang yang menonton video itu pasti bilang, 'Ini Awkarin mikir apaan, sih, di videonya?' Tapi nggak dengan gue. Gue pas nonton video itu malah mikir, 'Apa, ya, yang ada di dalam pikiran kudanya?' Apa dia berusaha sekuat tenaga untuk bilang, 'Neng, aurat, Neng.' Jangan-jangan dia mikir, 'Yah, di-*bully* satu internet, dah, gue. Jadi kuda paling nggak laku di Puncak, dah, gue.'

Keesokan harinya gue datang kembali ke bandara Adisutjipto. Gue melewati restoran tempat gue dan Iman duduk kemarin. Gue teringat lagi tentang dia dan pembicaraan kami. Buat Iman, dan banyak orang lain, *jadi artis* itu seakan ada rumusnya. Iman bisa nanya *cara jadi artis,* seakan ada hal instan yang bisa membuat orang langsung populer. Kita terobsesi sama kesuksesan seseorang tanpa tahu perjuangannya seperti apa. Seolah yang terjadi, kesuksesan orang bisa datang tiba-tiba.

Sebagian besar ini kesalahan dari media.

Media memperlihatkan artis itu seperti dewa. Setiap minggu tayangan *infotainment* isinya koleksi mobil artis *anu*, rumah mahal artis *anu*, artis *anu* kelihatan anunya. Macam-macam, deh. Tapi apa yang ada di TV, film, majalah itu semua adalah versi palsu dari apa yang ada di kehidupan nyata. Gue tahu artis-artis yang *nggak bahagia* dengan

hidupnya. Apa yang mereka sampaikan di depan kamera adalah kepalsuan yang publik ingin lihat.

Film juga penuh dengan kepalsuan. *Beauty and The Beast,* misalnya. Itu khayalan banget. Bikin impian yang nggak masuk akal buat cowok-cowok jelek. Di dunia nyata, nggak ada yang mau sama cowok jelek. Nggak usah jelek, deh. Lo punya bulu sebanyak si *Beast* ini, nggak ada yang bakal mau. Apa lagi ada tanduknya. Pesan moral yang gue tangkap justru: kalau lo kaya, sejelek apa pun lo pasti bisa dapat cewek kayak *Beauty*. Lihat saja rumahnya si *Beast,* segede apa. Tiap malam Minggu makan sushi juga pasti sanggup.

Intinya ini: semua hal yang kita tonton adalah bentuk lebih bahagia dari dunia nyata. Termasuk menjadi seorang artis.

Sejujurnya, popularitas yang gue dapatkan tumbuh sedikit demi sedikit sehingga gue nggak sempat merasa diri gue *artis*. Pas zaman gue bikin blog *Kambingjantan,* yang baca dimulai dari lima orang sampai akhirnya lima ratus. Gue bikin film juga nggak laku-laku amat pada awalnya. Lalu gue bikin *Malam Minggu Miko* dengan uang sendiri, dibeli televisi. Sampai sekarang, film gue ada yang tembus dua juta. Jadi, gue nggak sempat kaget dengan semua perhatian yang gue dapat. Gue nggak banyak berubah. Gue masih jadi *Raditya Dika* yang dulu. Gue masih ke mana-mana memakai celana pendek dan kaus polos. Gue senang menjadi diri gue sendiri. Malah, terkadang gue mikir jangan-jangan *lebih enak jadi orang yang nggak dikenal.*

Pesawat gue dari Jogjakarta mendarat di Soekarno-Hatta sekitar pukul delapan malam. Keluar dari bandara gue merasa lapar lalu membeli satu buah roti. Setelah itu, gue sempat ngopi sebentar di sebuah kafe bersama manajer gue. Tiba-tiba, *handphone* manajer gue bergetar.

'Halo?' katanya. 'Oh iya, iya. Iya. Oke. Makasih, ya.'

Dia lalu menutup telepon. Gue bertanya, 'Siapa?'

'Itu, dompet lo ketinggalan pas lo beli roti tadi,' katanya. 'Disimpenin sama kasirnya.'

Gue langsung mengecek kantong celana. Lalu sadar bahwa memang iya, dompet gue ketinggalan. 'Oh iya! Kok, dia bisa tahu nomor telepon lo?'

'Dia buka *Twitter* lo. Terus, kan, ada nomor gue sebagai *contact person*. Dia nelepon gue deh,' jawab manajer gue. 'Gue ambil dulu, ya, dompetnya.'

Manajer gue lalu pergi meninggalkan gue sendirian.

Pada saat inilah gue ngerasa, *enggak, deh, enakan jadi orang yang dikenal.*

KORBAN TAK SAMPAI

SALAH satu hal yang gue paling takuti adalah kriminalitas. Dari kecil, gue selalu takut jadi korban kriminalitas. Setiap kali baca koran *Pos Kota*, lalu lihat berita tentang kejahatan yang terjadi di kota, gue selalu mikir *gimana kalau gue jadi korbannya?*

Orangtua gue selalu *mewanti-wanti*, mereka bilang kalau kita nggak hati-hati, maka kita bisa jadi korban kejahatan. Mereka selalu memberikan contoh anak orang lain supaya gue ikutan seram. Misalnya, 'Kamu tahu, Deni, anaknya teman Mama, dia dijemput orang nggak dikenal di sekolah, sekarang hilang!' Bokap gue, yang emang suka drama, kadang menambahkan detail yang bombastis. Dia bilang, 'Kalau Papa nggak salah, sekarang Deni jadi budak belian di Myanmar.'

Maka, gue pun menjadi anak kecil paling waspada di seluruh Indonesia.

Ditawarin orang diantar ke rumah, pasti gue tolak. Di jalan ketemu orang seram, gue langsung merangkul erat tas sekolah. Ditawarin permen sama orang nggak dikenal, gue langsung bilang, 'Nawarin narkoba, ya!' Padahal, orang yang nawarin adalah kepala sekolah. Lebih baik berhati-hati daripada celaka.

Ketika masih kecil, karena orangtua gue bekerja *full time*, gue lebih banyak dititipkan di rumah Nenek. Gue diurus sama Nenek, dari mulai diajak jalan-jalan sampai dikasih uang jajan juga. Sama kayak orangtua gue, Nenek juga selalu *mewanti-wanti* soal kejahatan yang mungkin terjadi. Contoh yang dia pernah kasih tahu adalah kejadian *tukang gado-gado berdarah*. Di sebuah gang dekat rumah gue ada pembunuhan sadis yang dilakukan oleh seorang tukang gado-gado. Gue masih ingat waktu itu Nenek bilang, 'Kamu tahu, dulu di Jalan Ciomas I ada tukang gado-gado.'

'Terus, Nek?' tanya gue.

'Dia ngebunuh orang-orang. Jadi, dia sering *ngutang* ke pelanggannya. Terus pas utangnya ditagih, si Tukang Gado-Gado itu ngajak pelanggannya ke rumah, sampai rumah dibunuh. Terus mayatnya disimpan di bawah lantai rumah.' Nenek menggelengkan kepala. 'Sadis banget. Untung Nenek nggak pernah diutangin.'

'*Serem* banget, ya,' kata gue.

'Jadi pesan moralnya, Dika,' Nenek memegang bahu gue, 'kalau suatu saat ada tukang gado-gado mau *ngutang* ke kamu, jangan pernah kasih, ya.'

'Tapi, Nek,' kata gue, 'uang jajan juga udah pas banget buat beli batagor sama teh botol. Kalau boleh, nih, aku minta uang jajanku na–'

'Eh, yuk, makan terung balado. Tadi Nenek masak,' potong Nenek, berusaha mengubah topik pembicaraan supaya gue nggak minta uang jajan naik.

Nggak pernah mengalami kejadian kriminal semasa kecil, begitu memasuki SMA gue malah jadi korban pemalakan. Gue pernah dipalak anak SMP sewaktu lagi jalan di Pasaraya, Blok M. Di mana coba harga diri gue sebagai anak SMA? Kok, bisa-bisanya dipalak sama anak SMP? Apakah anak SMP ini melihat gue jalan lalu memutuskan untuk memalak gue karena dia yakin gue nggak bisa melawan? Gue jalan memakai baju putih abu-abu, lalu pas gue lagi di lantai empat, ada seorang anak dengan seragam putih biru melihat gue.

Dia menghampiri gue, lalu berbisik, 'Pssss.'

Gue menengok ke belakang. Si Anak SMP nggak ngomong apa-apa, dia hanya memberikan gestur dengan tangannya, seolah berkata, 'Sini.'

Gue menghampiri dia tanpa curiga.

'SMA mana, Bang?' tanya si Anak SMP.

'Dekat sini,' jawab gue. 'Kenapa?'

Tanpa ada peringatan apa-apa, dia langsung bilang, 'Bagi duit, dong, buat pulang.'

Gue diam sebentar, lalu nanya, 'Bagi duit?'

'Iya. Buruan,' kata dia. Sorot matanya tajam. Entah kenapa, gue malah nurut saja ngasih dia uang. Kalau gue pikir-pikir lagi, gue juga bingung kenapa harus takut sama anak SMP itu. Padahal, tinggi kami berdua nggak beda jauh (tetap tinggian dia, sih). Dia juga nggak membawa senjata apa-apa. Apa, sih, kemungkinan terburuk yang bisa terjadi kalau gue nolak ngasih dia uang? Nggak mungkin, kan, si Anak SMP ini tiba-tiba mengeluarkan buku SUKSES UN SMP lalu menabok gue dengan itu? Kalaupun iya, nggak akan sakit-sakit amat. Itu, kan, hanya kumpulan kertas.

Gue mengulurkan uang sepuluh ribu. Ia merebutnya cepat lalu pergi begitu saja. Gue melihat dia berlari menjauh, menuruni eskalator, sementara gue tetap di sana, berdiri dengan harga diri gue yang sudah terkoyak.

Masih sewaktu SMA, gue hampir kena modus perampokan. Jadi waktu itu sepulang sekolah, gue jalan di Blok M Plaza bersama seorang teman sekolah bernama Daniel. Ketika turun eskalator lantai tiga, tiba-tiba ada orang, umurnya sekitar 30 tahunan, mendatangi kami berdua. Matanya merah, dia langsung bilang, 'Kalian yang nusuk teman gue, ya?!'

Kami berdua adalah anak Palang Merah Remaja di sekolah, ekstrakurikuler yang terkenal sebagai tempat berkumpulnya anak-anak culun. Gue memakai kacamata dan berambut poni, sedangkan Daniel tampangnya kayak

Nobita versi lebih lemah. Enggak mungkin kita bisa nusuk orang. Satu-satunya yang berani kita tusuk—itu pun dengan garpu—paling beef teriyaki Hoka-Hoka Bento. Gue menjawab tuduhan orang tersebut, 'Enggak, kita nggak nusuk siapa-siapa.'

'Jangan bohong lo!' Lelaki bermata merah ini langsung membentak gue. 'Teman gue bilang ciri-cirinya kayak kalian.'

Kami berdua kebingungan. Gue berkata sekali lagi, 'Tapi benaran nggak ada yang nusuk teman Mas.'

'Kalau gitu kalian ikut gue ke bawah. Ketemu sama teman gue. Gue mau buktiin.'

'Ke bawah?' tanya gue dan Daniel serempak.

'Iya, ke parkiran. Teman gue nungguin di sana.' Laki-laki Bermata Merah itu membalikkan badannya. Gue melangkahkan kaki. Namun, begitu gue mendekati si Lelaki Bermata Merah, Daniel memegang lengan gue. Dia berbisik, 'Jangan ikutin dia.'

'Kenapa?' tanya gue.

Lelaki Bermata Merah menengok ke belakang. 'Kok, malah ngobrol?! Ikut!'

Daniel tiba-tiba melambai ke lantai atas. 'Hei!'

Gue nggak melihat apa-apa. Gue bilang ke Daniel, 'Lo nyapa siapa?'

'Udah, ikutin gue aja,' kata Daniel.

Lelaki Bermata Merah menghampiri kami. 'Kalian nyapa siapa itu?'

Daniel berkata, 'Itu, teman-teman kami dari SMA 70. Mereka lagi di atas. Kami mau ikut sama Mas, tapi mereka juga ikut. Untuk mastiin kami nggak kenapa-apa.' Daniel lalu melangkah maju. 'Sebentar, saya panggil mereka dulu.'

Lelaki Bermata Merah panik. Dia berkata, 'Nggak usah. Nggak apa-apa.'

Dia lalu bergegas turun. Daniel tersenyum. Dia melihat gue dengan lega. Gue melihat itu semua dengan heran. Gue bertanya, 'Siapa yang di atas?'

'Nggak ada siapa-siapa,' kata Daniel.

'Terus?'

'Lo jangan naif-naif amat.' Daniel menggelengkan kepala. 'Lo, tuh, harus tahu. Itu barusan modus perampokan. Begitu kita ikutin dia, terus kita sampai ke parkiran, kita bakal dirampok sama dia, dan mungkin juga teman-temannya. Tas diambil, dimintain duit.'

'Tapi? Temannya yang ditusuk gimana? Sadis amat buat ngerampok orang sampai pura-pura nusuk temannya sendiri.'

'Ya ampun! Temannya nggak ditusuk! Dia *bo'ong*! Lo gimana, sih?!'

Gue mengangguk. 'Iya ya, benar juga, sih.'

Dalam hati, gue bersyukur ada Daniel saat ini. Nggak kebayang kalau gue yang mudah dibohongi ini jalan sendirian, lalu ada lelaki bermata merah tadi. Pasti gue udah nurut saja dibawa ke parkiran. Sampai sana pas dirampok, gue bakal

bilang, 'Teganya kamu bohongi aku, Mas! Aku pikir kamu benaran, Mas!'

Selagi SMA, gue juga pernah *hampir* jadi korban penganiayaan. Waktu itu, sepulang sekolah gue mampir ke Aquarius Mahakam. Pada zaman itu, jualan CD dan kaset untuk mendengarkan musik masih ramai, dan Aquarius Mahakam adalah toko CD dan kaset terbesar di area sekolah gue. Kadang sepulang sekolah gue mampir ke sana.

Setelah membeli kaset, gue keluar dan memesan satu buah teh botol di warung depan. Gue duduk di kursi yang disediakan, dan pada saat itu baru sadar kalau gue sebelah-sebelahan sama anak SMA lain. Dia melihat gue, lalu gue melihat dia. Sok sopan, gue bilang, 'Siang.' Dia nggak menjawab, hanya mendenguskan napasnya.

Badan anak SMA ini sekecil gue. Dia memasukkan bajunya ke dalam celana, lalu memakai ikat pinggang. Rambutnya botak, rapi. Gue bisa merasakan dari sudut mata, bahwa dia sedang memperhatikan gue dari atas sampai bawah. Dia lalu berkata, 'Anak mana lo?'

Gue menengok lalu bilang, 'SMA 70.'

Dia tersenyum tipis lalu berkata, 'Musuh gue, dong.'

Gue bingung harus merespons apa. Pada saat itu SMA 70 memang terkenal sebagai raja tawuran. Musuh sekolah kami banyak banget. Dari mulai STM Penerbangan, sampai sekolah tetangga, SMA 6. Secara logika, gue harus tahu dulu dia dari SMA mana jadi gue bisa jawab dia musuh gue atau bukan. Betul, kan? Maka, gue tanya ke dia, 'Emang lo SMA mana?'

'SMA 6,' kata dia, singkat.

'Oh, iya, sih, 70 sama 6 sering tawuran,' timpal gue.

'Baru aja Jumat kemarin tawuran,' kata dia.

'Oh, gitu.' Gue mulai merasa canggung. 'Tapi gue nggak ikutan tawuran, sih.'

'Gue juga,' jawab dia cepat. 'Tapi lo musuh gue. Sekolah lo sama sekolah gue berantem.'

'Ya, kalau dibilang gitu, sih, benar juga. Gue musuh lo emang,' kata gue. Hening.

Sekarang yang ada di sini adalah dua orang cemen dari sekolah yang sedang berantem. Satu lagi minum teh botol, satu lagi sedang makan siomay. Dari mana gue tahu dia cemen? Karena gue cemen, dan orang cemen pasti tahu ciri-ciri orang cemen lainnya. Lagian, gue juga melirik ke kaus kakinya, warnanya merah. Orang ini nggak mungkin jago berantem. Gue nggak pernah tahu ada orang jago berantem yang memakai kaus kaki merah. Bayangin saja Mad Dog di *The Raid* berantem memakai kaus kaki merah. Nggak bakal ada yang percaya dia jago silat.

'Asal lo tau aja, lo musuh gue,' kata dia, lagi.

'Iya, tadi lo bilang, sih.'

Si anak yang mengaku musuh gue ini menatap gue dalam-dalam. Hidungnya kembang-kempis. Gue bisa lihat dia sedang mengumpulkan keberanian. Ada sedikit keraguan di matanya, sampai akhirnya dia bilang, 'Bagi duit, dong.'

'Bagi duit?' tanya gue.

'Iya, bagi duit, sekarang,' kata dia. Kalimat semacam ini seharusnya mengintimidasi, tapi kayaknya dia baru pertama kalinya mencoba memalak orang. Wajahnya terlihat nggak yakin, dia tampak setengah mati berusaha terlihat sangar. Keringat dingin menetes dari dahi gue dan dari dahi dia juga.

Gue lalu bilang, 'Semua duit gue udah abis buat beli album barunya *Slank*.'

'Yang album baru? Album *Satu Satu*?' tanya dia.

'Iya, yang itu.' Gue mengeluarkan album *Slank* dari dalam kantong plastik belanjaan.

'Gue udah *denger*, bagus. Tapi gue lebih suka album sebelumnya. Yang ini bagusnya cuma lagu *Gara-Gara Kamu*,' kata dia. Anak ini mungkin tukang palak paling nggak fokus yang pernah gue temui.

'Oh, gitu,' jawab gue. 'Gue dengarin *Slank* baru mulai album *Tujuh*, sih. Di SMP. Abis itu baru suka.'

'Iya, album *Tujuh* juga bagus banget. Kaget gue bisa sebagus itu, padahal Abdee sama Ridho baru gabung, kan.'

'Iya, benar. Gue paling suka lagu yang...' Dia dan gue lalu menyebut judul yang sama. '*Poppies Lane Memory*.'

Kaget karena kita mengucapkan berbarengan, si cowok musuh gue ini tertawa. Dia lalu bilang, 'Gue belajar gitar pertama kali main lagu itu.'

'Oh, gitu.' Gue lalu melihat jam, berdiri dari tempat duduk lalu memanggil abang teh botol. 'Bayar, Bang.'

Si Anak SMA 6 memegang lengan gue. Dia lalu bilang, 'Gue yang bayar aja. Katanya duit lo abis tadi.'

'Oh, iya. Makasih, ya,' kata gue.

Lalu gue memanggil bajaj pulang ke rumah. Sungguh pertemuan yang aneh. Dia mungkin juga merasa begitu. Terima kasih *Slank* telah membuat gue gagal dipalak hari itu.

Masuk ke saat gue kuliah, gue pernah jadi korban maling pas lagi makan nasi bakar di seberang STEKPI Kalibata, Jakarta Selatan. Waktu itu Jumat siang. Gue meninggalkan laptop gue di dalam mobil dan hanya menghabiskan waktu setengah jam untuk makan, langsung balik ke mobil. Di saat itulah gue melihat kaca mobil gue udah pecah berhamburan ke arah dalam. Gue langsung ngecek, tas gue diambil. Di dalamnya ada laptop, dengan sebuah novel komedi yang sedang gue kerjakan. Sudah 80% selesai dan hilang begitu saja. Novel itu nggak gue lanjutkan sampai sekarang.

Semenjak jadi korban kemalingan, keamanan jadi hal yang penting buat gue.

Itu makanya waktu gue beli rumah, hal pertama yang gue tanya adalah kantor polisi di mana. Semakin dekat dengan kantor polisi, semakin bagus. Itu juga alasan gue sewaktu membeli rumah kedua; gue memilih tinggal di Kompleks POLRI, tempat dulu petinggi polisi tinggal. Bahkan, rumah yang gue beli, dulunya bekas seorang petinggi polisi. 'Di kompleks sini aman, nggak pernah ada kejadian. Maling juga takut.'

Mungkin, maling sekarang nekat, atau emang gue nggak beruntung karena baru beberapa minggu tinggal di kompleks itu, Pak RT mendatangi rumah. Dia bilang, 'Saya hanya mau mengimbau, kemarin di rumah tetangga, ada orang yang bilang mau lihat ke dalam rumah karena dia mau masang AC.'

'Terus gimana, Pak?'

'Orangnya nggak pernah datang. Saya curiga itu maling.'

'Tapi bisa aja emang tukang AC yang sibuk.'

'Maling lah itu, modusnya baru. Hati-hati aja, Mas.' Pak RT pun meninggalkan gue yang sekarang semakin deg-degan.

Setelah itu gue pasang CCTV di rumah. Hampir semua sudut rumah terlihat melalui CCTV itu. Gue jadi bisa memantau rumah dari mana pun gue berada. Teknologi memudahkan gue untuk memencet beberapa tombol di *handphone,* lalu *voila,* gue bisa melihat di rumah ada apa saja. Nggak banyak hal yang gue temukan melalui CCTV itu, palingan hanya untuk ngecek kucing gue lagi ngapain.

Hal paling absurd yang gue lihat paling kelakuan asisten rumah tangga gue yang ternyata kalau gue tinggal sendirian di rumah, dia kerjaannya tiap hari nonton sinetron, sambil ngupil, selonjoran di depan sofa.

Kejadian baru timbul pada awal 2017.

Daerah rumah gue semakin rawan. Rumah tetangga gue, kebetulan adalah sutradara Hanung Bramantyo, kemalingan. Malingnya membawa tabung gas lalu langsung lari. Ketika dia lari, beberapa warga mengejar maling tersebut, dan memukulinya di depan rumah gue. Semua itu gue ketahui malam harinya, waktu gue sampai di rumah.

'Malingnya kayak gimana?' tanya gue ke asisten rumah tangga yang menyaksikan secara langsung detik-detik maling itu dipukuli secara *live*. 'Tua atau muda?'

'Masih abege, Bang,' jawabnya. 'Seumur Aliando, lah.'

Agak aneh juga mendengar asisten rumah tangga gue memberikan gambaran yang menyamakan usia si maling dengan *Aliando*.

Gue keluar rumah, lalu satpam rumah depan langsung menghampiri gue dengan wajah ceria, 'Mas Radit! CCTV-nya nyala, nggak?!'

'Nyala. Kenapa, Mas?' tanya gue.

'Di depan pagar ada CCTV juga, kan?' tanya dia.

'Ada, kok. Nih, nyala.' Gue menunjuk ke arah CCTV tersebut. Ada warna merah sedikit tanda CCTV sedang aktif merekam.

'Kemarin kita pukulin maling di depan rumah Mas Radit.'

'Iya, iya saya diceritain. Seru juga kayaknya.'

'Seru banget, Mas. Tuh bekas darahnya masih ada.' Si Satpam menunjuk ke arah trotoar di depan pagar. Gue melihat ada bekas hitam-hitam, bekas darah dihapus.

'Ya, ampun seram banget. Untung nggak sampai mati, ya. Kalau sampai orangnya mati di depan rumah saya, bisa-bisa dihantuin sama Hantu Pembawa Gas. Kalau setan lain bau kemenyan, setan yang ini bau gas. Kelamaan gentayangan bisa pingsan saya.'

Satpam tertawa, dia lalu berkata, 'Nonton, Mas, CCTV-nya. Rekaman pas dia digebukin.'

'Hah? Ngapain?' tanya gue.

'Yah, siapa tahu Mas Radit mau nonton pas malingnya digebukin,' kata Satpam, lagi. Gue mengangguk lalu masuk ke mobil, pergi untuk urusan gue hari itu.

Di dalam mobil, gue berpikir, aneh juga ya mencari hiburan dari ngelihatin orang lain digebukin. Gue kayaknya tahu kenapa orang Indonesia suka main hakim sendiri. Karena mereka banyak masalah. Menurut gue, alasan orang yang main hakim sendiri nggak ada yang murni mukulin maling karena emang pengin mukul maling. Pasti ada motivasi lain yang melatarbelakanginya. Kalau ada maling ayam ketangkap, nih, ramai-ramai dipukulin, dan muka yang mukulin terlihat beringas-beringas. Pasti nggak ada yang sekesal itu gara-gara dia mencuri ayam. Ayam juga bukan ayam dia. Nggak mungkin dia mukul sambil mikir, 'Rasain, nih! Ayam orang lo ambil!' Enggak. Pasti dia tengah melampiaskan problem dia. Pasti dia mukulin maling itu sambil ngedumel soal cintanya, 'Kenapa lo putusin gue! Rasain, nih!' Atau dia ngedumel, 'Lo, kan, sahabat gue, kenapa lo nusuk gue dari belakang?!' atau 'Kenapa *charger* gue rusak padahal tadi gue baru beli di ITC! Mampus lo!' Maling itu jadi pelampiasan untuk melepaskan segala masalah yang dia punya.

Kalau teori gue barusan benar, sedih juga kita.

Jangan-jangan, kita, orang Indonesia, emang senang saja ngelihat orang lain susah. Berita yang paling cepat *trending* adalah tentang perceraian, berita tentang artis *anu* lagi kena masalah. Artis *anu* lagi kena tipu, pasti langsung ramai diberitakan di mana-mana, dan kita menikmati melihat kehidupan orang lain lebih memprihatinkan dari kita.

Sebaliknya, kita nggak senang ngelihat orang lain lebih sukses. Contoh paling gampang, kalau ada tetangga punya

mobil baru, dia pamerin tiap hari di depan rumahnya. Begitu ketemu si tetangga, kita akan bilang, 'Keren banget mobil baru lo.' Padahal dalam hati kita bilang, 'Sombong banget lo, Nyet.'

Tapi, gue masih punya harapan untuk orang Indonesia.

Gue pernah mengalami hampir dirampok *tapi nggak* jadi. Semua dimulai dari buka puasa bersama. Kita semua tahu buka puasa bersama yang diusung oleh grup *WhatsApp* biasanya ngumpulin orangnya susah banget. Pertama-tama, teman-teman bilang 'Yuk! Kumpul!' yang diikuti oleh antusiasme orang lain, tanggal ditentukan, disepakati sama-sama, lalu semakin mendekati tanggal berkumpul maka satu per satu orang bilang ternyata ada kesibukan atau rencana lain. Dicari tanggal lain, ulangi begitu lagi terus, sampai akhirnya Lebaran seratus tahun mendatang.

Makanya, pas 2015 teman-teman SMA gue ngajak ngumpul untuk buka puasa bersama, gue langsung bilang apa pun yang terjadi harus jadi. Hanya lima orang yang datang pun nggak masalah, asalkan buka puasa tetap terjadi.

Benar, tepat pada hari yang ditentukan, hanya lima orang yang mengonfirmasi akan hadir. Saat itu momen buka puasanya memang beberapa hari sebelum Lebaran, jadi banyak yang sudah pulang kampung.

Gue berangkat ke tempat berkumpul, yaitu rumah teman SMA gue di Blok M. Gue datang ke sana, ngobrol, bercanda sampai pagi. Setelah itu gue pulang ke rumah.

Mobil yang gue pakai saat itu adalah Audi A4 putih milik orangtua.

Mobil itu emang terlihat keren banget, modis, dan mewah. Gue sebenarnya nggak cocok turun dari mobil itu. Biasanya anak muda yang turun dari mobil itu adalah *rapper* yang baru mulai punya duit. Ini malah penulis bermuka mas-mas.

Di tengah jalan gue menyetir, tiba-tiba terdengar suara 'greeeeeek ... greeeeeek ... greeeeek'. Mesin masih terasa baik-baik saja, dan setir masih stabil. Yakin nggak terjadi apa-apa, gue tetap menyetir. Ketika mobil berbelok dari Jalan Kemang Raya menuju rumah gue, terlihat ada orang naik motor boncengan. Mereka menunjuk-nunjuk mobil gue. Kaca mobil gue buka, lalu orang tersebut bilang, 'Mobilnya! Copot!'

Motor itu lalu berhenti di depan mobil gue, yang membuat gue harus minggir. Gue lalu turun dari mobil, dan melihat plat mobil gue copot, menggelantung pada satu mur. Gue baru sadar, inilah yang membuat bunyi sepanjang jalan pulang tadi. Ketika gue menengok ke belakang, ada tiga motor lain tiba-tiba datang dan berhenti di belakang mobil. Sekarang, situasinya ada empat motor yang berhenti, mengapit mobil gue di tengah. Gue menengok ke arah motor yang pertama. Si pemillik motor turun, masih menggunakan helm. Dia menghampiri gue perlahan. Ketika sudah dekat, dia berhenti, membuka helmnya, lalu berkata, 'Mas Raditya Dika, ya? Foto, dong!'

Gue lalu foto bersama dengan orang itu. Raut mukanya senang. Dia juga membantu membenarkan plat mobil gue. Semua baut di plat dicopot sehingga plat nggak lagi meng-

geret jalanan seperti tadi. Gue berterima kasih, lalu dia memberikan sinyal kepada motor-motor lain di belakang mobil untuk pergi. Seluruh motor lalu pergi menjauh seriring dengan deru yang makin lama makin tak terdengar.

Ketika sampai di rumah nyokap, gue menceritakan kejadian yang gue alami tadi. Nyokap langsung mengelus dadanya. Gue kebingungan melihat reaksi Nyokap soal orang pada pagi buta yang minta foto.

'Kamu itu gimana, sih! Itu modus perampokan!' kata Nyokap marah-marah.

'Masa?' Gue nggak percaya. 'Orangnya nggak kayak rampok, loh.'

'Duh, kamu itu, ya. Kemarin temannya tetangga kita kena rampok dengan cara gitu. Persis kayak kamu, naik mobil *malem-malem*, terus disuruh minggir karena bannya bocor. Ternyata, bannya dibocorin pas parkir.'

'Jadi, empat rampok itu yang nyopot plat mobilnya?'

'Iya. Rumah teman kamu di mana?'

'Blok M,' jawab gue. 'Emang, sih, aku parkirnya di sebelah taman kompleks. Itu jauh juga dari rumah dia.'

'Nah, itu dia. Aduh! Kamu, tuh, hampir aja jadi korban!' Nyokap langsung memeluk gue. Setengah pusing, gue duduk di atas sofa. Berusaha mengingat-ingat kejadian itu. Setelah gue pikir-pikir, benar juga kalau gue sebenarnya hampir jadi korban perampokan. Kalau saja perampok itu nggak kenal gue, mungkin cerita malam ini bisa jadi berbeda.

Tapi, ... uhm, kok, rasanya aneh ada perampok yang nge-*fans* sama gue?

PENYESALAN ITU NIKMAT

GUE baru saja turun dari eskalator gedung Talavera, Jakarta Selatan, ketika seseorang menepuk pundak gue. Kaget, gue sontak membalikkan badan. Pikiran gue udah lari ke hal yang terburuk kalau ada orang yang mau menghipnotis gue. Tapi ketika melihat wajah orang tersebut, gue baru sadar kalau dia adalah teman SMA gue. 'Ronald? Apa kabar lo?' kata gue sambil menyalami tangannya.

Dia tersenyum lebar. 'Baik, Radit. Lo gimana?'

'Gini-gini aja,' kata gue. 'Lo lapar, nggak? Mau makan?'

Ronald mengangguk bersemangat. Dia menjawab, 'Boleh. Pas banget. Gue abis *meeting* superribet tadi di atas. Yuk.'

Setengah jam kemudian gue makan berdua dengan Ronald.

Hampir sebagian besar pembicaraan kami berkutat tentang bisnis yang tengah dia jalankan. Ronald punya perusahaan ekspor-impor, dan dia baru saja untung besar dari sebuah proyek yang dia dapatkan. Dia bercerita baru beli rumah baru, dan bingung harus menginvestasikan uangnya ke mana. Dia bertanya kepada gue, 'Jadi, lo lagi ngerjain apa sekarang?'

'Nggak ngerjain apa-apa, sih. Lagi cuti dulu bikin film,' kata gue.

'Gue nggak pernah nonton film Indonesia, jadi gue nggak tahu lo terakhir bikin film apa. Nggak apa-apa, kan?' tanya Ronald. 'Gue lebih suka film Hollywood.'

'Oh iya, selera aja, sih,' kata gue lalu meneguk es teh manis pesanan gue.

Ronald mengamati gue. Hari itu gue memakai kaus polos, celana pendek, dan sendal jepit, seperti biasanya kalau gue keluar rumah. Beda jauh dengan Ronald. Jasnya terlihat mengilap di bawah lampu restoran. Ronald lalu bertanya kepada gue, 'Gue mau nanya, deh. Lo pernah *nyesel* nggak, sih?'

'*Nyesel* apa?' tanya gue balik.

'Jadi penulis. Lo nggak dapat uang pensiun. Lo nggak tahu sampai kapan lo bisa nulis, bikin film. Kayak nggak ada kepastian gitu,' kata dia. 'Pernah kayak *nyesel* gitu nggak, sih?'

'Nggak, sih. Gue baru kepikiran sekarang malah,' jawab gue.

'Iya, maksud gue, sekarang, kan, susah gitu kalau mau ganti pilihan karier. Kita, kan, udah nggak muda lagi,' kata Ronald. 'Kita bentar lagi udah jadi om-om.'

Gue tertawa.

Ronald memanggil pelayan, meminta *bill*-nya. Gue mengeluarkan dompet, hendak membayar, tetapi Ronald melarang. Dia mengeluarkan sebuah kartu kredit BCA Black, mentraktir gue makan hari itu, lalu kami berpisah jalan. Gue nggak pernah ketemu dia lagi sampai hari ini.

PADA saat buku ini terbit, umur gue memang memasuki fase menjelang om-om. Badan gue pelan-pelan bertransformasi menjadi om-om gendut yang biasa kalian lihat berkeliaran di *mall* nemenin istrinya waktu *weekend*. Perut mulai menghalangi kegiatan sederhana: dari mulai mengikat tali sepatu sampai buang air besar di WC jongkok. Bagian tubuh lain juga mulai seronok. Sekarang kalau gue foto *selfie*, *angle*-nya harus sedemikian rupa supaya dagu gue nggak terlihat dobel.

Untungnya perubahan ini hanya sebatas fisik saja.

Secara kepribadian, gue belum sampai pada taraf menjadi om-om genit. Kalau om-om genit punya gebetan terus suka belanjain tas mahal, gue cukup kuota internet buat main *Facebook* saja. Kalau om-om genit suka bawa cewek ke Plaza Indonesia buat beli tas Givenchy yang paling baru, gue cukup ajak gebetan gue ke ITC Cempaka Putih, nunjuk baju seharga sepuluh ribuan sambil bilang dengan suara lantang, 'Pilih aja kamu mau yang mana.'

Menggendut memang salah satu proses penuaan, tapi gue kangen gue yang dulu. Sekarang tiap ngelihat foto-foto zaman SMA, gue kayak ngelihat orang yang beda. Gue cuma bisa bergumam, 'Siapa laki-laki dengan pipi tirus ini? Aku rindu sekali dengan dia. Ke mana dia pergi?'

Gue nggak pernah menyangka penuaan erat kaitannya dengan penambahan berat.

Sewaktu masih remaja, gue kurus banget. Makan sebanyak apa pun nggak menambah berat badan sama sekali. Begitu umur gue mencapai tiga puluh tahun, keistimewaan tersebut hilang. Setiap makanan punya konsekuensinya sendiri. Makan malam pakai daging selama tiga hari berturut-turut? Lubang ikat pinggang geser satu. Kebanyakan makan cokelat pas lagi libur panjang? Celana tahun lalu udah nggak muat lagi.

Sejujurnya, gue nggak terlalu peduli sama berat badan gue sampai film *Hangout*, salah satu film yang gue mainkan, tayang pada 2016. Gue lagi makan bareng bersama teman-teman, dan salah satu dari mereka adalah Evi, presenter

berita di sebuah stasiun televisi. Gue lagi sibuk makan ceker ayam ketika Evi bilang ke gue, 'Dit, gue kemarin nonton *Hangout.*'

'Gimana? Suka, nggak?' tanya gue.

'Gue, sih, suka. Adik-adik gue juga.' Evi lalu menghentikan kalimatnya sebentar, lalu melanjutkan, 'Tapi lo, kok, gendut banget, ya, di film itu?'

'Gendut?' tanya gue seraya melihat ke arah perut.

'Iya, gue ngikutin film-film lo sebelumnya. Kayaknya lo paling gendut di film *Hangout,* deh. Serius.'

'Nggak mungkin,' bantah gue.

'Mungkin,' jawab Evi. 'Lo, tuh, kena sindrom *gendutan tanpa sadar.*'

'Apaan tuh?'

'Ya, lo perlahan-lahan menggendut sampai lo nggak sadar lo gendut. Karena lo biasa ngelihat diri lo telanjang pas lagi mandi, lo nggak sadar perlahan-lahan lo jadi gendut. Kayak lo di film baru lo itu. Lo pasti nggak sadar lo udah segendut itu, sih. Coba, deh, bandingin berat badan lo dari film *Cinta Brontosaurus* ke *Hangout*. Jauh gila.'

Gue menelan ludah.

Evi melanjukan kalimatnya, 'Gue tahu rasanya gendutan tanpa sadar soalnya gue pernah gendut banget pas kuliah, turun sepuluh kilo sampai kayak gini. Lo kalo mau kurus, tanya-tanya gue aja.'

Pada suatu akhir pekan, gue datang ke sesi promosi film *Hangout* di Jogjakarta, dan gue menyempatkan menonton

kembali film itu, mencoba membuktikan kebenaran perkataan Evi. Di sana ada satu adegan gue, Prilly, Gading, Titi Kamal, dan Surya Saputra sedang memandang foto orang-orang di dinding vila. Dalam adegan tersebut gue memakai baju ketat, dan betul, gue baru saja menyadari perut gue terlihat luber, seolah gue hamil sampai pinggang. Seakan perut gue berantem dengan celana gue. Ketika itu gue mikir, ini film *Hangout* kenapa jadi ada Chu Pat Kai gini. Film *thriller-comedy* kenapa jadi kayak film petualangan mencari kitab suci bersama Sun Go Kong?

Keluar dari gedung bioskop, gue telepon Evi. Gue bilang, 'Lo benar. Perut gue udah *offside* banget.'

'Gih, sana olahraga. Diet' kata Evi. 'Nanti nyesel, loh.'

PERJALANAN gue menuju kurus dimulai dari daftar *gym* di tempat yang dekat rumah gue. Gue minta dilatih oleh *personal trainer* yang paling top di sana. Pertemuan pertama digunakan untuk menilai sebagus apa kondisi fisik gue saat itu. Di sinilah gue langsung kelihatan kalau sekarang kondisi fisik tubuh gue emang jelek.

'Kita mulai dengan menghitung berapa *squat jump* yang Mas Raditya bisa lakukan dalam semenit ya,' kata *trainer* gue.

'Siap,' kata gue. *Trainer* gue memencet *timer* di jam tangannya lalu berkata, 'Mulai.'

Dulu waktu masih muda, gue bisa melakukan *squat jump* dua puluh kali dan masih terlihat keren. Sekarang, baru *squat jump* lima kali saja gue ngos-ngosan. Muka gue udah mencong-mencong, iler ke mana-mana. *Personal trainer* menghampiri gue yang sedang terkapar di lantai dan bertanya, 'Capek, Mas?' Gue jawab, 'Enggak, saya sekarat. Sampaikan kepada ibu saya, saya sangat mencintai dia.'

Setelah rutin sebulan nge-*gym*, motivasi gue hilang. Gue malas banget pergi ke sana. Gue baru sadar, gue ternyata nggak suka sama *gym*. Bukannya gue nggak suka olahraganya, melainkan nggak suka tempatnya. Menurut gue, *gym* buat cowok itu lebih ke tempat untuk pamer ke cowok lain kalau mereka lebih maskulin, lebih keren. Kita semua tahu cowok-cowok sok keren ini: mereka nge-*gym* memakai baju ketat banget, ototnya ke mana-mana, dadanya nyeplak. Jalannya udah kayak ayam negeri kelebihan hormon.

Di tiap *gym* pasti ada satu cowok yang *bener-bener* suka pamer.

Di *gym* gue, cowok kekar tukang pamer ini adalah satu orang cowok asing yang selalu gue temui pada waktu yang sama. Hampir setiap ke *gym*, gue

selalu sama si Kampret satu ini. Untuk lebih gampang bercerita, mari kita namakan orang ini The Rock, karena badannya emang kayak The Rock. Ia tinggi besar dengan leher yang lebih gede dari kepalanya. Beda sama gue yang lebih mirip The Rok Mini. Kecil dan feminin.

Kebiasaan The Rock kalau lagi memakai alat adalah teriak diikuti dengan desahan panjang seakan-akan itu adalah kegiatan paling berat di muka bumi. Pernah suatu saat dia menghampiri gue yang sedang memakai barbel, mengambil barbel lain di samping gue, ngelihatin gue, mata ketemu mata, dan dia mendengus panjang, 'EEEMMMMMHHHH!!!' Lalu dia mengembuskan napas, 'AAAAAAAAH!' Dia lalu menarik barbelnya kembali, 'EEEEMHHHH!!!' Dan mengembuskan napas lagi, 'AAAAAHHH!!'
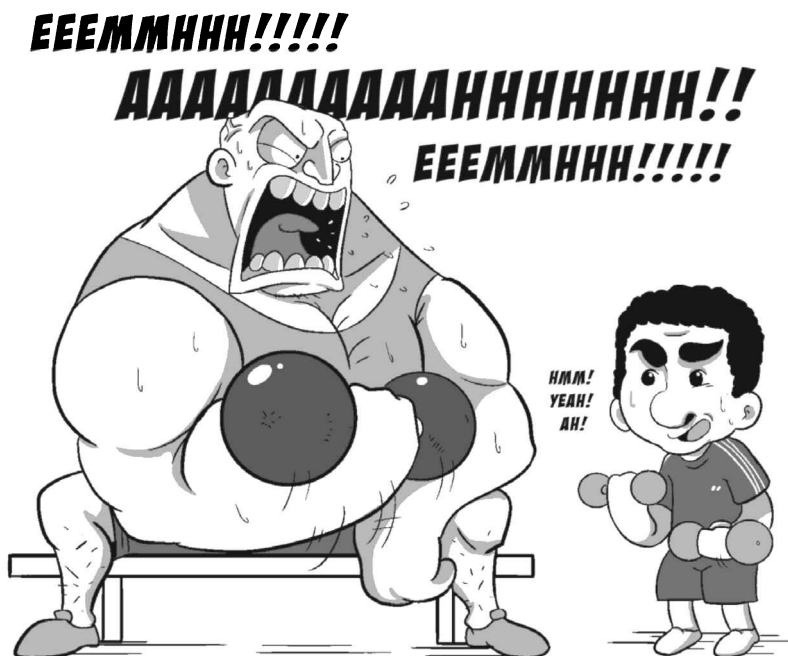
Gue bingung harus melakukan apa. Apakah gue harus mendengus juga? Atau menyemangati dia? Jadinya, kan, aneh kalau gue harus teriak juga sambil ngelihatin mata dia, 'HMM! YEAH! AH!' Dua orang lelaki yang saling mendesah di tengah *gym* bukan pemandangan yang menyenangkan. Apalagi barbel yang gue pakai adalah barbel buat cewek yang warna-warni itu.

Beberapa bulan gue rutin nge-*gym*, ternyata berat badan gue malah naik, bukannya turun. Hal ini tentu ngebuat gue kaget. Gue cerita soal dilema ini kepada Evi, ketika gue ketemu dia lagi.

'Gue udah rutin *gym* tapi, kok, berat badan gue nggak turun-turun, ya. Malah naik. Kenapa, ya?'

Evi malah bertanya balik, 'Lo itu jaga makan, nggak?'

'Kan, gue udah olahraga. Masa harus jaga makanan?' Gue menghela napas panjang. 'Ya, kan?'

Evi ngelihat gue seolah gue melakukan dosa besar. Seolah gue habis nendang anak kucing yang baru lahir. Evi lalu berkata, 'Ya, iyalah lo harus jaga makan. Gimana, sih?! Delapan puluh persen menurunkan berat badan itu datang dari makanan! Berat badan turun itu dimulai dari dapur!'

'Ya, lo bilang ke gue kuncinya di olahraga! Lo bisa nggak, sih, ngasih saran jangan setengah-setengah,' kata gue, sewot.

'Oke, oke. Ya udah lo diet aja sana. Gue lagi nyobain diet Paleo, nih.'

'Apaan, tuh, diet Paleo?' tanya gue. 'Kedengarannya aneh.'

'Diet makan makanan yang ada pada zaman Paleolitikum. Lo cuma makan makanan pada zaman itu: sayur, buah, jeroan. Nggak makan gandum atau nasi karena agrikultur diciptakan setelah zaman Paleolitikum.'

'Kedengarannya aneh. Ngapain amat manusia berevolusi dari kera sampai bisa main internet hanya untuk makan makanan zaman batu? Pada zaman itu pensil alis aja nggak ada, loh? Bisa lo bayangin nggak betapa seramnya cewek-cewek pada zaman Paleolitikum?'

Evi menggelengkan kepalanya. 'Gini, deh. Orang-orang zaman batu itu badannya bagus-bagus, kan? Betul, nggak?'

'Betul,' jawab gue, singkat.

'Nah, berarti dietnya berhasil, kan? Tuh, lihat orang zaman Paleo bagus-bagus badannya!' kata Evi, bersemangat.

'Evi,' kata gue. 'Ya, iyalah orang zaman dulu badannya bagus-bagus, mereka berburu dan bercocok tanam! Mereka bawa tombak buat makan. Sekarang kita mau beli sayur, daging, buah, minta tolong abang Go-Jek. Kalau emang mau badannya kayak orang-orang zaman Paleolitikum, ya, lo tombak saja itu abang Go-Jek. Kurus, deh, badan lo dikejar-kejar massa!'

'Lo cobain dulu aja, deh. Kalau ngefek juga pasti lo yang senang.'

'Benar, ya? Gue coba seminggu,' kata gue. Evi mengangguk. Kami bersalaman.

Hari pertama diet Paleo terasa berat buat gue. Nggak makan karbohidrat sama sekali ngebuat gue malas seharian. Bawaannya pengin di rumah saja. Tiduran di atas kasur, nggak ngapa-ngapain. Gue perlahan menjelma menjadi apa yang selama ini kucing-kucing gue lakukan di rumah: cuma tiduran di lantai, sesekali nguap. Celingak-celinguk di bawah selimut.

Lalu entah kenapa, gue ngerasa kalau lagi diet, ada saja godaannya. Misalnya, gue pergi ke *mall*, di *handphone* gue masuk SMS promo bertuliskan *'Beli 2 dapat 3 Dunkin' Donuts. Perlihatkan segera SMS ini.'* Ya jelas ini panggilan dari alam agar gue beli donat. Masa gue melewatkan promo buat donat? Donat tuh, enak, loh. Apalagi gue beli tiga donat cuma bayar dua. Maka gagal lah diet Paleo gue. Orang zaman batu mana yang makan donat pakai keju?

Setelah gagal diet Paleo, gue nyobain diet lain yang nggak kalah keren namanya: *ketogenic diet*. Khusus untuk diet yang satu ini agak ribet pengerjaannya: kita benar-benar nggak makan karbohidrat supaya energi dari tubuh hanya didapatkan dari lemak. Teorinya adalah kalau nggak ada karbohidrat masuk sama sekali ke tubuh, maka tubuh akan mengambil energi dari lemak. Hasilnya: lemak di seluruh tubuh pun hilang. Terdengar sederhana, kan?

Di Indonesia metode diet *ketogenic* ini lumayan populer, sampai-sampai ada ahlinya yang memandu kita menjalani diet. Biasanya sebelum mulai diet, kita akan ditotok dulu olehnya. Kenapa ditotok? Entah, mungkin dulu sebelum jadi ahli diet, dia lebih dulu jadi atlet wushu.

Ketogenic diet ini sebenarnya menyenangkan karena kita hanya boleh makan lemak. Segala sesuatu yang berdaging. Kedengarannya seru dan terlalu bagus untuk jadi kenyataan, tapi ternyata makan daging terus itu lama-lama *eneg* juga. Pagi makan alpukat sama daging sapi. Sore makan kacang dengan daging sapi. Malam ditutup dengan iga sapi. Gue hanya bisa mengikuti diet ini sampai enam hari karena lama-lama mulut gue berasa kayak ciuman sama sapi.

Gue pun nyoba beberapa tipe diet lain. Gue coba katering diet yang menyediakan makanan rendah kalori tanpa garam, minyak, gitu-gitu.... Dikit, sih, kalorinya tapi gue merasa kayak karpet tiga hari nggak dicuci. Ada juga hitung kalori, yang adik gue telah buktikan bahwa itu berhasil. Gue sempat rajin menghitung kalori makanan yang gue masukin ke mulut, tapi lama kelamaan gue malas.

Ternyata diet yang paling berhasil buat gue adalah yang paling sederhana: ganti makan malam dengan jus. Udah. Gitu doang. Cukup dengan mengganti satu porsi makan dengan jus, maka gue udah memotong kalori dengan sangat banyak. Berat gue turun dengan sangat cepat. Dalam seminggu, gue bisa hilang satu kilogram.

Musuh semua diet adalah *weekend*. Begitu datang *weekend,* sangat susah untuk menolak banyak makanan. Pekerjaan sering kali membuat gue pergi ke luar kota ketika *weekend*. Makanan di luar kota terlalu menggoda. Begitu sampai di Jogjakarta, misalnya, gue nggak mungkin, dong, menolak panggilan Gudeg Yu Djum yang *ngangenin* itu. Kalau gue

pergi ke Semarang, mau nggak mau gue harus mampir ke Pecel Bu Sumo.

Ketika *weekend* dan gue nggak keluar kota, potensi gagal diet justru datang dari orangtua gue. Suatu Sabtu, Nyokap nelepon menanyakan kabar. Setelah basa-basi cukup lama, dia bertanya, 'Kamu benar lagi diet, Dik?'

'Benar, Ma,' jawab gue.

'Dietnya gimana?' tanya Nyokap.

'Nggak makan malam.'

'Ya, ampun. Kamu lemas, nggak? Kulit berubah, nggak? Diare? Kamu nggak apa-apa, kan? Benar, kan?' tanya Nyokap, seolah gue lagi gejala kena Ebola.

'Iya, nggak apa-apa, kok.'

Dua jam kemudian di rumah gue datang kentang goreng dan burger, lengkap dengan tulisan di atas kertas: '*Biar nggak laper*'. Sungguh menggoda iman sekali ketika orangtua berusaha menggagalkan diet kita. Namun, gue masih cukup tegar. Gue masukin kentang goreng beserta burger tersebut ke lemari es.

Dari arah dapur, asisten rumah tangga gue menghampiri lagi dan bilang, 'Ada yang ketinggalan, Bang.'

'Apaan?' tanya gue.

'Nih.' Pembantu gue memberikan sebuah es krim Häagen-Dazs rasa almon cokelat. Rasanya seperti melihat barang pusaka yang menyala dan memanggil-manggil nama gue. Gue bisa saja bangga menolak kentang goreng dan burger, tapi untuk es krim cokelat, gue lemah. Dengan

satu tarikan napas panjang, gue bilang, 'Mbak, masukin es krim itu ke kulkas. Apa pun yang terjadi, jangan biarkan dia keluar dari sana.'

'Baik, Bang,' jawab asisten rumah tangga gue, seolah itu adalah tugas yang paling berat di dunia ini.

Semalaman pikiran gue terngiang-ngiang kepada es krim cokelat yang ada di dalam lemari es. Gue mencoba mengalihkan pikiran dari es krim tapi entah kenapa, apa pun yang gue lihat mengingatkan kembali kepada es krim cokelat di dalam kulkas itu. Gue main *game* perang, lagi asyik main, lalu gue lihat seragam jagoannya, eh... gue malah mikir, 'Hmmmm, seragamnya warna cokelat. Hmmmm.... Cokelat.... Di kulkas ada cokelat.... Kalau aja bisa, gue buka kulkas, tinggal buka bungkusnya, gue masukin ke mulut.... Mmmmmm.' Lalu gue mati ditembak musuh.

Pada akhir usaha mencari pengalihan, gue tiduran di sofa ruang tamu, lalu menyetel *Netflix*. Gue coba mencari film jenis apa yang membuat gue nggak mikirin es krim cokelat itu. Pilihan jatuh ke film *Conjuring*. Nggak mungkin pas setannya muncul gue jerit, 'Aduh kaget! Ih, jadi pengin es krim!' Di tengah-tengah menonton, *handphone* gue berbunyi. Ternyata dari Evi. Gue mengangkatnya.

'Kenapa, Vi?' tanya gue.

'Gue liat di *Instagram,* lo kurusan banget. Berhasil akhirnya diet lo?' tanya Evi.

'Iya, ya? Udah keliatan kurusan?' tanya gue. 'Berhasil, dong, ya.'

'Pake apa?' tanya Evi.

'Pake pil peninggi pelangsing yang biasanya nge-*spam* di komentar *posting*-an *Instagram*,' jawab gue. Evi langsung terdengar kesal, 'Nggak usah bercanda, deh.'

'Gue ganti makan malam doang, kok,' kata gue. 'Tapi gue niat.'

Evi terdiam. Dia lalu bertanya, 'Lo tahu nggak, sih, kenapa gue pengin diet?'

'Kenapa?'

'Dulu gue pernah *shooting* FTV sama cowok ini. Waktu itu gue masih gendut. Celana gue udah bisa dibikin jadi layangan. Terus si cowok ini dekat sama gue, ngajak gue ngobrol. Tapi belakangan gue baru tahu ternyata dia sering ngata-ngatain gue sama teman-teman cowoknya juga. Dia bilang gue kayak badak Jawa hamil. Bayangin, dong!'

'Sebentar,' kata gue. 'Lo dipanggil "badak Jawa hamil" karena lo gendut atau lo bercula satu?'

'Lo, tuh, bisa serius nggak, sih?'

'Iya, iya,' kata gue, takut Evi marah, datang ke rumah gue, dan menanduk gue.

'Terus, ya, karena dia ngatain gue. Gue kesel, gue mau balas dendam ke dia. Gue mau kasih lihat kalau gue bisa kurus. Itulah kenapa gue sekarang mau kurus. Lo nggak pernah, kan?'

'Kurus? Pernah,' kata gue.

'Bukan, dikatain segitunya sama orang karena gendut. Lo nggak pernah, kan, lo yang sekarang dikatain tuyul

obesitas, Radit si Kontet Gembrot, atau cebol berlemak, nggak pernah, kan?'

'Lo kreatif juga, ya, ngatain gue,' kata gue ke Evi.

'Ya, maksudnya gitu, deh. Gue ketemu si cowok ini lagi, dia ngeliat gue kurus, dia lalu bilang kalau gue sekarang jadi cantik. Dia malah mau dekatin gue. Gue nggak mau, lah. Gue bilang cari aja cewek kurus yang cantik lainnya. Penyesalan,' kata Evi, 'emang datang terlambat.'

Setelah kita berbasa-basi sebentar, Evi menutup telepon. Dia akan *live* beberapa saat lagi di stasiun televisi tempat dia kerja.

Gue lalu menonton di *Netflix* serial yang lain. Gue menonton *Chef's Table,* sebuah dokumenter tentang koki-koki di seluruh dunia. Gue menonton episode tentang koki Italia bernama Massimo Bottura. Gue tertarik banget dengan kisah hidup koki ini. Massimo Bottura berkata bahwa dalam hidupnya dia ingin mencari sesuatu yang *berbeda*. Dia merasa bahwa dalam hidupnya sebagai koki, dia ingin menciptakan makanan yang beda dengan yang lain. Dia ingin membuat *karya* yang memisahkan diri dari *karya* sebelumnya. Melalui dokumenter itu diceritakan bahwa pada awalnya Massimo Bottura disepelekan orang lain, karena dia mencoba meramu ulang resep makanan Italia yang sudah puluhan tahun. Beberapa orang, bahkan meramalkan bahwa Massimo Bottura akan *menyesal*.

Gue jadi teringat sama kisah gue sendiri. Dulu, gue sempat kerja kantoran. Di tengah-tengah kerja kantoran, gue memutuskan untuk keluar dari kantor dan menjadi penulis

profesional. Seorang teman gue saat itu bilang bahwa jadi penulis itu nggak akan menghasilkan. Teman gue bahkan sampai bilang, 'Lo bakal menyesal, Dit. Mending kerja yang benar aja. Setahun keluar kantor susah, loh, cari kerjanya.'

Gue waktu itu bandel. Gue tetap keluar dari kantor, fokus dengan apa yang gue suka. Sekarang, gue hidup nyaman dari apa yang gue cintai. Gue mencintai hidup gue.

Gue tersenyum melihat wajah Massimo Bottura di layar televisi. Gue baru sadar, gue udah lupa sama es krim menggiurkan yang ada di dalam lemari es. Gue menengok ke belakang dari arah sofa, memandangi lemari es. Gue beranjak ke sana.

Gue buka lemari es, lalu mengambil Häagen-Dazs kiriman Nyokap itu. Gue memegang es krim tersebut di tangan gue. Gue buka bungkusnya. Gue lihat teksturnya yang *grinjil-grinjil*, kacang almon yang muncul di atas lapisan cokelat. Gue membayangkan di bawahnya ada krim vanili yang lembut. Gue menghela napas panjang. Dengan satu tarikan napas, gue gigit es krim tersebut. *Krek*. Mata gue perlahan terpejam. Ternyata rasanya seenak ini.

Penyesalan mungkin datang terlambat.

Tapi paling nggak, untuk saat ini, nikmat rasanya.

UBUR-UBUR LEMBUR

SEMAKIN gue menua, semakin gue melihat bahwa cita-cita yang dimiliki anak kecil terus mengalami perubahan.

Waktu gue duduk di Taman Kanak-kanak, hampir seisi kelas pengin jadi dokter. Hanya sebagian kecil yang memilih menjadi pilot dan astronaut. Yang kebanyakan nonton film kartun malah bercita-cita pengin jadi Power Rangers. Berbeda dengan anak-anak sekarang. Kalau ditanya ingin jadi apa, mereka malah pengin jadi artis, kayak yang gue ceritain di bab *Percakapan dengan Seorang Anak yang Ingin Jadi Artis*.

Ada juga anak-anak yang pengin jadi *YouTuber*. Sewaktu ditanya orangtuanya kenapa mau jadi *YouTuber*, mereka bilang biar kayak Reza Arap. Waktu mereka penasaran siapa

itu Reza Arap, mereka buka *YouTube*, mereka kaget karena isi videonya ngomong *anj*ng, ngent*t,* dan kata-kata kasar lainnya. Orangtua zaman sekarang pun bingung, kenapa kata-kata kasar gini bisa dijadikan cita-cita. Tapi, memang dunia sudah berubah. Kenyataannya, *YouTuber* dengan *subscriber* besar seperti Arap, pendapatannya mencapai puluhan juta rupiah per bulan. Terlepas dari pro-kontra yang menyertainya, inilah dunia digital. Apa adanya.

Sebagian orang mengalami dilema *pengin jadi* apa menjelang lulus SMA. Masa seperti ini biasanya dihabiskan dengan mencari tahu apa bakat kita, apa yang kita inginkan. Hasil psikotes gue zaman SMA nggak cukup menggembirakan. Gue nggak punya kemampuan apa pun yang menonjol. Waktu itu gue menghabiskan banyak waktu dengan bermain *game Ragnarok Online.* Namun, nggak ada pekerjaan yang bisa membuat hidup gue nyaman dari hanya bermain *game*. Paling mentok-mentok jadi mas-mas penjaga warnet.

Semakin mendekati diadakannya ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, gue makin nggak tahu jurusan apa yang mau gue ambil. Gue iri sama teman gue yang bisa bilang, 'Gue mau jadi dokter mata!' atau 'Gue bakal kuliah ekonomi, terus pas lulus gue bakal lanjutin usaha Bokap!' Gue nggak bisa ngomong gitu karena sampai saat itu *gue nggak tahu mau jadi apa*.

Gue sempat pengin jadi akuntan, karena menurut majalah *Intisari*, gajinya tujuh juta per bulan. Gue ngebayangin bisa beli macam-macam. Playstation baru, makan enak tiap hari. Teman gue di SMA bilang, 'Lo yakin mau

jadi akuntan? Hidupnya ngebosenin banget, loh. Tiap hari ngelihatin *ledger*, ngitungin duit orang, masuk kerja pukul delapan pagi, pulang pukul sepuluh malam.'

'Iya, nggak apa-apa,' kata gue. 'Hidup kayak gitu yang gue suka. Monoton, bisa diprediksi besok ada apa, ngapain aja.'

'Aneh lo,' kata dia.

Saat itu gue juga punya blog, *diary* gue di internet, bernama *kambingjantan.com*. Di blog ini gue menulis keseharian gue yang kadang lebih banyak sialnya daripada senangnya. Semakin hari pembacanya semakin banyak. Menulis blog jadi pelampiasan hidup sehari-hari gue yang biasa saja. Dari menulis blog ini, gue dapat banyak teman, sesama bloger, yang umurnya jauh lebih tua. Kami sering berkumpul. Teman gue sempat bilang ke gue, 'Lo, kan, suka nulis, kenapa nggak jadi penulis aja?' Gue jawab, 'Mana ada duitnya.' Dia mengangguk, dan bilang, 'Benar juga lo.'

Dunia perbukuan saat itu, beda dengan sekarang, memang nggak cukup menggairahkan. Buku laku paling mentok lima ribu eksemplar per bulan (kalau malah nggak per tahun). Dengan royalti 10% dan harga buku 30 ribu rupiah, maka paling banyak pendapatan seorang penulis adalah 15 juta sebulan. Mendingan gue main *game Ragnarok Online*, pura-pura jadi cewek, terus minta duit ke cowok-cowok bego.

Suatu sore gue lagi belajar di kamar. Bokap masuk, dan melihat kertas-kertas yang berhamburan di atas meja. Bokap menghampiri gue dan bertanya, 'Kamu pengin jadi apa?'

'Nggak tahu, Pa,' kata gue. 'Mau lulus SMA dengan nilai bagus aja.'

Bokap menghela napas. Dia memegang pundak gue. 'Dik, Papa mau kasih tahu kamu aja. Kamu pengin jadi apa pun, kan, orangtua nggak bakal ngelarang. Asal kamu jadi yang terbaik. *Just do what you do best, and money will come by itself.*'

Gue tertegun.

Bokap melanjutkan bicara. 'Kamu mau jadi ahli komputer? Silakan. Asal jadi yang terbaik. Kamu mau jadi arsitek? Silakan. Asal jadi yang arsitek yang paling bagus desainnya. Kamu mau jadi tukang nasi goreng? Silakan. Jadilah tukang nasi goreng yang paling enak satu Indonesia.'

Bokap menepuk pundak gue, dia lalu berjalan ke luar.

Ketika dia hendak membuka pintu kamar, dia membalikkan badannya. 'Uh, Dik.'

'Ya, Pa?' tanya gue.

'Yang soal tukang nasi goreng tadi Papa cuma jadi contoh aja. Nggak usah benaran diikutin jadi tukang nasi goreng. Terlalu ekstrem itu.'

Hening.

'Oke, Pa,' kata gue.

Bokap lalu lanjut pergi ke luar kamar. Dia menutup pintu. Gue melihat ke arah meja yang penuh dengan latihan soal SPMB. Perlahan, gue ngerjain soal. Lalu, di antara coretan kertas, gue menulis besar-besar: *Gue mau jadi apa?*

Ujian SPMB pun tiba. Setelah melalui banyak pemikiran, pilihan pertama gue adalah FISIKA UI, karena gue anak IPA, dan pilihan kedua baru EKONOMI UI. Gue nggak yakin dapat FISIKA UI, jadi gue cukup kaget ketika pengumuman SPMB tiba, dan gue dapat FISIKA. Dilema, padahal gue penginnya kuliah ekonomi. Akhirnya, gue malah ke Australia untuk kuliah jurusan *Finance* di Adelaide University.

TAHUN-TAHUN berlalu. Gue lalu kerja di sebuah perusahaan media di Jakarta. Gue ngantor di sana dengan *shift* masuk siang dan pulang pagi-pagi buta. Libur tiap hari Rabu. Gue kerja di sana, menghabiskan hari gue dengan presensi lalu pulang. Kadang gue pulang lebih lama dari seharusnya. Ketika tahun baru, gue habiskan waktu di kantor. Pukul dua belas malam, pada saat orang sedang sibuk-sibuknya *party* untuk tahun baru, gue lagi membereskan pekerjaan yang belum selesai.

Gue merasa kosong.

Gue nggak merasa apa yang gue lakukan ini ada *arti*. Bukankah itu yang kita cari selama ini? Punya arti di dunia. Gue merasa kayak karyawan lain. Duduk manis, kerja, dapat gaji. Sebagai salah satu yang paling muda di sana, gue juga sering dikerjain sama seorang atasan. Dia bukan bos gue langsung, tapi di bawahnya bos gue. Untuk kepentingan tulisan ini, kita sebut saja Edi. Gue pernah lagi duduk di meja, lalu tiba-tiba dia manggil gue, 'Dit, sini.'

Gue menghampiri lalu bertanya, 'Kenapa, Mas?'

'Beliin gue payung, dong. Pake duit lo.'

'Tapi ini, kan, nggak hujan, Mas?' tanya gue. 'Buat apa beli payung?'

'Gue pengin aja lihat lo beliin payung buat gue.' Senyum dia terbuka lebar. 'Pengin tahu aja lo sebaik itu nggak buat beliin gue payung.'

Jadilah gue pergi membeli payung di *mall* dekat kantor. Gue kembali lagi ke dia, membawakan payung yang dia inginkan. Dia nggak bilang apa-apa. Dia hanya bilang, 'Baik juga ya lo, mau jauh-jauh beliin payung buat gue.'

Gue nggak merasa kesal, melainkan sedih. Apa ini yang gue pengin? Belajar dari kecil sampai sekarang, hanya untuk kerja di sebuah perusahaan, yang seniornya nyuruh beli payung tanpa alasan? Gue melihat layar yang berkedip di komputer. Gue pun menghela napas panjang.

Pada sebuah hari libur, gue mencetak semua naskah blog gue. Dengan tumpukan kertas yang sudah dijilid, gue

pergi ke penerbit GagasMedia. Di situ, editornya menerima gue, membaca naskah *Kambingjantan* di depan mata gue, lalu bilang akan segera mengabari. Kabar itu datang melalui telepon beberapa waktu kemudian. "Kami tertarik untuk menerbitkan naskahmu,' kata suara di seberang.

GagasMedia menjadwalkan janji untuk ketemu Mas Moammar Emka, seorang redaktur khusus GagasMedia. Untuk bertemu Mas Emka, gue harus cuti dari kantor. Gue bertemu Mas Emka, menandatangani kontrak, dan buku gue pun sudah dijadwalkan untuk terbit. Gue nggak pernah sebahagia hari itu. Besoknya, gue masuk ke kantor. Salah satu pekerjaan gue adalah mengambil *footage* yang akan gue jahit ke tulisan. Gue sedang berjalan di lorong ketika berpapasan dengan Edi. Dia menepuk tangannya keras-keras sambil bilang, 'Kasih jalan. Kasih jalan. Calon penulis mau lewat.'

Ternyata, kabar gue cuti karena harus *meeting* soal buku sampai ke Edi. Habislah gue hari itu diledekin. Bahkan, sebelum pulang, dia ngasih gue kerjaannya. 'Dit, lo tulis semua artikel ini ya. Kan, lo calon penulis.'

Hari itu menjadi salah satu hari terburuk gue di kantor. Gue menghabiskan banyak waktu di WC, masuk ke salah satu bilik dan berpikir gue nggak bisa begini terus. Menjadi karyawan memang hidup aman. Makan dari gaji, bekerja mengikuti perintah atasan, dan sekali-sekali, diledekin sama orang semacam ini. Tapi, gue juga berpikir kalau gue kerja lima kali lebih keras, gaji yang gue dapat nggak lima kali lebih banyak.

Gue melihat orang yang bekerja kantoran tapi nggak sesuai dengan minat mereka itu seperti seekor ubur-ubur lembur. Lemah, lunglai, hanya hidup mengikuti arus. Lembur sampai malam, tapi nggak bahagia. Nggak menemukan sesuatu yang membuat hidup mereka punya arti.

Gue nggak mau jadi ubur-ubur lembur; gue mau punya tulang belakang. Gue mau bisa berjalan di antara kedua kaki. Gue percaya kalau kita hidup dari apa yang kita cintai, maka kita akan mencintai hidup kita.

Gue lalu menjual *handphone* gue, menggantinya dengan yang lebih jelek. Gue kumpulin uang sehingga gue bisa punya tabungan senilai tiga bulan gaji. Lalu, gue keluar dari kantor. Terjun bebas, tanpa parasut.

Gue nggak punya pemasukan sama sekali pada bulan pertama. Lalu, buku gue terbit. Gue mendapatkan uang muka royalti yang mampu membuat gue bertahan sebulan lagi. Gue mulai dapat undangan dari beberapa kampus untuk ngomong soal dunia blog. Ketika ditanya gue mau dibayar berapa, gue bilang *terserah*. Terkadang, karena terserah ini gue cuma dikasih ucapan terima kasih atau nasi boks. Gue pernah diundang sebuah kampus lalu panitianya bertanya, 'Mas Radit mau dibayar berapa?'

Gue jawab, 'Uang transportasi aja.'

'Oke, sebentar ya, Mas.' Dia diskusi sebentar dengan temannya, lalu kembali berbicara. 'Mas Radit rumahnya di mana? Kami mau menghitung jarak dari rumah Mas Radit ke kampus kami jadi kami tahu berapa liter bensin yang keluar dan uangnya akan kami kasih.'

'Oh, gitu.' Gue pun memberikan alamat gue. Sebenarnya ketika gue bilang uang transportasi itu kode saja. Gue kaget banget dia sampai menghitung jarak seperti ini. Tapi, ya, nasib. Jadi gue kasih tahu rumah gue dan dibayar sesuai nilai tersebut.

Makin lama, buku gue makin banyak yang beli. Tapi, pertanyaan selanjutnya pun tiba: terus kenapa? Seperti yang gue tulis di bab *Penyesalan Itu Nikmat*, ada teman yang datang dan bertanya, 'Lo mau jadi penulis terus? Penulis kan nggak punya karier.' Hal itu gue pikirkan baik-baik. Gue bahkan pernah ketemu dengan orangtua seorang gebetan yang bertanya pekerjaan gue apa lalu ketika gue jawab penulis, wajah dia langsung berubah. Seakan wajah yang berkata, 'Lo mau ngasih makan anak gue pakai kata-kata?' Serem juga rasanya.

Gue lalu berpikir, jangan-jangan gue memandang karier dengan cara yang salah. Secara tradisional, kita melihat karier sebagai garis vertikal: ke atas. Orang bermula sebagai *sales*, lalu naik menjadi *sales supervisor*, lalu naik menjadi direktur *sales* dan *marketing*. Gue sadar, gue bisa membuat karier gue ke samping: horizontal. Maka, setelah jadi penulis, gue geser menjadi penulis skenario, lalu geser lagi menjadi

sutradara, geser menjadi aktor. Gue geser lagi menjadi *stand-up comedian*. Semua masih satu jalur: sebagai pencerita. Maka, kalau ada yang nanya gue lebih ingin disebut apa, gue ingin disebut sebagai pencerita. Karena apa yang gue lakukan adalah bercerita dalam berbagai macam format.

BANYAK orang bertanya pada gue, 'Hidup sebagai penulis itu enak nggak, sih?' Jawaban singkatnya: iya, enak. Tapi nggak selamanya enak juga, sih. Pasti ada alasan kenapa penulis dikatakan sebagai profesi yang paling banyak kemungkinan bunuh dirinya di dunia. Pasti ada alasan juga muncul stigma yang menganggap penulis sebagai makhluk malam hari, nggak punya teman, berkacamata, dan mengasingkan diri hidup di sebuah gua gelap. Menulis setiap hari.

Kalau kamu ingin jadi penulis, satu hal yang perlu kamu tahu: kamu seperti hidup dengan mengerjakan PR setiap hari. Kalau ketika sekolah kamu nggak suka ngerjain PR, maka siap-siap saja karena dengan menjadi penulis kamu *selalu punya PR*. Berhubung nggak ada jam kerja yang jelas, maka yang kita lakukan setiap hari adalah menulis untuk proyek baru dan proyek baru lagi. Seolah mengerjakan PR sepanjang hari.

Menjadi penulis juga harus hidup dengan diganggui karakter ciptaanmu setiap hari. Ketika gue sedang sibuk-sibuknya mengerjakan *Malam Minggu Miko* misalnya, kepala gue dihantui oleh Miko, Rian, Anca. Setiap kali lagi makan, gue selalu berpikir, 'Kalau dalam situasi ini si Miko ngapain, ya?" Ketika mau tidur gue kepikiran, "Episode berikutnya gue harus nulis apa, ya?" Hidup jadi dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang seolah memaksa untuk di-jawab. Hal ini juga yang membuat gue jadi sulit tidur dan bangun siang setiap hari.

Menjadi penulis juga berarti kamu harus berkompromi dengan kehidupan sosialmu. Sering kali gue nggak bisa liburan karena ada *deadline* yang memaksa untuk diselesai-kan. Sering kali pula, gue melewatkan malam Minggu karena Senin ada naskah yang harus disetor kepada produser. Men-jadi penulis, kamu akan mengalami hal-hal ini. Jika kamu adalah orang yang suka bergaul, suka berkumpul, atau suka pacaran, bersiaplah untuk hari-hari bersenang-senangmu yang akan semakin sedikit.

Namun, menjadi penulis berarti kamu punya kebebasan penuh terhadap hidupmu. Kamu akan merasakan nikmatnya berkarya, menulis sebuah naskah dan melihat naskah itu di toko buku. Kamu akan tersenyum setiap kali ada pembaca yang mengirimkan twit bahwa dia sangat menyukai buku kamu, atau malah kamu menginspirasi dia untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya yang dia selalu takut untuk lakukan.

Salah satu perasaan paling bahagia yang gue dapatkan dengan menjadi penulis datang pada 2010. Waktu itu gue

menerima surat elektronik dari seorang pembaca perempuan. Dia cerita kalau dia dikucilkan oleh teman-teman, bapaknya sering mukulin dia, dan dia ingin lari saja dari rumah. Dia lalu membaca buku gue berjudul *Radikus Makankakus*. Dari membaca buku itu, dia merasa bahwa hidup itu bisa ditertawakan, dan semua kesialan yang mungkin kita alami bisa, kok, dilihat dari perspektif lain. Dia mengaku dia belajar untuk melihat hidup secara *optimis* dengan membaca buku gue. Terus terang, gue merasa sangat bangga dan bahagia membaca surat elektronik dari dia.

Perasaan paling bahagia menjadi penulis adalah ketika pembaca kita melihat karya kita menjadi *lebih dari yang karya itu kita maksudkan*. Gue menulis buku hanya untuk "haha-hihi" dan mengingat-ingat kejadian seru yang gue alami, tetapi di mata pembaca lain, buku itu menjadi buku tentang harapan. Film yang gue ciptakan hanya berbicara soal pelajaran cinta yang gue ambil dalam hidup, tetapi di mata penonton lain, film itu bisa berarti alasan dia untuk *move on*.

Buku ini dibuat dalam waktu dua tahun. Ditulis sedikit demi sedikit. Tiap kali ada waktu di sela *shooting*, gue menulis sebentar. Begitu terus sampai akhirnya jadi. Ketika menulis buku ini, gue nggak tahu apa tema besar buku ini. Tapi, semakin lama gue semakin yakin buku ini adalah perjalanan gue dari seekor ubur-ubur lembur menjadi seorang penulis yang berdiri di kaki sendiri. *Ubur-ubur Lembur* adalah tentang bermain dengan sudut pandang, bercerita tentang

hal remeh, dan menemukan sesuatu di dalam keremehan itu untuk kita tertawakan dan dipikirkan bersama.

Maka, melalui *Ubur-ubur Lembur* gue mempertajam sudut pandang, bercerita tentang bagaimana seseorang nggak berubah bahkan setelah lama nggak bertemu lewat bab *Di Bawah Mendung yang Sama* dan *Raja di Sekolah,* atau bagaimana orang yang sama bisa berubah di *Dua Orang yang Berubah*. Tentang patah hati kecil gue di bab *Pada Sebuah Kebun Binatang*.

Pengalaman punya teman dari dunia yang serbagemerlap di bab *Percakapan dengan Seorang Artis*, atau manfaat lain jadi orang yang dikenal di bab *Korban Tak Sampai*. Gue masih jadi orang yang sama; yang canggung, yang penuh dengan hal nggak jelas dalam hidup ini pada bab *Mata Ketemu Mata* dan *Balada Minta Foto*. Masih sering terjebak nostalgia seperti yang gue ceritakan pada bab *Rumah yang Terlewat*, atau pada bab *Tempat* Shooting *Horor*, gue jadi orang yang sekarang percaya sama hantu.

Sampai sejauh ini, dengan film yang gue bikin, dalam hati kecil gue, gue tetaplah seorang penulis. Gue tetap anak kelas 4 SD itu yang menulis buku harian di sekolahnya. Berharap, suatu saat orang akan membacanya, terhibur, dan mungkin mengambil sesuatu dari sana.

Kepada kalian yang membaca buku ini, gue berharap kalian merasakan hal yang sama.

RADITYA DIKA

Raditya Dika, seorang penulis dan atlet *fidget spinner* profesional. Tinggal di Jakarta Selatan bersama empat ekor kucing. Dua di antaranya tidak memiliki bulu sehingga sering disangka tuyul berkaki empat.

HAL kedua yang gue nggak sempat kasih tahu Iman: jadi orang yang dikenal publik harus tahan dengan asumsi-asumsi orang. Misalnya, orang-orang penuh dengan asumsi yang salah. Gue kurusan dikit, dikomentarin orang yang baru ketemu, 'Bang Radit, kurusan, deh. Buat film baru, ya?' Gue geleng, 'Enggak.' Gue bilang, 'Emang lagi diet aja.' Dia malah balas bilang, 'Ah, bohong! Paling *abis* putus cinta, kan?'

Giliran gue potong rambut botak, ada orang yang ketemu gue di *mall* nanya, 'Wah botak sekarang? Lagi *shooting Tuyul dan Mbak Yul Reborn*, ya, Bang?' Kalau udah gitu gue cuma terkekeh sambil jawab, 'Enggak, lagi *cosplay* jadi kacang Sukro, nih.'

Ubur-ubur Lembur adalah buku komedi Raditya Dika. Bercerita tentang pengalamannya belajar hidup dari apa yang dia cintai, sambil menemukan hal remeh untuk ditertawakan di sepanjang perjalanan. Seluruh bab di dalamnya diangkat dari kisah nyata.

KUMPULAN CERITA
ISBN 978-979-780-915-7
9 789797 809157
Harga P. Jawa Rp66.000
www.gagasmedia.net